

# "Bacaan Liar"

## Budaya Dan Politik Pada Zaman Pergerakan

Razif

# “Bacaan Liar”

## Budaya Dan Politik Pada Zaman Pergerakan

Razif

e-mail Razif: [ocip2363@cbn.net.id](mailto:ocip2363@cbn.net.id)

Modified & Authorised by: Edi Cahyono, Webmaster  
Disclaimer & Copyright Notice © 2005 Edi Cahyono's Experience

EDI CAHYONO'S EXPERIENCE

- 1 Pengantar
- 10 Ekonomi Politik Bacaan
- 38 Dimulai Dengan “Perang Soeara”
- 50 “Bacaan Liar” Dalam Panggung Politik Pergerakan
- 71 “Bacaan Liar” *vis a vis* Balai Poestaka
- 92 Produksi “Bacaan Liar”
- 106 Dari Bacaan, Menuju “Pemberontakan”

# “Bacaan Liar”

Budaya Dan Politik Pada Zaman Pergerakan

Razif

“... More and mores writers will be drawn because of their simpathy with the working people and ideas of socialism, and not because of consideration of gain or personal ambition. It will be a literatur freedom, for instead of serving a few spoiled ladies or the fat and bored “upper ten thousand,” it will be written for the millions of working people who a represent country’s pride, its strenght and its future.”

## Pengantar

Tulisan ini akan menganalisa produksi bacaan kaum pergerakan yang sering disebut oleh negara kolonial sebagai “Bacaan Liar.” Untuk itu akan dibahas bagaimana produksi “Bacaan Liar” tersebut tumbuh dan dikembangkan, disebarluaskan, sampai dengan kematiannya. Adalah sangat penting untuk melihat pergeseran dari bacaan yang belum dianggap ‘liar’ sampai pada tahap sebuah bacaan dianggap sebagai ‘liar.’ Sementara itu para pemimpin pergerakan sendiri memandang produksi bacaan mereka sebagai bagian yang tak terpisahkan dari mesin pergerakan: untuk mengikat dan menggerakkan *kaum kromo*—kaum buruh dan kaum tani yang tak bertanah. Produksi bacaan dapat berbentuk surat kabar, novel, buku, syair sampai teks lagu. Bagi kaum pergerakan, bacaan merupakan alat penyampai pesan dari orang-orang atau organisasi-organisasi pergerakan kepada kaum kromo. Oleh spektrum revolusioner dan radikal dari kaum pergerakan, bacaan diisi pesan tentang jaman yang telah

berubah dan penindasan kekuasaan kolonialisme. Tujuan dari pesan-pesan tersebut adalah agar dapat mengajak rakyat-kaum kromo—melawan penjajah, sebagaimana pernah dinyatakan Marco:

“...kapitalist Europa, dia orang soedah sama bersepakat dengan bangsanya kapitalis alias membikin Maatschappij jang besar-besar, dan akalnja menggaroek oeang, jaitoe menghisap darahnja kromo, soedah amat pintar sekali.”

Penjelasan tersebut jelas berusaha agar kaum kromo sadar dan mengerti makna kolonialisme—karena mereka sadar bahwa pengetahuan tentang masyarakat koloni-negara kolonial merupakan persyaratan yang dimiliki bangsa pemenang atas bangsa yang dikalahkan.

Kurun 1920-1926 merupakan masa membanjirnya “bacaan liar,” saat terbukanya celah-celah yang relatif “demokratis” bagi pentas pergerakan. Misalnya, pada Kongres IV tahun 1924 di Batavia, PKI mendirikan *Kommissi Batjaan Hoofdbestuur PKI*. Komisi ini berhasil menerbitkan dan menyebarluaskan tulisan-tulisan serta terjemahan-terjemahan “literatuur socialisme”—istilah ini dipahami oleh orang-orang pergerakan sebagai bacaan-bacaan guna menentang terbitan dan penyebarluasan bacaan-bacaan *kaodem modal*. Semaoen adalah orang yang pertama kali memperkenalkan pengertian “literatuur socialistisch.” Dalam artikelnya, “Klub kominis!,” dikatakan: “socialisme jalah ilmoe mengatoer pergaoelan idoep, soepaja dalem pergaoelan idoep itoe orang-orangnja djangan ada jang memeres satoe sama lain.”<sup>1</sup> Tujuan memilih, menerbitkan dan menyebarluaskan tulisan yang mengajarkan sosialisme adalah; *Pertama*, untuk menghapuskan hubungan-hubungan sosial lama—yang telah usang yang tetap dipertahankan oleh kekuasaan kolonial—seperti aturan

<sup>1</sup> Semaoen, “Klub Kominis,” *Masa Baroe*, 10 Mei 1921; perlu juga diketahui dalam *Hikajat Kadiroen* sebelum dibukukan dan diterbitkan oleh Drukkerij VSTP, dimuat secara bersambung di *Sinar Hindia* tahun 1920, dalam sub-judulnya disebutkan “batjaan socialisme.”

sembah jongkok ketika bertemu dengan pejabat atau pembesar kolonial. *Kedua*, “literatur socialisme” melakukan oposisi untuk melawan dominasi penerbitan barang-cetakan yang diproduksi oleh Balai Poestaka.<sup>2</sup> Dengan kata lain, di atas pentas politik pergerakan, “literatur socialisme” merupakan “hati dan otak” dari gerakan massa. Dengan produksi bacaan tersebut, rakyat jajahan diperkenalkan dan diajak masuk ke dalam pikiran-pikiran baru yang modern, dan karena itulah “literatur socialisme” harus ditulis dengan bahasa yang dipahami oleh *kaum kromo*. Runtuhnya ‘bacaan liar’ sendiri tak dapat dipisahkan dari perkembangan pentas politik pergerakan khususnya ketika terjadi pemberontakan nasional dalam tahun 1926/1927. Ketika diberangusnya organisasi-organisasi radikal oleh diktaktor kolonial, terjadi pula pemberangusan produksi bacaan liar. Meskipun berbagai lembaga dihancurkan, namun praktek dan gagasan pergerakan yang telah hidup pada tahun 1920-an tetap hidup walau dengan bentuk dan isi yang berbeda. Hal ini, misalnya, dapat dilihat dari tetap hidupnya serikat buruh—sekalipun tidak dengan intensitas dan kegarangan yang sama—maupun gerakan-gerakan radikal lainnya yang tumbuh pada tahun 1930-an. Sudah tentu bentuk bacaan pun mengalami perubahan. Sebagai contoh pada tahun 1933 Sutan Sjahrir masih menulis buku *Pergerakan Sekerdja*. Buku Sjahrir ini dimaksudkan untuk membangkitkan kembali gerakan buruh.<sup>3</sup> Tulisan Sjahrir ini secara jernih mengetengahkan: “Di dalam masa kemerdekaan beloem tentoe kaoem boeroeh djoega merdeka.”<sup>4</sup> Tulisan lain yang dapat ditemui adalah karya Moesso, *Djalan Baroe*, yang terbit tahun 1948, yang mencoba mengembalikan gerakan politik seperti tahun 1920-

<sup>2</sup> Untuk aktivitas produksi bacaan yang diproduksi oleh penerbit Balai Poestaka, lihat Hilmar Farid Setiadi, “Kolonialisme dan Budaya: Balai Poestaka di Hindia Belanda,” *Prisma* no. 10, 1991.

<sup>3</sup> Sebelum dicetak menjadi buku dimuat di dalam jurnalnya P.B.K.A. (Persatoean Boeroeh Kereta Api Indonesia) secara bersambung.

<sup>4</sup> Sjahrir, *Pergerakan Sekerdja*, Djakarta, Daulat Ra’jat, 1933, hal. 4.

an—di mana aspirasinya sangat demokratis.

Berangkat dari pijakan bahwa “literatuur socialitisch” tidak terlepas dari aktivitas politik pergerakan, dalam penelitian ini pandangan akan lebih diarahkan pada para pemimpin pergerakan yang memproduksi bacaan tersebut; apa yang mereka bayangkan tentang pergerakan; apa yang mereka hadapi dalam situasi pergerakan; dan bagaimana usaha mereka memecahkan kontradiksi antara penjajah dan yang dijajah. Persoalan-persoalan di atas lalu menimbulkan berbagai pertanyaan: Bagaimana “literatuur socialitisch” pertamakali disebarluaskan? Bagaimana distribusi bacaan tersebut? Bagaimana hubungan percetakan dengan bacaan tersebut? Bagaimana pendapat kaum pergerakan baik yang terlibat langsung ataupun tidak terhadap bacaan tersebut? Seberapa jauh tindakan pemerintah kolonial dalam mengantisipasi derasnya bacaan tersebut—terutama Balai Pustaka yang men-cap-nya sebagai “bacaan liar?” Dan juga pertanyaan yang cukup penting: mengapa “bacaan liar” seringkali dihasilkan di penjara? Selanjutnya untuk memperjelas dapatkah terbitan-terbitan Balai Poestaka melakukan pencegahan terhadap bacaan liar, maka saya akan mengkonfrontasikan “bacaan liar” di sana-sini dengan produk-produk bacaan Balai Poestaka.

Untuk lebih memahami “bacaan liar” secara komprehensif, maka perlu diteliti karya-karya pemimpin pergerakan, seperti Raden Darsono yang melakukan *perang suara* (perang pena) dengan Abdoel Moeis. Serangan Darsono terhadap Abdoel Moeis berjudul “Moeis telah mendjadi Boedak Setan Oeang.” Atau karya Darsono lainnya yang menentang peraturan kolonial yang berjudul “Pengadilan Panah Beratjun.” Dan juga Karya Semaoen *Hikayat Kadiroen*—buah karya di dalam penjara. Dan juga yang menjadi pertanyaan dalam penulisan ini bagaimana makna hikayat dipahami oleh para pendukungnya?

Tulisan ini berupaya mencari jawaban atas kehadiran

fenomena tersebut melalui penelusuran basis material dari produksi dan reproduksi “bacaan liar.” Dari sini kemudian akan dianalisis sejarah “literatur socialistisch” dengan menelusuri makna dan nilai teks “bacaan liar.” Dengan demikian akan terbongkar berbagai gagasan, pandangan, bayangan dan ideologi yang mendasari serta unsur yang menentukan “bacaan liar”—sambil menjajaki kerangka hubungan antara negara dan masyarakat kolonial, serta respon rakyat jajahan terhadap “bacaan liar.”

C.W. Watson (1971, 1982) dalam kajiannya tentang “bacaan liar” telah memperlihatkan bahwa bacaan liar yang diproduksi oleh kaum nasionalis radikal dalam bentuk novel secara sadar atau tidak sadar telah mengajarkan kepada kaum bumiputra suatu hal yang modern dari produk masyarakat kapitalis. Pada satu pihak Watson berhasil mendemonstrasikan fungsi bacaan liar sebagai ekspresi perlawanan terhadap ketimpangan kebudayaan. Namun di pihak lain ia tidak begitu tegas menelusuri proses hegemoni, dalam pengertian, bagaimana *counter-hegemony* “bacaan liar” bergerak menentang bacaan-bacaan kaum intelektual orientalis kolonial.

Sementara seorang peneliti lain, Paul Tickell, melakukan sebuah studi komprehensif tentang novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo dan *Hikayat Kadirun* buah pena Semaoen.<sup>5</sup>

Tickell menguraikan struktur analisis antar teks, yakni *Student Hidjo* sebagai sebuah karya politik yang ditulis oleh seorang penggerak pergerakan dengan *Salah Asoehan* yang ditulis oleh Abdoel Moeis dan diterbitkan oleh Balai Poestaka. Dalam tesisnya ini Tickell berhasil mengungkapkan hubungan “bacaan liar” dengan pembacanya dan sekaligus membeberkan *value* (nilai) yang terkandung di dalam teks *Student Hidjo*. Artinya, *Student Hidjo* merupakan sebuah

<sup>5</sup> Paul Graham Tickell, “Good Books, Bad Books, Banned Books: Literature, Politics and The Pre-War Indonesian Novel,” Thesis MA pada Monash University, 1982, tidak diterbitkan.



karya hasil hubungan kausal antara estetika dan kehidupan sosial, antara kesadaran dan basis material. Selain itu Tickell juga berhasil menjawab bagaimana perspektif negara kolonial dalam memandang “bacaan liar.” Kekuasaan kolonial memberi pandangan dan makna untuk “bacaan liar” sebagai bacaan yang mengagitasi rakyat untuk melakukan “pemberontakan,” sehingga penulisnya pun diberi “cap” pengarang liar.

Pendekatan Paul Tickell sebenarnya bisa lebih dikembangkan. Ia memperlakukan bacaan liar sebagai suatu “*class experiences*,”<sup>6</sup> di mana di dalamnya bisa dilihat bentuk-bentuk dan dinamika multi-hubungan antara teks, perusahaan percetakan dan pembacanya. Hal terpenting yang kurang disentuh oleh Tickell adalah hubungan bayangan penulisnya tentang situasi pergerakan dengan pembacanya. Dengan lebih menekankan pada saling hubungan ini, maka dapat dipertemukan estetika, asal-usul dan ideologi penulisnya. Dengan kata lain Paul Tickell melupakan analisa historis, dalam pengertian ia tidak memperhatikan panggung politik pergerakan.

Sebagai bacaan atau novel politik maka imajinasi penulisnya harus mencerminkan situasi dan kondisi pada zamannya, dan penulis bacaan politik itu sendiri bisa memberikan pemecahan kontradiksi untuk resolusi sejarah masadepan kepada pembacanya. Sebagaimana Engels mengkritik novel yang ditulis Minna Kautsky:

I think however that the solution of the problem must become manifest from the situation and the action

<sup>6</sup> *Class experiences*, pertama kali diperkenalkan oleh E.P. Thompson, klas dipahami sebagai sebuah fenomena sejarah, penggabungan sejumlah pemisahan dan dilihat sebagai peristiwa-peristiwa yang tidak berhubungan, keduanya merupakan pengalaman dari basis material dan kesadaran. Tekanannya pada fenomena sejarah. Klas tidak dapat dilihat sebagai sebuah “struktur” maupun sebagai sebuah “kategori,” tetapi sesuatu fakta yang terjadi dalam keterhubungan sosial manusia. Lihat E.P. Thompson, *The Making of the English Working Class*, Penguin Books, 1974, hal. 9-10.

themselves without being expressly pointed out and that the author is not obliged to serve the reader on a platter the future historical resolution of the social conflicts which he describes.<sup>7</sup>

Bagi teoritikus budaya Marxis seperti Raymonds Williams, atau Terry Eagleton, teks dianalisis dengan apa yang disebut sebagai “*general mode production*” dan “*literary mode production*,” yang dijelaskan dalam model dialektika sebab-akibat, artinya ada unsur “determinasi” di dalamnya. Yang menandai masuknya unsur marxian untuk membaca teks adalah diterapkannya konsep nilai (*value*) sebagai barang dagangan untuk menganalisa masyarakat kapitalis. Sebagai akibatnya, apa yang disebut “*structure of values*”<sup>8</sup> sifatnya ideologis, di mana produksi bacaan yang dikonsumsi kepada para pembaca akan menghasilkan produksi bacaan yang baru—sehingga terdapat pertukaran nilai antara yang memproduksi bacaan dan yang mengkonsumsinya.<sup>9</sup>

Sebagaimana Raymonds Williams menegaskan bahwa literatur yang berisi bacaan politik dalam bentuk novel, surat kabar, pamflet, brosur, merupakan produk kebudayaan yang harus diletakkan dalam konteks perkembangan kebudayaan dan politiknya. Lebih lanjut ia menjelaskan “produk kebudayaan berhubungan dengan tiga hal: kebutuhan, kebutuhan baru, dan reproduksi.”<sup>10</sup>

Dalam tulisan ini, saya paling tidak akan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki oleh pemimpin pergerakan yang

<sup>7</sup> Surat Engels kepada Minna Kaustky pada tanggal 26 November 1886.

<sup>8</sup> Untuk penjelasan tentang ‘*structure of value*,’ lihat Tony Bennett, *Formalist and Marxism*, New York, Methuei & Co Ltd, hal. 83.

<sup>9</sup> Bandingkan dengan Karl Marx, *Capital*, Vol.I, International Publisher, hal. 73.

<sup>10</sup> Raymonds Williams, *Marxist and Literature*, Oxford University Press, 1977, hal. 14. Penegasan Williams hampir senada dengan pernyataan Perry Anderson, “kelahiran literatur di Eropa berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yang melahirkan sensibilitas modern. Artinya setelah burjuasi merevolusionerkan segenap hubungan dalam masyarakat,

memproduksi bacaan politik dengan panggung politik pergerakan (konteks historis) serta mengkaitkan analisis struktur teks dan bagaimana “literatur socialistisch” disajikan; dan yang juga cukup penting bagaimana bacaan ini yang dicap sebagai “bacaan liar” dapat menjadi bacaan kaum pergerakan dan dapat dipahami oleh *kaum kromo*. Di sini saya menggunakan pendekatan yang digunakan Raymond Williams, yang menegaskan bahwa hegemoni bukanlah hal yang statis—tetapi konsep hegemoni mempunyai proses: *adaptive*, *extensive* dan *incorporative*. Dengan memandang bahwa hegemoni bukan konsep yang statis—literatur socialistich merupakan perlawanan terhadap struktur organisasi kekuasaan kolonial. Atau dengan perkataan lain “literatur socialistisch” merupakan counter-hegemoni atau alternatif terhadap hegemoni kekuasaan kolonial.

Selanjutnya tulisan ini akan dibagi kedalam beberapa bagian. Pada bagian pertama saya akan menguji sifat dari aktivitas

disapu bersihnya segala hubungan sosial yang lama yang telah ditetapkan mulai membeku dan berkarat, prasangka-prasangka serta pendapat-pendapat kuno yang disegani pada zaman sebelumnya. Pendek kata segala yang padat hilang larut dan menguap ke udara, segala yang suci dinodai. Sementara itu pertumbuhan ekonomi burjuasi senantiasa butuh mengembangkan pasar, demi meluaskan barang-barang yang dihasilkan burjuasi ke seluruh muka bumi. Ia harus bersarang di mana-mana, bertempat di mana-mana, mengadakan hubungan-hubungan di mana-mana. Dan sebagaimana produksi material, demikian jugalah keadaannya dalam hal produksi gagasan. Ciptaan-ciptaan gagasan dari satu *nation* menjadi milik bersama. Keberpihakan serta kesempitan pandangan nasional menjadi tidak mungkin, dan dari sejumlah literatur nasional dan lokal timbulah literatur dunia, dan bermunculan literatur dunia, dan bermunculan lah industri cetak kapitalisme. Tetapi di belakang industri percetakan itu melekat dengan kental bahasa kekuasaan yang menguasai para pembacanya. Kebudayaan adalah sebagai kesadaran yang dirumuskan dengan aktivitas bahasa. Bahasa adalah praktek kesadaran, sebagaimana kesadaran, hanya muncul dari kebutuhan; kebutuhan terhadap pergaulan dengan manusia lainnya. Dengan kata lain kesadaran tertentu merupakan produk hubungan sosial tertentu. Lihat Perry Anderson, “Modernity and Revolution,” *New Left Review*, no. 144, Maret-April 1984, hal 97-123.

kreatif dari kaum pergerakan dalam menyerap gagasan dari luar, dan mereka tuangkan dalam bentuk bacaan—sebagai basis perluasan hubungan antara *general mode production* dengan *literary mode production*. Sehingga dari sini akan terlihat bagaimana kaum pergerakan dengan gagasan yang sebelumnya tidak dianggap sebagai “literatuur socialistisch” dapat mendobrak gagasan atau bacaan kapitalisme yang oleh kaum pergerakan disebut sebagai bacaan *kaoem modal*.

Bagian kedua akan membahas bagaimana panggung pergerakan menjadi bagian dari perkembangan “bacaan liar” (*literatuur socialistisch*). Terutama, bagaimana surat kabar menjadi organ yang mendidik *kaoem kromo*—sehingga mereka dapat ikut dalam perdebatan atau *perang soeara* di antara kaum pergerakan sendiri maupun terhadap kebijaksanaan negara kolonial. Mulai dan masuknya gagasan sosialisme terbentuk dari sini, terutama dengan pecahnya revolusi *Bolsjevik* di Rusia pada tahun 1917 yang sangat mempengaruhi bentuk “bacaan liar.”

Dalam bagian ketiga dari tulisan ini, saya akan membandingkan produk “bacaan liar” dengan produk Balai Poestaka, baik dari segi produksi, konsumsi, distribusi maupun pertukaran. Balai Poestaka yang sangat erat berhubungan dengan *Het Kantoor voor Inlandsze Zaken* (Kantor Urusan Bumiputra) turut mewarnai surat kabar dan bacaan bumiputra dengan semangat politik etisnya. Dengan mensejajarkan Balai Poestaka dengan produk “bacaan liar” akan terlihat bagaimana proses tumbuh dan berkembang yang kompleks dari “bacaan liar” yang sebelumnya tidak diarahkan untuk menyerang Balai Poestaka. Baru pada tahun 1924 berdiri institusi *Kommissi Batjaan Dari Hoofdbestuur PKI* yang secara terus-terang menentang produk bacaan Balai Poestaka sebagai *geest kapitalisme* (kapitalisme jiwa). Dengan berdirinya komisi batjaan ini maka terlihat bahwa proyek negara kolonial tidak dapat melakukan hegemoni terhadap penduduk kolonial Hindia, tetapi yang dapat dilakukan hanyalah

dengan dominasi—hal ini terbukti dengan dihancurkannya institusi-institusi pendukung “bacaan liar.”

Bagian terakhir dari tulisan ini, saya akan menguji berbagai produk bacaan *Kommissi Batjaan Dari Hoofdbestuur PKI* yang peranannya tidak terbatas semata-mata untuk menyebarkan ide-ide, pendidikan politik dan merangkul sekutu-sekutu politik. Karena makna sebuah bacaan bukan sekedar sekumpulan propagandis dan agitator, akan tetapi juga sekumpulan organisatoris. Dalam pengertian ini, bagaikan meniti tangga ke sebuah bangunan, yang dapat lebih mempertajam lengkung-lengkung struktur bangunan, bacaan menjadi fasilitas komunikasi di antara *kaoem kromo*, mempermudah mereka membagi-bagi kerja, dan memandang hasil bersama yang mereka capai dengan tenaga kerja yang terorganisir. Namun demikian apa yang dicapai oleh PKI sebagai sebuah partai tidaklah demikian. Sehingga saya sangat berkepentingan untuk menggali apa yang sebenarnya terjadi pada tahun 1925 dan 1926?

## Ekonomi Politik Bacaan

Soal ekonomi-politik bacaan di Hindia Belanda, tidak dapat dilepaskan dari *general mode production* dan *literary mode production*. Hal pertama membicarakan perkembangan cara produksi kapitalisme di Hindia Belanda yang pertumbuhannya sangat berbeda dengan di negeri jajahan lain dan di negeri induk sendiri. Sedangkan yang kedua berhubungan erat dengan produksi barang cetakan dan institusi yang mengontrol distribusi dan pertukarannya. Pengertian *general mode production* adalah kesatuan daya dan hubungan-hubungan sosial produksi. Masing-masing formasi sosial dicirikan dengan penggabungan cara produksi yang secara normal mendominasi. Untuk keperluan itu marilah kita membahas persoalan yang pertama. Perkembangan yang mendorong kapitalisme modern (monopoli) di Indonesia menurut Boejoeng Saleh adalah, ketika negara kolonial

memberlakukan *Undang-undang De Waal* pada 9 April 1870 dan diperkuat dengan Undang-Undang pertambangan 28 Mei 1899 (minyak, timah, batu bara, emas dll). Yang pertama mencoba menghapuskan *Domeinverklaring*, yang telah memberi dasar kapitalisme,<sup>11</sup> dengan cara mengobral tanah dengan harga murah atas dasar *erpacht* (selama 75 tahun) dan menekan upah buruh serendah mungkin. Sedangkan undang-undang kedua, memperkuat kemungkinan-kemungkinan berkembangnya kapitalisme di Hindia Belanda, yang mengundang investasi modal dari negeri lain, meskipun masih dibatasi,<sup>12</sup> tetapi bekerjanya kapital mulai membuahkan hasil. Dengan dibukanya perkebunan-perkebunan besar (*Cultuur-gebied*), pertambangan minyak yang dipelopori oleh perusahaan minyak patungan Inggris dan Kerajaan Belanda, *Royal Dutch Shell Oil Company*, hal ini mengakibatkan semakin meresapnya hubungan-hubungan sosial produksi kapitalis hingga ke desa-desa, terutama setelah dibangunnya jalan-jalan raya, pelabuhan modern, dan jalan-jalan kereta api yang memadatkan hubungan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Kebijaksanaan negara kolonial tersebut menimbulkan implikasi-implikasi ekonomi-politik. Pada satu pihak, sikap Nederland sebagai pengatur negeri jajahan mempunyai “otonomi relatif”<sup>13</sup> untuk melindungi industrinya sendiri

<sup>11</sup> *Domeinverklaring* adalah kekuasaan kolonial yang memanfaatkan penguasa-penguasa pribumi untuk melakukan represi politik ke bawah, sehingga hanya menggunakan secarik kertas dari Gubernur Jenderal dapat menaklukkan Jawa dan daerah-daerah luar Jawa. Meskipun setelah bekerjanya modal-monopoli, namun sistem *kulturstelsel* (tanam paksa) masih diteruskan secara tidak resmi, hingga menimbulkan penghisapan berganda. Lihat, Boejoeng Saleh, “Beberapa Pandangan Tentang Kebudayaan Indonesia,” *Indonesia*, no. 8, th. V, Agustus 1954, hal. 422.

<sup>12</sup> Politik eksklusif negara kolonial Hindia-Belanda terhadap masuknya modal asing, dapat dicairkan dengan desakan Inggris pada 1904, untuk memberlakukan *open deur politiek*. Lihat, Nicholas Tarling, *A Concise History of Southeast-Asia*, New York: Praeger, 1966.

<sup>13</sup> Otonomi dilakukan untuk melindungi industri negeri induk sendiri.

dengan menekan tumbuhnya industri di Indonesia dan memaksa negeri jajahan hanya sebagai penghasil bahan-bahan mentah. Hal itu menghasilkan *politik-drainage*. Di pihak lain negeri-negeri metropolis lainnya yang ingin mendapatkan secara langsung bahan-bahan mentah dari Hindia Belanda tidak dikirim langsung ke negeri-negeri metropolis tersebut, tetapi terlebih dahulu ditimbun di Nederland. Demikian pula berbagai negeri industri yang ingin memasarkan hasil produksinya harus melalui Nederland,<sup>14</sup> dengan maksud memberikan untung sebanyak-banyaknya kepada Nederland dari perdagangan transit.

Akibat semuanya itu tidak tumbuh klas burjuis dan klas proletariat yang kuat.

Kolonialisme sengaja dengan teratur menekan tumbuhnya burjuis nasional dengan cara berkejasama dengan sendi-sendi feodalisme yang terdapat di dalam susunan masyarakat dan organisasi desa. Tidak adanya burjuis nasional yang kuat dan sadar mengakibatkan perkembangan kebudayaan burjuis bumiputra tak mempunyai arti sama sekali. Sebaliknya amat besar pengaruh pseudo-kultur burjuis yang kolonial.

Sementara itu, padatnya penduduk desa menimbulkan urbanisasi yang pesat ke kota-kota modern kolonial seperti Batavia, Surabaya, Semarang, Bandung dan Surakarta. Penduduk Batavia saja pada tahun 1905 telah mencapai 173.000 orang dan pada tahun 1930 telah meningkat hingga 533.000 orang. Sedangkan untuk Semarang yang merupakan kota perdagangan dan industri pada tahun 1905 mencapai 97.000 orang dan pada tahun 1930 telah mencapai 218.000 orang. Sementara itu untuk Surabaya sebagai kota buruh pertama di Hindia pada tahun 1905 jumlahnya mencapai 150.000 orang dan pada tahun 1930 meningkat pesat hingga 342.000 orang. Sedangkan untuk Surakarta, pusat industri batik pada tahun 1905 telah mencapai 118.000 orang dan

<sup>14</sup> Lihat, Ir. S.J. Rutgers. *Indonesie, het Koloniale Systeem in de periodes tussen de eerste en de tweede wereldoorlog*, Amsterdam 1947, hal. 24.

pada tahun 1930 meningkat hingga 165.00 orang.<sup>15</sup> Tapi penduduk yang mengalir dari desa tak dapat ditampung di kota akibat lemahnya industri seperti disebutkan di atas.

Sementara itu penetrasi modal yang lebih dalam ke Hindia Belanda, terutama dengan masuknya mesin-mesin baru yang menggerakkan Jawa pada umumnya. Mesin adalah modal. Dan zaman modal, zaman baru kebijaksanaan kolonial liberal dan kapitalisme swasta baru dimulai pada tahun 1870. Pada tahun yang sama, pertamakali diresmikannya jalan kereta-api dari *Vorstenlanden* ke Semarang, yang dikelola sepenuhnya oleh *Nederlandsch Indies Spoorweg* (NIS) untuk mengangkut produksi gula perkebunan-perkebunan swasta yang beroperasi di *Vorstenlanden* dan sekitar Jawa Tengah.<sup>16</sup> Dalam tahun-tahun depresi 1880-an para tuan kebun swasta terpaksa mempertahankan perkebunannya dengan meminjam modal dari institusi-institusi keuangan. Bank perkebunan yang paling aktif di *Vorstenlanden* dan sekitarnya adalah *Dorrepaal Co.* yang pada tahun 1884 mendanai 22 perkebunan gula, 38 perkebunan kopi dan 33 perkebunan lain yang beroperasi di seluruh Jawa.<sup>17</sup>

Karena setiap perusahaan perkebunan memiliki modal yang terbatas dan tingkat bunga yang tinggi, mereka guncang dengan jatuhnya harga produksi perkebunannya—ditambah pula dengan tidak mampunya mereka membangun modal intensif dalam pabrik-pabrik gulanya. Depresi pada paruh tahun 1880-an menyapu bersih perkebunan-perkebunan swasta yang tidak mampu membayar kreditnya. *Dorrepaal Co.* yang bangkrut pada tahun 1884 diubah menjadi

<sup>15</sup> Lihat, The Siauw Giap, “Urbanisatieproblema in Indonesie,” *BKI*, deel 115, 3e Afleveringó 1959 hal. 249-276.

<sup>16</sup> Perkebunan-perkebunan swasta yang beroperasi di sekitar Jawa Tengah jumlahnya sebanyak 104 perkebunan. Lihat J.S. Furnivall, *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, Cambridge University Press, 1944, hal. 197-198.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 199.



*Dorrepaaalsche Bank*, dan kemudian melakukan rekonstruksi pada tahun 1887 sebagai *Cultuur Maatschappij der Vortenlanden* yang mengontrol hampir seluruh perkebunan di Jawa. Sekarang korporasi modal mengambilalih perkebunan-perkebunan. Perusahaan-perusahaan yang dibentuk kembali sebagai perusahaan terbatas, pengusaha-pengusaha perkebunan swasta diberi gaji manajer yang bertanggung jawab sebagai direktur perusahaan. Bank-bank perkebunan melanjutkan pemberian dana kepada perusahaan-perusahaan perkebunan, tetapi mereka sekarang juga mengadakan kontrol ketat. Mempekerjakan penasehat-penasehat yang di antaranya kebanyakan para manajer perkebunan yang kompeten, mereka mempunyai kemampuan memperbaiki teknik-teknik dan pembenihan serta produksi ekonomi dan turut campur dalam bidang penanaman dan bisnis.<sup>18</sup>

Bank-bank perkebunan pada gilirannya berhubungan dengan institusi-institusi perbankan yang berpusat di Nederland. Korporasi modal yang mengontrol perkebunan-perkebunan itu makin besar sehingga mempunyai kekuasaan politik yang besar sekali di metropolis.

Dengan melakukan reformasi-reformasi ini korporasi modal berhasil menekan negara kolonial untuk memperluas periode penyewaan tanah untuk selama 30 tahun, membangun modal intensif yang tinggi pada pabrik-pabrik gula dengan menggunakan tenaga mesin uap, penanaman modal untuk memperbaiki teknik penanaman dan pembenihan serta mendirikan lembaga-lembaga penelitian.

Reformasi kapitalisme di Jawa yang dilakukan oleh kaum liberal ini menimbulkan diferensiasi sosial, terutama dengan ditambahnya penyewaan tanah selama 30 tahun, yang berakibat banyaknya petani yang kehilangan tanahnya dan dipaksa untuk menjual tenaga kerjanya di pabrik-pabrik gula.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 200.

Sekarang, kita beranjak pada persoalan kedua yang masih berkenaan dengan ekonomi politik bacaan, yakni *literary mode production* (LMP). Kaitan LMP dengan GMP harus dipahami dalam pengertian, bahwa *all printed matters* (seluruh barang cetakan, termasuk buku, koran, teks lagu, novel) akan diletakkan dalam kerangka kekuatan dan hubungan sosial produksi yang dominan. Dengan meletakkan produksi bacaan dalam konteks *general mode production*, maka dapat dirinci perkembangan produksi, konsumsi, distribusi dan pertukaran barang cetakan (bacaan). Hal ini penting untuk melihat bagaimana proses gagasan sosialisme (*literatuur socialistisch*) mendobrak bacaan-bacaan kapitalisme (*geest kapitalistisch*). Untuk keperluan itu saya perlu menelusuri perkembangan bacaan dan institusi-institusi yang memproduksi bacaan sebelum masuknya gagasan sosialisme.

Pembanjiran produksi barang cetakan dalam kekuatan dan hubungan produksi sosial kapitalisme tidak terlepas dari persoalan kekuasaan dan modal. Semenjak Hindia Belanda diserahkan kembali oleh Inggris pada tahun 1812, rumah percetakan dipegang oleh percetakan negara yang disebut *Landsdrukkerij*. Keberadaan *Landsdrukkerij* ini terus bertahan hingga invasi Jepang pada tahun 1942. Adapun yang pertamakali mereka cetak adalah surat kabar mingguan *Bataviaasch Koloniale Courant* yang dikonsumsi oleh para pejabat kolonial. Sedangkan pengawasan penerbitan koran ini dilakukan oleh *Secretarie Hooge Regeering*, sedangkan bahan-bahan dan dana untuk menerbitkan surat kabar ini diberikan cuma-cuma oleh *Bataviaasch Genootschap*.<sup>19</sup>

Secara bertahap ruang lingkup kegiatan penerbitan *Landrukkerij* diperluas termasuk penerbitan untuk beberapa daerah dan departemen-departemen yang diciptakan oleh

<sup>19</sup> *Bataviaasch Genootschap* lahir tahun 1778 sebagai lembaga penelitian. Pada masa Raffles lembaga ini berkembang pesat karena perhatian besar yang diberikan oleh pemerintahan Inggris.

pemerintah di Batavia. Yang paling penting adalah penerbitan secara bertahap *Koloniale Courant* (berganti nama pada tahun 1828 menjadi *Javasche Courant*) kemudian *Staatsblad van Nederlandsch Indie*, *Regeerings Almanak*, dan selanjutnya *Verhandelingen*.<sup>20</sup>

Sementara itu perdagangan buku yang dikelola secara semi-komersial (dalam pengertian pendistribusiannya masih diatur Departemen *Landsdrukkerij*) dengan berdirinya *Vereeniging ter Bevordering van de Belangen den Boekhandels* dan perusahaan ini pun didirikan di Nederland, karena kesulitan memperoleh kertas yang bermutu tinggi.<sup>21</sup>

Perdagangan buku saat itu masih terbatas dalam rangka penginjilan. Dan baru pada tahun 1835 Direktur *Landsdrukkerij*, L.D. Brest van Kempen mengeluarkan izin khusus untuk menjual buku-buku dalam bidang ilmu pengetahuan dan sastra untuk publik di Hindia. Semua persediaan buku yang dijual adalah buku impor dan kebanyakan dari negeri Belanda.

Sedangkan perusahaan percetakan buku yang dikelola sepenuhnya oleh swasta dimulai tahun 1839, dipelopori oleh *Cijfveer and Company*. Pada tahun 1842 perusahaan berubah nama menjadi *Cijveer and Knollaert*, karena sebagian saham rumah perusahaan percetakan dijual kepada *Knollaert*. Kemudian perusahaan percetakan swasta pertama ini dijual kepada perusahaan dan berganti nama menjadi *Ukeno & Company*, dan pada tahun 1846 dijual lagi kepada *Lange en Compagnie*. Dan akhirnya perusahaan ini karena kerugian yang terus-menerus, dijual kepada *Bruyning en Wijt*.<sup>22</sup>

Seiring dengan masuknya modal swasta ke Hindia Belanda

<sup>20</sup> "Printing and Publishing In Indonesia: 1602-1970," disertai, tidak diterbitkan, 1972, hal. 38-39.

<sup>21</sup> Wytzå G. Hellings, *Copy and Print in Netherlands, an Atlas of Historical Bibliography*, Amsterdam, North-Holland Publishing Co, 1962, hal. 54.

<sup>22</sup> Lihat, "Drukkers," *Encyclopaedia Netherlands Indie*, Jilid I, hal. 643.

ke perkebunan-perkebunan dan pertambangan pada tahun 1870, maka diperlukan pembangunan badan-badan penelitian untuk mengembangkan dan mengakumulasi modal mereka. *Suikersyndicaat* mempunyai badan penelitian sendiri dan mereka membutuhkan barang cetakan agar penanaman modal di Hindia Belanda mengetahui seberapa jauh kesehatan finansial mereka. Demikian pula *Javasche Bank* juga membutuhkan barang cetakan bagi keperluan yang sama, yakni untuk mengundang modal asing ke Hindia Belanda, brosur atau buku-buku perkenalan mereka dicetak di *G.C.T. van Dorp & Co.* yang mempunyai rumah cetak di Semarang, Batavia dan Surabaya. Pada saat yang sama berjamuran barang-barang cetakan seperti *Indische Gids* dan surat kabar yang pertamakali beredar secara massal di Hindia Belanda, *De Locomotief*, berdasarkan namanya dapat dilihat bahwa surat kabar itu diterbitkan untuk memperingati masuknya kereta-api di Hindia Belanda, dan dicetak oleh *N.V. Dagblad de Locomotief*.<sup>23</sup>

Barang cetakan ini kebanyakan dikonsumsi oleh orang-orang yang bekerja di perkebunan: asisten perkebunan dan para insinyur perkebunan. Isi barang-barang cetakan yang mereka peroleh masih lebih bersifat cerita-cerita nasehat dan pendidikan untuk para insinyur perkebunan.

Suratkabar-suratkabar komersial kepunyaan orang Eropa hingga 1870 banyak sekali memuat advertensi (iklan),<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Lihat, Von Faber...

<sup>24</sup> Sebagai contoh, surat kabar pertama yang beredar di Hindia, *Bataviasche Nouvelles*, yang diterbitkan dan dicetak oleh VOC pada bulan Agustus 1744, hampir setiap lembarnya banyak memuat advertensi. Kemudian *Bataviaasch Advertentieblad* yang berdiri pada tahun 1827. Selanjutnya *Nederlands-Indisch Handelsblad* berdiri tahun 1829. Surat kabar ini merupakan organ dari perusahaan swasta komersial yang dipimpin oleh Du Bus de Gisignies. Dua terakhir surat kabar di atau riwayatnya singkat, karena negara kolonial Hindia Belanda pada tahun 1833 sangat memberi tekanan pada perusahaan percetakan swasta. *Nederlandsch-Indisch Handelsblad* pada tahun 1858 berusaha untuk tumbuh kembali, tetapi

setelah itu baru surat kabar-surat kabar berbahasa Belanda memuat tidak hanya berita-berita lokal tetapi juga mencakup berita-berita dari Eropa. Sedangkan barang cetakan berbahasa daerah, lebih banyak menyoroti peristiwa-peristiwa lokal.

Sementara itu rumah-rumah cetak Tionghoa peranakan muncul tidak berbeda jauh dari rumah-rumah percetakan kepunyaan orang-orang Eropa. Memang untuk pertamakali mereka masih mencetak di perusahaan percetakan *Van Dorp*, dan hanya menterjemahkan dan menerbitkan *Boekoe tjerita Tjioe Koan Tek anak Tjioe Boen Giok, terkarang oleh Soeatoe Orang Tjina*. Tetapi kemudian mereka, pada paruh abad ke-19 telah menerbitkan surat kabar berbahasa Melayu dengan tulisan Latin yang terbit di Jawa: *Soerat Chabar Betawie* terbit tahun 1858, *Selomporet Melajoe* muncul pertamakali tahun 1860 dan *Bintang Soerabaja* tahun 1860.<sup>25</sup>

Namun diperkirakan semua surat kabar Tionghoa peranakan ini dicetak di rumah cetak *Van Dorp* mengingat tempat itu adalah rumah cetak komersil pertama di Hindia Belanda.

dimatikan kembali oleh negara kolonial pada tahun 1870. *Bataviaasch Adbertensblad* terbit kembali pada tahun 1851, tetapi pada 1852 mengubah namanya menjadi *Java Bode* dengan Conraä Buskef Hueô sebagai editor kepala. Surat kabar ini dicetak oleh W. Buining, yang datang ke Batavia pada tahun 1848 sebagai pengusaha percetakan. Surat kabar ini dilarang oleh negara kolonial untuk menyiarkan berita pelelangan, sebab ditakutkan akan terjadi persaingan. Bagaimanapun juga, *Java Bode*, bertahan selama 90 tahun hingga invasi Jepang ke Hindia. Pada tahun 1833 *Soerabaja Courant* mulai terbit seminggu sekali. Pada tahun 1837 menjadi harian kota Surabaya, dan surat kabar ini juga dikehendaki pada tahun 1863. Pada tahun 1845 *Oliphant en Compagnie*, penerbit swasta di Semarang mulai meulaé menerbitkan surat kabar mingguan, *Semarangsch Nieuws-en Advertentieblad*, dan kemudian ketika kemenangan kaum liberal-demokrat di Belanda, surat kabar ini berganti nama *De Locomotief* dan terbit setiap hari. Karena kemenangan kaum modal di Belanda surat kabar-surat kabar komersil tidak dibatasi oleh negara kolonial. Untuk deskripsi ini lihat, Furnival, *Netherlands-Indie...*, hal. 610; "Drukpers," *Encyclopaedia Nederland-Indie*, hal. 642-43.

<sup>25</sup> Claudine Salmon, *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu*, Balai Poestaka 1985, hal. 15.

Rumah cetak *Van Dorp* berhasil mengeruk keuntungan pada tahun 1914 sebesar 200.000 florin.<sup>26</sup>

Tahun 1877 Tjiong Hok Long mendirikan rumah cetak *Goan Hong* dan Liem Kim Hok pada tahun 1885 membeli percetakan kepunyaan seorang Belanda, Van der Linden. Banjirnya rumah-rumah cetak Tionghoa peranakan dimulai pada penutup abad ke-19 seperti *Goei P.H.*, *Jo Tjiam Goan*, *L.S.T. & T.H.L.*, *Oei Tjoen Bin*, *Thio Tjeng Teng*, dan *Thio Tjoe Eng*, *Tiong Hoa Wi Sien Po* yang berdiri tahun 1906.

Sementara itu bentuk-bentuk bacaan yang diproduksi oleh penulis dan rumah cetak Tionghoa peranakan lebih beragam ketimbang produk penulis dan rumah cetak Eropa yang yang disebutkan di atas. Lebih beragamnya barang cetakan dari orang Tionghoa peranakan seperti saduran karya-karya prosa *Shair Ong Tjiauw Koen Ho* (1888) yang mengisahkan petualangan Putri Wang Zhaoajun; *Boekoe Elmoe Peladjaran, tersalin dari Boekoe Tjina Tjoe Ke Hoen, njang amat bergoena sekalie boeat kasie mengertie pada sekalian orang* (1888), cerita yang bersifat nasehat dan pendidikan; *Sair dari hal datengnja Poetra Makoeta keradjaan Roes di Betawi dan pegihnja* (1891), cerita-cerita mengenai kejadian semasa. Selanjutnya karya-karya yang dimaksudkan sebagai hiburan semata, seperti *Rodja Melati Oleh Si Nonah Boto* (1891), terjemahan novel *Kisah Hanwan dan Ular Putih* (1893), tulisan-tulisan keagamaan dan pendidikan *Peladjaran Keloearga Guru Zhu* (1897), tulisan-tulisan revolusioner "*Oeroesan Tionggok*" *15 tahoen di moeka* (1909).<sup>27</sup>

Kertas untuk mencetak diimpor dari Jepang, sebab harganya sangat murah ketimbang mereka memesan dari *The Big Five* yang harganya jauh lebih mahal. Penterjemahan dan penyaduran karya-karya revolusioner yang diproduksi oleh Tionghoa peranakan sangat membantu dan mendorong

<sup>26</sup> Lihat, *Verslag Congress Drukkers*, hal. 23.

<sup>27</sup> *Ibid.*, Claudine Salmon... hal. 30-47.

penerbitan tulisan-tulisan “bacaan liar” pada tahun 1924-25 di bawah naungan *Kommissi Batjaan Hoofdbestuur PKI*. Karena itu tidak terjadi sebuah pertarungan antara penulis dan penerbit “bacaan liar” dengan penulis dan penerbit Tionghoa peranakan. Selain itu para penerbit Tionghoa peranakan turut memberikan sumbangan dana untuk pergerakan melalui pemasangan iklan. Hal ini akan saya bahas dalam akhir tulisan ini.

Reaksi dalam bentuk “literatur” ini dibagi dalam dua babak. Babak pertama teks bacaan yang pertamakali dimulai oleh golongan peranakan Eropa (Indo) dan Tionghoa. Dalam periode yang kedua bacaan ditulis dan diterjemahkan oleh orang bumiputera sendiri.

Babak pertama dimungkinkan karena adanya orang-orang peranakan Belanda dan Tionghoa yang memiliki rumah cetak dan surat kabar.<sup>28</sup> Teks bacaan yang diproduksi dimulai

<sup>28</sup> Karya penulis mana yang harus didahulukan: penulis Pribumi, peranakan Eropa atau Tionghoa. Secara garis besar dapat dinyatakan dengan fakta bahwa golongan Eropa atau Peranakan Eropa yang lebih dahulu memiliki penerbitan. 14 Surat kabar (dalam edisi tengah mingguan, mingguan, tengah bulanan, ataupun harian) yang terbit di Betawi dari 1858-1900 semua milik dan dikelola oleh orang Eropa dan peranakan Eropa, termasuk percetakaannya. 6 Surat kabar yang terbit di Surabaya dalam jangka waktu yang sama sepenuhnya milik dan kelolaan mereka. Pada terbitan-terbitan tersebut Pribumi dan Peranakan Tionghoa hanya membantu tulisan atau bekerja sebagai tenaga redaksional. Setelah golongan Eropa dan peranakan Eropa, menyusul golongan Tionghoa yang memiliki penerbitan sendiri. “Memiliki penerbitan sendiri” dapat diartikan: lebih punya kebebasan sendiri, atau pilihan sendiri dan dengan tanggung jawab sendiri, dalam tanda petik, kebebasan pers sebelum 1906 hanya memiliki setengah titik kebebasan. Penerbitan itu ialah *Khi Tjeng Bie & Co* dan *Tjoeé Toeé Yang* dan lain-lain di Betawi menjelang tutup abad 19 dan Firma *Siã Dhiã Hî* di Surakarta pada 1902. Selain itu bahkan pada tahun 1880-an *Liã Kif Hoë* yang mendapat julukan bapak “bahasa Melayu Betawi” di Bogor sudah punya percetakan dan penerbitan sendiri, bahkan pernah menerbitkan syair “Orang Perempoean,” tapi pada 1886 pindah ke Betawi di bawah *Meulenhoff*. Dikutip dari *Pramoedya Ananta Toer, Tempo Doeloe*, Jakarta, Hasta Mitra 1982, hal. 6-8.

dengan terjemahan novel-novel fiksi Eropa, seperti karya Robinson Crusoe dan Jules Vernes yang masing-masing diterjemahkan oleh F. Wigeers dan Lie Kim Hok.<sup>29</sup> Kemudian ditambah dengan terjemahan fiksi-fiksi populer di antaranya *Hikayat Sultan Ibrahim*, *Hikayat Amir Hamzah* dan *Hikayat Jan Pieterzooncoen*. Cerita-cerita tradisional ini disebarluaskan melalui berbagai surat kabar. Selanjutnya bacaan-bacaan ini juga diterbitkan dalam edisi buku teks oleh sarjana-sarjana Belanda, seperti H.C. Klinkert dan A.F. von de Wall.

Tetapi terobosan penting dilakukan oleh tiga jurnalis yakni, F.H. Wiggers, H. Kommer dan F. Pangemanan. Dua orang pertama dari golongan peranakan Eropa dan yang terakhir kelahiran Menado. Ketiga orang ini yang mendorong dan mengarahkan penulisan-penulisan ceritera asli dengan latar belakang sejarah Indonesia. Mereka menulis dengan lancar dalam Melayu pasar dan karya-karya mereka dapat diterima baik di kalangan Indo maupun Tionghoa peranakan. Tetapi di antara ketiga orang tersebut yang paling produktif (menerbitkan tiga tulisan) adalah F. Wiggers; di samping itu dia juga menterjemahkan berbagai buku perundang-undangan resmi ke dalam bahasa Melayu, membantu Liem Kim Hok dalam menterjemahkan karya Michael Strogoff, *Le Comte de Monte Cristo*. Terjemahan paling penting yang ia buat adalah karya Melati van Java's (nama pena Nicolina Maria Christina Sloots yang hidup dari 1853-1927, seorang wanita Belanda yang banyak menulis tentang kehidupan Hindia semasa penjajahan Belanda), *Van Slaaf Tot Vorst*. Ceritera ini merupakan sebuah rekonstruksi imajinatif dari legenda Surapati yang dibumbui dengan mengacu pada keris suci dan *djampe-djampe* dan alur cerita penuh dengan intrik dan romantika dalam keluarga kerajaan.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Lihat C.W. Watson, "Antecedents of Modern Indonesian Literature" dalam *BKI* Deel 127, tahun 1971.

<sup>30</sup> *Dari Boedak Sampe Djadi Radja* menurut karangannya Melati Van



Sedangkan H. Kommer lebih dikenal sebagai sastrawan pada masanya dengan karya “Nji Paina” terbit di Batavia pada 1900 dan “Tjerita Njonja Kong Hong Nio” yang terbit di Betawi tahun 1900, dikeluarkan oleh penerbit terkenal pada masa itu: *A. Veit & Co* dan *W.P. Vasques*. H. Kommer dengan *Nji Paina*-nya, sadar atau tidak, telah melancarkan kecaman tajam terhadap kaum pemilik pabrik gula, yang saat itu merupakan tulang punggung Hindia Belanda dalam mendapatkan devisa. Sedangkan karyanya yang lain *Njonja Kong Hong Nio* yang baik dari bentuk maupun isi bisa disebut modern, adalah sebuah dokumen tentang kehidupan di tanah partikelir dan swasta. Karyanya ini mengisahkan tragedi kejatuhan bangsawan pribumi yang diukiskan secara dramatis, sehingga kenyataan fiksi di sini terasa lebih mencekam daripada kenyataan sosial sendiri.

F. Pangemanan berasal dari marga Minahasa yang maju pada masanya, yang banyak menghasilkan kaum terpelajar, yang pada umumnya dipersamakan (*gelijkgesteld*) dengan komunitas Eropa di Hindia. Karyanya adalah *Tjerita Si Tjonat* dan *Sjair Rossina*. *Tjerita Si Tjonat* berkisah tentang seorang bandit yang beraksi di sekitar Batavia dan melakukan serangkaian pembunuhan, penculikan dan perampokan terhadap orang-orang Eropa. Cerita ini adalah kisah petualangan yang romantis. Si Tjonat, walaupun seorang bandit, tidak pernah melakukan pemerkosaan. Ia bahkan digambarkan oleh F. Pangemanan sebagai seorang pahlawan. *Sjair Rossina* melukiskan seorang budak wanita yang melarikan diri dari majikannya, tetapi jatuh ke dalam perangkap seorang perampok. Dan tulisan ini juga diramu dalam bentuk petualangan romantis.

*Java's* ditulis dalam bahasa melayu rendah oleh F. Wiggers, 2 jilid., Albrecht & Co, Betawi 1898. Menurut penelitian C.W. Watson, dua novel Abdoel Moeis, *Surapati* dan *Robert Anak Surapati* secara selintas sebagian besar berpijak pada kedua jilid *Melati Van Java's*. Lihat, C.W. Watson, “Antecedents of Modern Literature, dalam *BKI Deel* 127, tahun 1971, hal. 419.

Sebaliknya literatur golongan Tionghoa peranakan dimulai oleh Liem Kim Hok yang memulai karirnya dengan menulis *Siti Akbari*, yang menceritakan penyebaran agama Hindu di Hindia. Dalam sejarah pers di Hindia ia pernah menyusun aturan bahasa “Melayu Betawi” yang terbit tahun 1891. Kemudian disusul oleh Nio Joe Lan yang menyadur *Hikayat Sultan Ibrahim*, yang mengisahkan penyebaran agama Islam di Hindia. Karya yang lebih maju dari golongan Tionghoa peranakan ditulis oleh Liem Koen Hian dengan judul *Ni Hoe Kong Kapitein Tionghoa di Betawi dalem Tahoen 1740* terbit tahun 1912. Tulisan ini menggambarkan peristiwa pembunuhan orang-orang Cina pada tahun 1740.

Tulisan-tulisan orang Indo maupun Tionghoa peranakan yang digambarkan secara singkat di atas, masih menampakkan wataknya asimilatif atau pembauran. Meskipun dalam beberapa hal mulai kritis terhadap sistem kolonial, tetapi secara keseluruhan isinya masih tetap mempertahankan segi-segi moral kolonial, terutama tulisan-tulisan yang diproduksi oleh golongan Eropa. Ini yang membuat bacaan-bacaan tersebut masih dikategorikan sebagai bacaan yang menyenangkan, untuk mengisi waktu luang para pembacanya.<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Lihat Liang Liji, “Masalah Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia,” dalam *Review Of Indonesian and Malaysian Affairs* (RIMA), Vol 21 (no. 2), 1987. Sementara itu kenapa tulisan-tulisan golongan-golongan Indo dan peranakan Cina masih bernafaskan romantis-humanisme, hal ini disebabkan mereka sangat dipengaruhi oleh pengarang-pengarang Belanda pada era sebelumnya. Pengarang-pengarang Belanda menulis karya-karya sastra karena mereka membutuhkan uang. Selain itu seorang pengarang di negeri Belanda seringkali sebagai pekerjaan sampingan, supaya keuangan terjamin. Bagi pengarang Belanda keadaan itu sebagai adalah keadaan yang umum. Jadi keadaan sosial pengarang Belanda sulit sekali ditentukan: mereka dapat dibagi dalam beberapa golongan dan secara garis besar akhirnya sebagai sesuatu yang abstrak. Di negeri Belanda hanya sedikit jabatan-jabatan intelektual dan jabatan-jabatan kebudayaan. Penghargaan masyarakat pada mereka tiada lebih dari uang rokok. Sebab-sebabnya sangatlah banyak, salah satunya adalah jurang yang memisahkan antara masyarakat dan seniman, berkurangnya tenaga pembeli, proses

Namun demikian sumbangan penulis-penulis Tionghoa peranakan cukup besar, terutama dalam memperkaya kosakata bahasa Melayu-Pasar misalnya, “loteng,” “bihun,” “ketjap,” “toko” dan lainnya, yang terutama sangat dimengerti oleh kaum buruh. Hal ini didasari keadaan masyarakat Tionghoa-Peranakan pada saat itu. Kekuasaan kolonial Belanda di Hindia tidak memperkenankan anak Tionghoa memasuki sekolah Belanda untuk anak Belanda dan juga tidak memperbolehkan anak Tionghoa menjadi murid sekolah yang diadakannya untuk orang Indonesia. Sebagai perkecualian anak Tionghoa yang dapat diterima adalah anak seorang Tionghoa yang diangkat menjadi “opsir Tionghoa” (“mayor Tionghoa,” “kapten Tionghoa” dan “letnan Tionghoa”). Dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa yang mirip dengan bahasa yang digunakan kaum buruh. Sumbangan lainnya terhadap dunia bacaan adalah cerita-cerita bersambung.<sup>32</sup>

Namun demikian penerbit Tionghoa-Peranakan tidak menetapkan harga berdasarkan satu buku cerita, tapi

kebatinan yang merata—dan pendeknya sekalian sebab-musabab dari perkembangan pada masa itu, yang menjadikan kesenian makin lama makin menjadi barang mewah. Lebih lanjut pengarang-pengarang di negeri Belanda dapat dibagi menjadi tiga golongan. Golongan yang terbesar mempunyai pekerjaan sampingan: yang mereka terima dengan mengarang, harus dimasukkan dalam surat-pajak di bawah “pendapatan-tambahan.” Golongan yang kedua, yang melulu dapat hidup dari hasil sastra kecil sekali. Golongan yang ketiga, yaitu golongan “literatur bayaran” mencoba mendapatkan jalan antara panggilan dan makaî dengan umpamanya mendapat ruangan undian yang tetap dalam harian dan mingguan, dengan *copy writing*, dengan readership atau penterjemahan (penawaran jauh melebihi permintaan), pendeknya dapat mencari nafkah dengan tak perlu menyerahkan diri sama sekali kepada pekerjaan sampingan yang pendapatannya sama dengan buruh rendahan. Untuk argumentasi ini lihat, Gerris Kouwenaar. “Kedudukan Pengarang Belanda,” *Indonesia: Majalah Kebudayaan*, no. 10. tahun IV, Oktober 1953, hal. 570-573.

<sup>32</sup> Nii Joâ Lan, *Sastera Indonesia-Tionghoa*, Gunung Agung, Jakarta, MCMII XII, hal.

berdasarkan bab. Harga produksi bacaannya bermacam-macam f.0,75, f. 0,80, dan f.1—walaupun ada juga yang memasang harga f. 0,50, f. 1,25 atau bahkan lebih, f. 2,50.<sup>33</sup>

Harga cerita bersambung *Sam Kok*, f.0,50 per jilid. Untuk mengkonsumsi cerita ini orang harus mengeluarkan uang  $65 \times f.0,50 = f.32,50$ . Demikian pula, cerita *See Joe* yang terdiri dari 24 jilid dan dijual f.0,80 untuk setiap jilidnya, sehingga para pembacanya harus membayar f.19,20; cerita bersambung “Gak Hui” tarifnya f.1,- untuk satu jilidnya, sehingga orang harus membayar f.22,- untuk membaca seluruh cerita.<sup>34</sup>

Teknik berdagang buku semacam ini pertama-tama untuk meringankan beban beli pembaca dan sekaligus untuk merangkul lebih banyak pembeli. Teknik memecah-mecah buku cerita menjadi beberapa jilid kemudian ditiru oleh para pemimpin pergerakan, misalnya Marco yang menjual *Mata Gelap* (terdiri dari tiga jilid) setiap jilidnya f.0,15,- atau *Kommunisme serie I dan II* masing-masing perjilid f.0,25,-.

Babak kedua adalah bacaan-bacaan yang ditulis oleh orang bumiputra sendiri pada awal abad ke-20. Yang menarik dari perkembangan produksi bacaan yang dilahirkan oleh orang-orang bumiputra adalah penggunaan “Melayu Pasar” yang rupanya juga mengikuti para pendahulunya, golongan Indo

<sup>33</sup> Distribusi buku ini terutama sangat didukung oleh penemuan mesin-mesin cetak baru seperti *Linotype* dan *Monotype*, jenis mesin cetak yang tidak begitu berubah sejak dimulainya aktivitas percetakan di Eropa. Namun demikian alat cetak ini tidak hanya mempengaruhi perubahan mobilitas orang, tetapi juga mempercepat hasil percetakan, ketimbang abad sebelumnya. Sebagai contoh yang baik *Sjair Rempah-rempah* dari Mas Marco Kartodikromo begitu cepat didistribusikan, bahkan sampai dicetak dua kali. Ada dua hal penting yang menjadi tulang punggung industri percetakan selain mesin cetak yakni: kertas dan air. Hal ini dibuktikan oleh pusat industri percetakan di Jawa (Batavia, Solo dan Batavia) yang sangat membutuhkan air, mengambil tempat pada aliran sungai Ciliwung, Bengawan Solo dan Brantas.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 22

dan Tionghoa peranakan. Kenapa demikian? Karena “Melayu Pasar” adalah bahasa para pedagang dan kaum buruh yang tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah dengan pengajaran bahasa Melayu yang baik.<sup>35</sup> Selain itu bacaan-bacaan yang ditulis dalam bahasa Melayu Pasar mempergunakan bahasa lisan sehari-sehari yang terasa lebih

<sup>35</sup> Perlu diketahui bahwa pada tahun 1848 Pemerintah Kolonial Belanda mendapat kekuasaan dari Raja untuk mempergunakan uang sebesar f.25.000 setiap tahun buat keperluan sekolah-sekolah. Sekolah itu didirikan terutama untuk para priyayi yang akan dijadikan pegawai kolonial. Lihat D.M.G. Koch, *Batig Slot: Figures uit het Oude Indie*, De Brug-Djambatan, Amsterdam 1960, hal. 18. Selain itu untuk menjelaskan mengapa bahasa melayu pasar telah menjadi bahasa kaum buruh dan para pedagang, hal ini berhubungan dengan antara sifat dan dampak imperialisme Belanda, perkembangan kapitalisme-penerbitan dan berlakunya lingua franca pribumi antar pulau (yang oleh orang Belanda disebutnya dengan cemooh sebagai bahasa *Melayu-kacau*). Penjelasan kedua, sejak tamatnya *Kultuurstelsel* kedudukan bahasa Jawa telah jatuh dan disadari kedudukannya hanya sebagai bahasa daerah, seperti begitu banyak bahasa daerah yang lain. Dengan diperluasnya jaringan pendidikan pada awal abad ke-20, bahasa Melayu menjadi semakin penting guna mencetak kader-kader pribumi bawahan yang diperlukan untuk menanggulangi birokrasi negara dan organisasi yang berkembang dengan pesat. Kedua-duanya memerlukan tenaga untuk menangani masalah-masalah dagang dan hubungan antar pulau, dan seringkali juga untuk bekerja di daerah-daerah di luar kampung halaman dan lingkungan linguistiknya sendiri. Akhirnya, kapitalisme-cetak pun memberikan peranan dalam proses ini, karena pasar yang ada maupun yang terpendam bagi naskah-naskah tercetak berbahasa “Melayu” jelas lebih besar ketimbang buat yang berbahasa Jawa. Untuk penjelasan ini lihat B.R. Anderson, “Sembah-Sumpah, Politik Bahasa dan Kebudayaan Jawa,” dalam *Prisma*, no. 11, tahun 1982, hal. 70-71. John Hoffmaan, senada dengan Ben Anderson, menyatakan bahwa kekuasaan kolonial Belanda itulah justeru pendekar paling gigih dan paling terdepan sekaligus terhadap apa yang kelak dinamakan bahasa Indonesia; di satu pihak sama sekali tak ada maksud untuk menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa kehidupan kolonial antara suku, di pihak lain memerlukan *discourse* komunikasi tunggal untuk kawasannya yang heterogen itu. Lihat, John Hoffman “A Colonial Investment,” *Indonesia*, 27 April 1979, hal. 65-92. Sementara itu surat kabar pergerakan seperti *Si Tetap* secara tegas dalam halaman mukanya mencatumkan kalimat “Tertjatak dalam Melajoe Pasar.”

spontan dan kadang-kadang lebih hidup, lebih bebas dari ikatan tatabahasa. Perkembangan produk bacaan bumiputra sangat didukung dengan meriapnya industri pers pada awal abad ke-20.<sup>36</sup>

Golongan bumiputra yang bisa disebut perintis fiksi modern adalah R.M. Tirtoadhisoeerjo dengan karyanya *Doenia Pertjintaan 101 Tjerita jang soenggoe terjadi di Tanah Priangan* diterbitkan pada tahun 1906. Kemudian disusul dengan karya-karyanya yang lain: *Tjerita Njai Ratna*, terbit tahun 1909, *Membeli Bini Orang*, terbit pada tahun yang sama dan *Busono* terbit tahun 1912. Sedangkan tulisan-tulisan non-fiksi R.M. Tirtoadhisoeerjo, atau lebih tepat tulisan politiknya adalah, “Gerakan Bangsa Tjina di Soerabaja melawan Handelsvereniging Amsterdam” yang dimuat dalam *Soenda Berita* pada tahun 1904; “Bangsa Tjina di Priangan” dimuat dalam media yang sama pada tahun 1904; “Peladjaran Boeat Perempoean Boemipoetera” yang juga dimuat dalam media yang sama dan tahun yang sama; “Soeratnja Orang-Orang Bapangan,” dimuat dalam *Medan Prijaji* (MP), tahun 1909; “Persdelict: Umpatan,” diumumkan dalam MP tahun 1909, “Satoe Politik di Banjumas,” disiarkan di MP tahun 1909; “Drijfusiana di Madioen” dimuat di MP tahun 1909; “Kekedjaman di Banten” dimuat di MP tahun 1909; “Omong-Omong di Hari Lebaran,” disiarkan di MP tahun 1909; “Apa jang Gubermen Kata dan Apa jang Gubermen Bikin” dimuat di MP tahun 1910 dan “Oleh-Oleh dari Tempat Pemboeangan” yang pertamakali disiarkan di harian *Perniagaan*, kemudian diumumkan kembali di MP tahun 1910.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Golongan bumiputra baru mempunyai penerbitan sendiri pada 1906-1912 dengan munculnya N.V. Javaanche Boekhandel en Drukkerij en Handel in Schrijfboeten “Medan Prijaji,” pimpinan R.M. Tirto Adhisoeerjo di Buitenzorg, Bandung dan Batavia.

<sup>37</sup> Untuk hal ini lihat Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*, Jakarta: Hasta Mitra, 1985.

R.M. Tirtoadhisoeurjo sebagai seorang pelopor pergerakan nasional yang memproduksi bacaan-bacaan fiksi dan non-fiksi, telah mendorong beberapa tokoh pergerakan untuk melakukan hal yang sama, seperti Mas Marco Kartodikromo, Soeardi Soerjaningrat, Tjipto Mangoenkoesoemo, Semaoen, Darsono dan lainnya. Mereka semua menghasilkan bacaan-bacaan populer yang terutama ditujukan untuk mendidik bumiputra yang miskin (*kromo*). Bacaan-bacaan yang mereka hasilkan merupakan ajakan untuk mengobati badan bangsanya yang sakit karena kemiskinan, juga jiwanya karena kemiskinan yang lain, kemiskinan ilmu dan pengetahuan. Penyebaran gagasan dalam bentuk bacaan-bacaan politik berkenaan dengan konsep pergerakan, sebagaimana ditegaskan oleh Marco pada tahun 1918:

Soenggoehpoen amat berat orang bergerak memihak kepada orang yang lemah, lihatlah adanja pemogokan jang beroelang-oelang diwartakan dalam *Sinar* ini. Di sitoe soedah menoeendjoekkan bilangannja berpoeloeh-poeloeh korban itoe pemogokan, inilah memang soedah seharoesnja. Sebab melawan kaoem jang mempoenjai pabrik pabrik itoe sama ertinja dengan melawan pemerintah jang tidak adil.... Lantaran hal ini, maka di sitoe timboellah peperangan soera (soerat kabar) jaitoe fehaknja pemerintah dan fehaknja ra'jat. Apakah peperangan mentjari makan di Hindia sini achirnja djoega seperti peperangan mentjari makan di Zuid Afrika? Inilah misih djadi pertanyaan jang tidak moedah didjawab! Kami tahoe ada djoega bangsa kita anak Hindia jang lebih soeka memihak kaoem oeng dari pada memihak bangsanja jang soedah tertindas setengah mati, maar... djangan poetoes pengharapan pembatja! disini ada banjak sekali anak anak moeda jang berani membela kepada ra'jat, dan kalau perloe sampai berbatas jang penghabisan. Dari itoe kita orang tidak oesah takoet dengan bangsa kita mahloek jang lidahnja pandjang, lidah mana jang hanja, perloe diboeat mendjilat makanan jang tidak banjak, dan dia bekerdja diboeat masih melawan bangsanja sendiri jang

ini waktoe masih djadi indjak-indjakan. Sekarang ada lagi pertanyaan, jaitoe tidak saban orang bisa mendjawab itoe pertanyaan: Apakah di Hindia sini ada soerat kabar jang dibantoe oleh kaoem oeang, soepaja itoe soerat kabar bisa melawan soerat kabarnya rajat? Ada! tetapi nama soerat kabar itoe pematja bisa mentjari sendiri. Lain dari itoe, kita memberi ingat kepada saudara-saudara, djanganlah soeka membatja sembarang soerat kabar, pilihlah soerat kabar jang betoel-betoel memihak kepada kamoe orang, tetapi jang tidak memihak kepada kaoem oeang. Sebab kalau tidak begitoe, soedah boleh ditentoean, achirnja kita orang Hindia tentoe akan terdjeroemoes di dalam lobang kesengsara'an jang amat hina sekali.

Achir kalam, kami berkata; NGANDEL, KENDEL BANDEL, itoelah gambar hatinja manoesia jang tidak memandjangkan lidahnja, tetapi menoenjoekkan giginja jang amat tadjam, dan kalau perloe...<sup>38</sup>

Ilustrasi pergerakan yang diberikan oleh Marco menunjukkan situasi pergerakan yang kompleks. Ia menghubungkan pergerakan di Afrika Selatan yang menghadapi kekuasaan kolonial Inggris dengan pergerakan di Hindia Belanda yang dikungkung oleh kekuasaan kolonial Belanda. Namun sudah tentu ia lebih menitikberatkan pada situasi kekuasaan kolonial di Hindia, yang dipandanginya sebagai situasi yang kompleks. Sebagaimana kebanyakan kaum pergerakan melihat situasi pergerakan, ia melihat banyaknya rintangan, Dikatakannya “kami tahu ada juga anak Hindia yang lebih suka memihak kaum uang daripada memihak bangsanya yang sudah tertindas.” Makna dari perkataan ini, bahwa selain menghadapi kolonialisme, pergerakan juga menghadapi kalangan bumiputra (yang juga terlibat dalam dunia pergerakan) sendiri yang berpihak kepada kekuasaan kolonial. Selain itu juga disebutkan dalam teks di atas, bahwa kaum uang untuk menjaga kepentingan modalnya juga perlu memiliki surat kabar yang dibaca pula oleh kaum muda, kaum

<sup>38</sup> Marco, “Djangan Takoet,” *Sinar Djawa*, 11 April 1918 No. 82



pergerakan. Kesan teks di atas adalah bahwa banyak kaum pergerakan yang tidak kritis membaca surat kabar kaum modal, dalam arti tidak melacak kandungan kepentingan-kepentingan pemilik modal dalam isi surat kabar tersebut,<sup>39</sup> ini juga salah satu rintangan dalam pergerakan.

Untuk menghadapi rintangan ini Marco sebagaimana pemimpin pergerakan lainnya, mengajak perang suara atau perang pena di surat kabar, untuk membuka mata kaum bumiputra terhadap tatanan kekuasaan kolonial serta untuk dapat menilai “mana yang kotor dan bersih.”<sup>40</sup>

Maka demi menghela rintangan-rintangan bagi pergerakan diperlukan bacaan-bacaan politik, agar *kaum kromo* mengetahui, memahami dan menyadari politik kekuasaan kolonial. Bacaan-bacaan yang dihasilkan oleh para pemimpin pergerakan di atas dapat dikategorikan sebagai “bacaan politik.” Hampir semua bacaan yang diproduksi oleh para pemimpin pergerakan apakah bentuknya novel, roman, surat perlawanan *persdelict* dan cerita bersambung, isinya menampilkan kekritisannya dan perlawanan terhadap tata-kuasa kolonial. Sejarah mencatat, sesungguhnya sastra Indonesia sejak mula sejarahnya merupakan sastra protes.

<sup>39</sup> Hampir rata-rata perusahaan pabrik gula di Jawa mempunyai surat kabar sendiri, yang digunakan sebagai corong kepentingan modalnya. Surat kabar ini biasanya banyak memuat cerita-cerita bersambung tentang kejayaan pabrik gula yang keuntungannya juga dinikmati oleh bumiputra dengan dapat mengenyam *pendidikan Barat* atau kisah-kisah *nyai* di Jawa. Salah satu contoh sindikat pabrik gula yang mempunyai surat kabar adalah Tjardemaï & Van Kercheï (TVK) yang memiliki pabrik-pabrik gula Tulangan, Tjandi dan Krembong, semua di Sidiardjo. Surat kabarnya adalah *Soerabaiasch Handelsblad*. Untuk hal ini lihat, G.H. Von Faber, *A Short of Journalist iné the Dutch East Indies*, G. Kolff & Co., Soerabaja, tanpa tahun terbit, hal. 77.

<sup>40</sup> *Perang Suara* atau *Perang Pena* adalah istilah yang hidup dalam era pergerakan. *Perang suara* juga dilakukan oleh Raden Darsono dengan Abdoel Moeis, pada tahun 1918. Lebih lanjut tentang hal ini, lihat tulisan saya, “Marco Kartodikromo: Perintis Jurnalis Pemegang Prinsip Pergerakan,” *Prisma*, No. 9, Tahun XX, September 1991.

Pada awal abad ke-20 rumah-rumah cetak di Hindia tumbuh dengan pesat, di Semarang saja ada delapan rumah cetak, di antaranya firma *Benjamin & Co*, firma *Bisschop & Co*, firma *Masman & Stroink*, N.V. *Dagblad "De Locomotief"*, de N.V. *Hap Sing Kongsie*, de firma *Misset & Co*.<sup>41</sup>

Dan barang cetakan yang mereka keluarkan sangat beragam, misalnya firma *Masman & Stroink* mau menerbitkan tulisan Sneevliet yang berjudul *Pertoendjoekan Kekoeasaan dan Bahaja Kelaparan*. Sementara itu orang bumiputra yang mempunyai rumah cetaknya sendiri adalah R.M. Tirtoadhisoejo, yang bekerjasama dengan Hadji Moehammad Arsjad dan Pangeran Oesman—N.V. *Javaanche Boekhandel en Drukkerij en Handel in Schrijfboeten* "Medan Prijaji," yang kemudian disusul dengan berdirinya rumah cetak Insulinde yang sebagian besar dananya disokong oleh H.M. Misbach. Rumah cetak Insulinde ini antara lain menerbitkan *Mata-Gelap*-nya Marco.

Tidak lama berselang berdiri rumah cetak VSTP yang menerbitkan surat kabar *Si Tetap*. Berbeda dengan rumah cetak Eropa yang selalu cari untung, rumah cetak bumiputra lebih menekankan pendidikan "ra'jat djadjahan" dan memberi harga murah agar dapat dijangkau oleh pembaca. Karena itulah proses pencetakannya dibuat lebih sederhana, misalnya *Mata Gelap* dibagi menjadi 3 jilid. Ada dua "keuntungan" dari teknik menerbitkan seperti ini. *Pertama*, harganya lebih murah yang berarti jangkauan pembacanya pun lebih luas, dan *kedua* ada semacam ikatan antara pembaca dan bacaan yang dibangun dalam proses itu. Sulit membayangkan bahwa orang mau membaca hanya jilid kedua atau ketiganya saja. Dengan teknik ini maka pembaca dibentuk hidup dalam satu lingkaran, yaitu lingkaran pembaca.

Satu-satunya rumah cetak milik orang Arab, yakni Hasan Ali Soerati adalah N.V. *Setia Oesaha* yang kemudian diambil alih oleh Tjokroaminoto untuk menerbitkan organ CSI—

<sup>41</sup> *Verslag van het Eerste Congress...* hal. 66.

*Oetoesan Hindia*. Pada awal tahun 1920-an dengan berdirinya PPPB, mereka mempunyai rumah percetakan sendiri dengan menerbitkan organnya *Doenia Merdeka* pada tahun 1924 untuk menggantikan organ sebelumnya, jurnal *Pemimpin* yang terbit sejak tahun 1921.

Membanjirnya barang-barang cetakan ini sejak tahun 1910-an hingga 1920-an, terjadi bagaimanapun setelah dikeluarkannya undang-undang pers yang baru pada tahun 1906 yang menetapkan sensor represif sebagai pengganti sensor preventif. Tetapi undang-undang pers yang baru ini lebih jauh dapat diterjemahkan menjadi pen-sensoran diri oleh pemimpin redaksi yang khawatir bacaannya bisa dilarang atau dibredel oleh negara kolonial.

Dalam perspektif ini, barang cetakan maupun surat kabar semata-mata adalah sebuah “bentuk ekstrem” dari buku, buku yang dijual dalam skala massal, meskipun popularitasnya hanya berlangsung sebentar.<sup>42</sup> Pertumbuhan dan peredaran surat kabar di Hindia pada tahun 1910-1920-an jauh ketinggalan dibandingkan dengan di Eropa, karena lambatnya perkembangan industri percetakan. Hal ini tentu berkaitan dengan ketidak-matangan tumbuhnya kapitalisme di Hindia. Meskipun demikian, surat kabar, novel, buku merupakan hal yang modern di Hindia Belanda, sebab barang-barang cetakan tersebut menciptakan upacara massal yang luar biasa, yang melibatkan sejumlah besar orang. Satu upacara kolosal.<sup>43</sup>

Dengan meletakkan bacaan pada struktur produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi dalam kekuatan dan

<sup>42</sup> Untuk contoh misalnya *Mata Gelap*-nya Marco Kartodikromo yang diterbitkan tahun 1914 dan dicetak kurang-lebih 5.000 eksemplar, habis dalam waktu 3-5 bulan. Lihat *Doenia Bergerak*, no. 4, 1914.

<sup>43</sup> Ben Anderson, menyebutkan hal ini sebagai rangsangan bagi pembacanya “membayangkan” surat kabar sebagai fiksi. Lihat, *Imagined Communities: Reflections of the Origin and Spread of Nationalism*, Verso 1983, hal. 39.

hubungan produksi sosial tertentu (organisasi penulis, kerjasama di antara para *producer*, percetakan dan organisassi penerbit), maka akan terlihat jelas aktivitas kaum pergerakan dalam memberikan respons dan reaksi terhadap kekuasaan kolonial.

Pada zaman pergerakan, seorang revolusioner seperti Semaoen, Darsono, Marco, juga seorang jurnalis. Banyak waktu mereka digunakan untuk menulis artikel, menyunting dan mendistribusikan surat kabar-surat kabar kecil. Membaca surat kabar ini, adalah suatu langkah yang baik untuk merekonstruksi kisah perjuangan internal dan eksternal dari kaum pergerakan. Dengan surat kabar dan barang cetakan lainnya *kaoem kromo* dapat membentuk kesadaran kolektif untuk membayangkan masa depan yang mereka hadapi. Sarekat Islam (SI) Semarang menerbitkan *Sinar Hindia* yang peredarannya mencapai 20.000 hingga 30.000 eksemplar.<sup>44</sup>

Dengan demikian, surat kabar bukan hanya propaganda kolektif, tetapi juga *organizer* kolektif. Bagaimanapun, mereka juga memerlukan pemasukan untuk mempertahankan produksi dengan menerima pemasangan reklame dari berbagai perusahaan, baik produksi yang dihasilkan di Hindia maupun produk luar negeri. Selain itu dana juga diperoleh dari para pendukungnya (pelanggan) sebesar f. 0,50,- setiap orang.

Pada saat itu juga muncul buku-buku bacaan kecil (*booklets*), yang biasanya dimuat di dalam surat kabar-surat kabar secara bersambung yang diproduksi oleh institusi-institusi pergerakan, mengambil contoh dari bacaan yang diproduksi oleh orang Tionghoa peranakan. Dan yang cukup penting, para pemimpin pergerakan yang sekaligus menjadi jurnalis mendirikan perhimpunan atau organisasi untuk menentang kebijaksanaan kolonial yang kebanyakan didanai oleh saudagar-saudagar batik, seperti Hadji Samanhudi yang

<sup>44</sup> Lihat *Sinar-Hindia*, 3 Januari 1920.

mendanai *Sarotomo* atau H.M. Bakri yang mendanai *Doenia Bergerak* serta Hadji Misbach yang mendanai *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak*.<sup>45</sup>

Hal yang juga turut mendorong perkembangan pers dan barang cetakan lainnya adalah suatu kebijaksanaan penting, yakni politik etis yang dicanangkan tahun 1901. Politik ini merupakan hasil dari perubahan dalam parlemen di Belanda, yaitu kemenangan koalisi partai-partai kristen di Belanda, yang terdiri dari Partai Katolik, Partai Perkumpulan Kristen dan Partai Anti Revolusioner. Dengan kemenangan koalisi ini, berdasarkan kepercayaan moral, mereka merasa perlu memperbaiki kondisi hidup di Hindia melalui pendidikan, irigasi dan transmigrasi. Namun semua kebijaksanaan politik ini, senantiasa dijalankan untuk kepentingan negeri induk. Politik Etis dapat dikatakan demi kepentingan komoditi, dalam pengertian pendidikan sebagai salah satu elemen politik etis tidak diterapkan untuk seluruh lapisan masyarakat di seluruh Hindia—pendidikan di Hindia dilelang mahal.<sup>46</sup> Politik Etis ini merupakan momen dalam suatu *critical period* ketika rakyat Hindia memasuki dunia modern dan pemerintah berusaha memajukan rakyat bumiputra dan sekaligus menjinakkannya.

Bersamaan dengan itu, negara kolonial, untuk meredam konflik yang lebih tajam antara aparat negara dan rakyat, merasa berkewajiban secara moral untuk mengajar para aristokrat dan menjadikannya partner dalam kehidupan budaya dan sosial. Partner semacam ini diharapkan akan menutup jurang pemisah antara negara dan masyarakat kolonial. Dr. Snouck Hugronje salah seorang ilmuwan orientalis mendambakan dibangunnya suatu ikatan Belanda

<sup>45</sup> Lihat Takashi Siraishi, *An Age in Motion, Popular Radicalism in Java, 1912-1926*, Cornell University Press, Ithaca, 1990, hal. 54.

<sup>46</sup> Untuk hal ini, lihat Amry Van Den Bosch. *The Dutch East Indies, Its Government, Problems, and Politics*. University California Press, 1941, hal. 57.

Raya (*Pax Nerderlandica*). Untuk itu rakyat Hindia harus dituntun agar bisa berasosiasi dengan kebudayaan Belanda, dan setiap kecenderungan bumiputra untuk berasosiasi harus selalu disambut dan dibantu. Atas inisiatifnya dibangun institusi kolonial yang mengurus persoalan-persoalan pribumi, yang dikenal dengan nama *Het Kantoor voor Inlandsche Zaken*.<sup>47</sup>

Antara Balai Poestaka dengan *Het Kantoor voor Inlandsche Zaken* ada hubungan yang sangat erat. Di dalam *Kantoor voor Inlandsche Zaken* bercokol ahli-ahli bahasa yang bertugas mengadakan penelitian terhadap bahasa-bahasa di Hindia-Belanda.<sup>48</sup>

Institusi Balai Poestaka memberikan pertimbangan dan juga turut memberi pertimbangan kepada negara kolonial tentang pemilihan naskah bacaan bagi perpustakaan sekolah dan masyarakat kolonial umumnya. Pengurusnya terdiri dari enam orang dan diketuai oleh Hazeu, *Advizeur voor Inlandshe Zaken*. Setelah kedatangan Rinkes ke Hindia Belanda tahun 1910, maka pekerjaannya diambil alih oleh orang ini sejak 8 November 1910. Rinkes sebelumnya telah aktif sebagai

<sup>47</sup> *Het Kantoor voor Inlandsche Zaken* (Kantor Urusan Bumiputra) adalah kantor yang dikepalai oleh Penasehat Gubernur Jenderal Urusan Bumiputra. Instruksi penasehat ini bertahun 1899, namun kantornya sendiri baru dapat didirikan pada tahun 1918. Sebenarnya kantor ini pada waktu berdirinya diarahkan untuk melancarkan politik Islam di Hindia Belanda, namun pada tahun-tahun berikutnya mulai merambat mengontrol seluruh aspek kehidupan masyarakat kolonial, termasuk bacaan yang dibaca oleh bumiputra. Untuk gambaran yang cukup memadai tentang Kantor Urusan Bumiputra ini, lihat H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, LP3ES, Jakarta, 1985.

<sup>48</sup> Mereka adalah Dr. J.L.A. Brandes dan Dr. J.C.C. Jonkes (1899 s/d 1905), Dr. G.A.J. Hazeu (1905 s/d 1907), Dr. D.A. Rinkes (1911 s/d 1913), Dr. Hoesein Djajadiningrat (1914 s/d 1918), Dr. B.J.O. Schrieke (1918-1920), Dr. Th.G.Th. Pigeaud (1925-1926), Dr. J.G. Rypé (1926), Dr. G.W.J. Drewes (1926-1928), Dr. G.F. Pijpes (1927-1931), Dr. A.A. Censå (1929-1930) dan Dr. L. de Vries (1932-36). (Lihat *Regeerings Almanak van Nederlandsch Indie*, 1899-1942.)

pegawai bahasa di *Kantoor voor Inlandsche Zaken*. Kedua kantor ini secara administratif berada di bawah Direktur *Departement van Onderwijs* (Departemen Pendidikan). Namun demikian menurut Aqib Soeminto yang mendapat sumber dari Dr. G.W.J Drewes menegaskan "...secara organisatoris tidak terdapat hubungan kerjasama antara keduanya."<sup>49</sup>

Menurut saya ini penegasan yang keliru; *pertama*, yang diwawancarai oleh Soeminto adalah bekas pegawai kolonial dan sekaligus seorang ilmuwan orientalis sehingga keterlibatannya dalam dunia kolonial banyak menimbulkan bias dalam pandangannya; *kedua*, baik Balai Poestaka maupun *Kantoor voor Inlandsche Zaken* merupakan institusi yang berusaha mendominasi dan mensubordinasi proses organisasi sosial dan mengontrol perkembangan masyarakat Hindia Belanda. Hal ini dibuktikan dengan tugas pegawai bahasa di *Kantoor voor Indlandsche Zaken* untuk meneliti bahasa-bahasa masyarakat kolonial. Dari penelitian ini mereka kemudian menetapkan tata bahasa daerah sesuai dengan pengetahuan mereka. Pengetahuan seorang ilmuwan bagaimanapun tidak pernah netral, dan dalam konteks kolonial, pengetahuan para ilmuwan ini harus ditempatkan dalam konteks kolonialisme. Sementara itu tugas utama Balai Poestaka adalah menyiapkan bahan bacaan bagi masyarakat, antara lain menggunakan hasil penelitian dan pikiran para ilmuwan orientalis ini, sehingga jelas kedua institusi ini tidak dapat terpisahkan secara organisasi apalagi dari segi kepentingan politik dan ideologi. Kesalahan Soeminto menjadi kelas karena ia melihat kedua institusi kolonial ini hanya sebagai organisasi yang mengurus masalah-masalah bumiputera. Konteks kolonialisme dengan eksploitasi ekonominya, kepentingan politiknya, dan ideologi hampir-hampir tidak dipertimbangkan.

Tidak dapat disangkal lagi kalau ada aksi pasti ada reaksi.

<sup>49</sup> Aqib Soeminto, *Politik Islam Di Hindia Belanda*, hal. 138.

Pemerintah kolonial mulai bereaksi mengatasi derasnya bacaan yang mulai menyinggung kekuasaan kolonial, baik yang dihasilkan oleh pemimpin pergerakan, orang Indo maupun Tionghoa peranakan, melalui kedua institusinya, *Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur* dan *Kantoor voor Inlandsche Zaken*. Yang terpenting dari reaksi pemerintah kolonial ini adalah—terutama setelah Balai Poestaka direformasi pada tahun 1917—pemberian *label* “bacaan liar” untuk tulisan-tulisan pemimpin pergerakan. Label ini pertamakali diberikan oleh Rinkes, direktur Balai Poestaka. *Image* “bacaan liar” yang diproduksi oleh kaum pergerakan ini diungkapkan Rinkes karena kekhawatiran negara kolonial terhadap barang-barang cetakan seperti surat kabar, jurnal, novel dan bentuk-bentuk bacaan lainnya, sebagaimana dijelaskan olehnya pada tahun 1914:

The only publication that dominated all those, with Darma Kanda as the exception, and something more than a local newspaper with personal slanging match (met persoonlijke scheld partijen) was Medan Prijaji...which besides sharing the character with others showed itself as more energetic, gifted, cunning and more poisonous and which declared Java as its territory of action (terrein van actie)

In beginning it was published as a weekly and after being developed, within 2 years it had been converted into a daily, constantly loved, and according to some it has 2000 subscribers. In itself for a European newspaper in the Indies that is not a bad figure, which is even more so for a Malay newspaper....

In the weekly and later daily newspaper... The government and government regulations were ridiculed and at the same time those half-baked groups (de kringen van half-ontwikkelen) were captivated and influenced by [its] deception, by pushing [them] to improve their lot and the like)<sup>50</sup>

<sup>50</sup> D.A. Rinkes, “De Imhemse pers” dalam Dr, S.L. van de Wal, *De*



Dengan Rinkes menyatakan surat kabar harian maupun mingguan isinya seringkali provokatif—menyerang pemerintah kolonial, mengejek aturan-aturan pemerintah dan menyerang pejabat pemerintah—maka bacaan-bacaan tersebut dianggap telah melanggar kekuasaan kolonial dan mengganggu ketertiban. Lebih jauh pernyataan Rinkes ini merupakan hasil perdebatannya dengan Marco pada tahun 1914 tentang hasil-hasil kerja *Mindere Welvaart Commissie*, yang dianggap Marco sebagai usaha mempertahankan mitos politik etis.

Namun demikian bagaimana sebenarnya kedudukan bacaan dalam masyarakat? Bagaimana proses *know how* dari pemimpin pergerakan untuk berpikir tentang terbitan sebagai *organizer*? (gagasan yang dipraktekkan)? Dan bagaimana suratkabar dan barang-cetakan lainnya dalam realitas menjadi unsur penggerak massa?

## Dimulai Dengan “Perang Soeara”

Pertanyaan-pertanyaan di atas menuntun saya menelusuri perkembangan pemikiran para pengarang dengan mengacu pada konteks pergerakan. Orang yang pertama kali merintis perlunya bacaan bagi rakyat Hindia yang tidak terdidik adalah Tirtoadhisoejo. Ia memulainya dengan menerbitkan artikel “Boycott” di surat kabar *Medan Priyayi*. Artikel “Boycott” dijadikannya senjata bagi orang-orang lemah untuk melawan para pemilik perusahaan gula. Tindakan boikot pertamakali dilakukan oleh orang-orang Tionghoa terhadap perusahaan-perusahaan Eropa, yang menolak permintaan mereka untuk memperoleh barang. Tindakan para pengusaha Eropa ini dibalas oleh orang-orang Tionghoa dengan memboikot produk perusahaan-perusahaan Eropa, sehingga hampir sekitar 24 perusahaan Eropa di Surabaya gulung tikar.

Makna dan nilai artikel boikot ini sangat penting bagi produk penulisan bacaan yang menentang kediktatoran kolonial<sup>51</sup>

*Opkomst van de Nationalistische Beweging in Nederlands Indie*, een Bronenpublikatie, J.B. Wolters/Groningen, 1962, hal. 71.

di masa selanjutnya, sebab artikel ini merupakan pendorong bagi orang bumiputra lainnya, menyadarkan bahwa bacaan-bacaan politik sangat diperlukan untuk membuka mata dan daya kritis orang bumiputra, yang dikungkung oleh cerita-cerita kolonial yang senantiasa ingin mengawetkan tata kuasa kolonial.

Gaya penulisan bacaan politik yang dipelopori oleh Tirta kemudian diikuti oleh para pemimpin pergerakan, umpamanya Mas Marco Kartodikromo dan Tjipto Mangoenkoesoemo, yang sama-sama perintis jurnalis dan sama-sama kukuh memegang prinsip pergerakan, sekalipun keduanya berbeda dalam memandang pergerakan.<sup>52</sup>

Marco Kartodikromo adalah orang yang paling produktif dalam menghasilkan “bacaan liar,” dan akan menjadi salah satu fokus penulisan ini. Karya-karya yang dikenal adalah *Mata Gelap*, yang terdiri dari tiga jilid yang diterbitkan di Bandung pada tahun 1914; *Student Hidjo* diterbitkan tahun 1918; *Matahariah* diterbitkan tahun 1919; *Rasa Mardika* diterbitkan tahun 1918, kemudian dicetak ulang tahun 1931 di Surakarta. Marco juga menerbitkan sekumpulan syair, *Sair rempah-rempah* terbit di Semarang pada tahun 1918 dan “Sair Sama Rasa Sama Rata” terbit di surat kabar *Pantjaran Warta* tahun 1917. Kemudian “Babad Tanah Djawa” yang dimuat di jurnal *Hidoep* tahun 1924-1925. Dari karangan-karangannya ini, belum lagi dari karya jurnalisnya, nampak ketegangan-ketegangan dalam cara berpikirnya. Untuk mengetahui ketegangan-ketegangannya kita perlu membaca

<sup>51</sup> Dalam kongres SI pertama (1913), Marco menulis artikel “Djangan Datang,” yang diarahkan untuk memboikot pemilihan Tjokroaminoto sebagai ketua SI. Lihat *Sarotomo*, 13 Februari 1913. Hingga tahun 1925 kata boikot masih dipergunakan untuk menentang tirani kolonial (lihat misalnya *Api*, 17 Juli 1925.)

<sup>52</sup> Meskipun demikian Tjipto pada waktu “pemberontakan” 1926-27, adalah satu-satunya orang yang melakukan analisa pertanggung-jawaban terhadap kegagalan “pemberontakan,” dengan tulisannya, *Het Communisme in Indonesie Naar Aanleiding Van De Relletjes*.

teks-teksnya secara teliti, yakni dengan menelusuri alur cerita, karakter, dan bahasa yang digunakannya. Dalam *Mata Gelap* ia melukiskan hal-hal modern yang terjadi di tanah Jawa (terutama Semarang dan Bandung) dengan dengan gamblang bahwa orang sudah keranjingan membaca surat-kabar, senang hidup bebas, dan berliburan. Ini semua menunjukkan bahwa masyarakat kolonial telah mempunyai kebutuhan baru. Tetapi di pihak lain Marco melukiskan bahwa kebudayaan Eropa yang bersinggungan dengan kebudayaan bumiputra menimbulkan persoalan demoralisasi dan dekadensi. Marco menggambarkan bagaimana kaum bumiputera juga telah mulai menyukai perjudian, melacurkan diri, main perempuan, minum dan sebagainya. Karya ini menjadi ajang pertempuran dan ketegangan ide Marco. Setelah terbit, *Mata Gelap* mendapat tanggapan dari pembacanya dan juga menjadi bahan perdebatan. Apa yang menjadi perdebatan dan bagaimana pengaruh perdebatan itu bagi para pembaca bumiputra juga akan menjadi fokus penelitian. Dalam karya lainnya, *Student Hidjo*, yang menceritakan perjalanan Hidjo, seorang pelajar HBS yang melanjutkan sekolah ke Negeri Belanda. Waktu di Jawa ia sudah bertunangan, tetapi setelah tinggal di Belanda ia tertarik pada gadis Belanda. Tema dalam *Student Hidjo* adalah tema umum pada masanya, yang ternyata masih bisa juga menjadi bahan untuk sepuluh-duapuluh tahun kemudian: orang muda (*student*) Indonesia, yang pergi belajar ke Belanda, sudah punya tunangan, tapi di tanah dingin sana kemudian jatuh cinta pada gadis kulit putih.<sup>53</sup>

Sebaliknya *Sair Sama Rasa dan Sama Rata*, merupakan kumpulan syair yang mengkritik negara kolonial dan sekaligus menggambarkan kontradiksi-kontradiksi dalam masyarakat kolonial. Dari ketiga karya fiksinya ini nampak ia masih dilingkupi oleh pemikiran Multatuli, artinya semangat dan

<sup>53</sup> Untuk telaah singkat tentang novel *Student Hidjo*, lihat Prof. Bakri Siregar, *Sedjarah Sastera Indonesia Modern*, Akademi Sastera dan Bahasa "Multatuli," Jakarta, 1964, hal. 26-27.

bangunan pikirannya senantiasa meledak-ledak dalam melihat ketimpangan dan ketidak-adilan kolonial. Selain itu, ia selalu memberi sub-judul “kedjadian jang benar-benar terdjadi di tanah Djawa.” Ungkapan ini juga harus dilihat sebagai hasil bagaimana ia memandang struktur masyarakat kolonial. Makna ungkapan ini sangat penting, karena perkataan “kedjadian jang benar-benar terdjadi di tanah Djawa” adalah ungkapan pengalaman praktek politik penulis atau lebih luas lagi pengalamannya ketika mengamati perubahan sosial yang terjadi pada awal abad ke-20. Ini sangat berbeda dengan karya terakhirnya “Babad Tanah Djawa,” di mana ia melakukan penelitian terhadap karya-karya sarjana Belanda yang menelaah babad. Dalam karyanya yang terakhir ini nampak puncak ketegangan dalam pemikirannya, yaitu saat ia melakukan putus hubungan dengan cara pikir Multatulian, dan menuju ke pemikiran yang lebih radikal. Yang menjadi pertanyaan untuk penelitian ini apakah dalam “Babad Tanah Djawa” ia mempunyai obsesi untuk membongkar dan menjungkir balikkan cerita-cerita babad yang ditulis oleh sarjana-sarjana Belanda untuk memperkuat legitimasi kekuasaan kolonial? Dalam bagian pengantar jelas disebutkan bahwa ia ingin “menggambil kembali” masa lalu orang Jawa yang selama ini ada di tangan orang Belanda. Caranya adalah dengan menulis ulang babad-babad.

Bagaimanapun, sebagai seorang penulis dan pemimpin pergerakan, Marco tidak lepas dari proses belajar untuk memahami kekuasaan kolonial. Dalam novel *Mata Gelap*, Marco menunjukkan kejadian-kejadian yang melukiskan betapa kompleksnya pengaruh pemikiran Barat dalam masyarakat tanah Jawa di bawah kapitalisme pada awal abad ke-20. *Mata Gelap* harus dibaca dengan teliti, sembari terus mengingat tahap-tahap pemikiran Marco pada saat itu. Pembacaan atas *Mata Gelap* kalau tidak dilihat sebagai produk dan dilepaskan dari politik zamannya, akan tampil sebagai sebuah bacaan “picisan”.<sup>54</sup>

Untuk membaca dan memahami tulisan seseorang harus dilihat perasaan dan pikiran si penulis, nafsu-nafsunya, kecenderungannya, impiannya, ketololan dan kekurangannya, kecerdasannya, kecerdikannya, pengetahuannya dan banyak hal lain yang jalin-menjalin seperti benang-benang kaca yang jernih. Ingin saya tekankan bahwa setiap tulisan mengandung dunia kenyataan dan dunia impian. Itu tahap pertama. Tahap kedua, memperlakukan bacaan sebagai sebuah senjata, sehingga dapat menimbang dunia-dunia kecil antara impian dan kenyataan itu, ibarat membidikkan sebuah peluru ke arah tertentu. Seandainya bobot pelurunya diarahkan ke negara kolonial atau pengusaha, maka akan timbul reaksi politik.<sup>55</sup>

*Mata Gelap* menceritakan skandal hubungan antara seorang nyai yang bernama Retna Permata yang sedang ditinggal oleh majikannya ke Eropa dengan Soebriga yang bekerja sebagai seorang *klerk* (jurutulis) di sebuah perusahaan Eropa. Setting cerita mengambil tempat di Semarang dan Surabaya, yang kala itu merupakan pusat kantor-kantor dagang dan industri beberapa negeri metropolis, dan juga di tempat peristirahatan di sekitar daerah Parahiangan. Untuk mempertajam pembacaan terhadap *Mata Gelap*, perlu dipertanyakan mengapa Marco memilih kota pusat perdagangan, industri dan tempat peristirahatan sebagai setting novelnya? Dan yang juga penting, kenapa Marco memberi nama *Mata Gelap* untuk novel tersebut? Jawaban yang pertama berkaitan dengan dicanangkannya *open deur politik* (politik pintu terbuka) pada tahun 1904, kekuatan-kekuatan modal metropolis, terutama Inggris, Prancis, Amerika Serikat yang berhasil mencairkan politik perdagangan eksklusif pemerintah Hindia

<sup>54</sup> Istilah ini pertama kali digunakan oleh Roolviné yang kemudian sangat berpengaruh di kalangan kritikus sastra di Indonesia seperti H.B. Jassin dan Sapardi Djoko Damono. Untuk lebih lanjut tentang istilah ini, lihat tulisan Roolviné dalam A. Teeuw, *Pokok dan Tokoh*, Jajasan Pembangunan, Jakarta, 1952.

<sup>55</sup> Lihat Walter Benjamin, *Illuminations*, Fontaná 1970, hal. 220.

Belanda. Kekuatan modal metropolis serta perusahaan Belanda sendiri lebih menyukai menancapkan kakinya di kota-kota pelabuhan seperti Surabaya dan Semarang. Alasannya jelas karena transportasi dan sarana modern lainnya lebih memadai. Selain itu kedua kota besar inilah yang pertamakali berbenturan dengan gagasan modern yang berasal dari Eropa, baik dalam surat kabar, novel, teater dan praktek kebudayaan lainnya. Sedangkan soal yang kedua berkaitan dengan hasil praktek kebudayaan Eropa tersebut yang menguasai tata-pergaulan kaum bumiputera. Pada satu pihak, Marco menjelaskan bahwa gagasan modern yang berasal dari Eropa dan dipraktikkan di Hindia Belanda mengajarkan hal yang modern, seperti kalangan pedagang dan pegawai rendahan perusahaan swasta mulai keranjingan membaca koran, buku, mengenal waktu dan jadwal dan melakukan plesiran dan beristirahat sebagai yang dilakukan oleh pengusaha-pengusaha Eropa.<sup>56</sup>

Tetapi di pihak lain, ia melukiskan sisi negatif dari praktek kebudayaan tersebut di Hindia, yaitu kehidupan seks yang bebas, seperti Soebriga, sebagai seorang yang bermata gelap, yang bukan hanya melakukan hubungan intim dengan nyai Retna Permata, tapi juga dengan Retna Poernama, adiknya Retna Permata.

Kembali kepada tahap kedua dalam membaca tulisan seseorang, yakni harus menimbang ke arah mana peluru *Mata Gelap*-nya Marco ditujukan. Karangan ini ditujukan kepada

<sup>56</sup> Mengapa dalam novel-novel politik pergerakan seringkali diawali dengan perkataan yang menunjuk seperti waktu, misalnya “pada suatu ketika,” “sekali peristiwa kira jam...,” ini tidak dapat dijelaskan secara sederhana, bahwa mereka mengenal waktu karena mengikuti tradisi Eropa, tetapi para penulisnya memahami sejarah sebagai subyek dari struktur tempat tanpa dilepaskan dari waktu, waktu adalah yang mengisi masa sekarang. Sedangkan masa sekarang dibentuk oleh masa lalu, lihat Walter Benjamin. “Theses On The Philosophy Of History” dalam *Illuminations*, Fontaná 1982, hal. 265. Mengenai makna keterangan waktu ini juga ditegaskan oleh Ben Anderson, *Imagines Communities*, London, 1983, khususnya bagian “Apprehension of Time.”

perusahaan surat kabar *Tjhoen Tjhioe* yang terbit di Surabaya. Akibatnya surat kabar *Tjhoen Tjhioe* bereaksi dan terjadi perselisihan yang hebat antara jurnal *Doenia Bergerak* yang di pimpin Marco dengan surat kabar *Tjhoen Tjhioe*.

Apa yang sebenarnya yang menyebabkan surat kabar *Tjhoen Tjhioe* begitu berang terhadap *Mata Gelap*? Hal ini dapat dibaca dalam surat kabar *Tjhoen Tjhioe* sebagai berikut:

Ini hati kita trima satoe boekoe tjerita, jang pake nama *Mata Gelap*, terkarang oleh M. Marco, Redacteur *Doenia Bergerak* di Solo. Sabetoelnja itoe boekoe ada begitoe renda deradjatnja, hingga bermoela kita tida ada ingetan boeat bitjaraken isinja di ini soerat kabar. Tetapi sebab di sitoe penoelisnja soeda terlaloe njataken ia poenja pembrasa'an renda pada orang Tionghoa, kita merasa terpaksa djoega toelis ini recensie, dengan perminta'an, soepaja toean Marco, kalo dibelakang hari menoelis lagi satoe boekoe, djanganlah ia bikin orang Tionghoa djadi sakit hati seperti sekarang ia soeda bikin, antara mana di dalem kalimat: "Bah! minta stroop ijs,". Ingetlah, bangsa Tionghoa ada satoe bangsa manoesia djoega, hingga tida pantas kaloe toean Marco pandang begitoe renda pada marika.... Orang Tionghoa merasa dan mengakoe, di ini djadjahan ia orang ada seperti orang menoempang dan memang ingin hidoep roekoen dan demi dengan orang Boemipoetra. Tetapi orang Boemipoetera, seperti toean roema, djoega haroes oendjoek itoe kahormatan dan perendahan pada orang Tionghoa, seperti diantara orang-orang sopan, toean roema memang wadjib oendjoekkan pada tetamoenja

Isinja itoe boekoe ada begitoe tida berharga, hingga kita merasa sajang kaloe moesti boeang lebi banjak lagi dari kita poenja tempo, boeat menoelis lebi djaoeh tentang itoe. Kita hendak kirim poelang boekoe itoe pada penoelisnja, tetapi merasa sajang boeat itoe 2 1/2 cent jang kita bajar boeat porto. Djadi boeang sadja di dalem krاندjang kotor. Memang di sitoe, menoeroet haroesnja, itoe boekoe mesti dapet tempat.<sup>57</sup>

<sup>57</sup> Lihat *Tjhoen Tjhioe*, no. 84, tahun 1914, lembar 2-3.

Penegasan dari pihak *Tjboen Tjhioe* sebenarnya mengandung tiga hal dan keberatan mereka terhadap *Mata Gelap*-nya Mas Marco. Tulisan kemudian mendapat balasan yang cukup tegas pula dari Mas Marco:

Itoe perkataan tidak saja doeloe telah lazim boeat seseboetan atau memanggil bangsa *Tjina*, djoega sampe sekarang itoe perkataan misih kami pakai boeat memanggil bangsa *Tjina* yang tidak soeka kami panggil *Babah* atau *Bah*? O! tidak ada. Sebab kalau kami bertjampoer gael dengan orang *Tjina*, itoe seboetan selaloe kami goenakan, en toch tidak ada seorang yang menjangkal.

Apakah koerang tjoekoep orang *Djawa* menghormati tetamoenja?! Apakah orang *Djawa* koerang Tjoekoep menoendjoekkan keroekoenannja kepada tetamoenja?! Apakah orang *Djawa* koerang *rendah* dan *mengalah*?!

Kalau kami menjeboet *Babah* of *Bah* atau menjebut orang *Tjina* dikata: menghina kepada itoe bangsa, sesoenggoehnja kami tida mengerti. Apakah sebabnja dikaart (Atlas) misih selaloe ditoelis: China (*Tjina Mal of Jav*)?

Kalau betoel-betoel toean tamoe tidak mengharap perselisihan dengan toean romah, kami harep ini perkara djangan dibikin pandjang. Ingatlah, ini waktoe, waktoe jang koerang baik diseloeroeh doenia.... Lain roepa kalau toean tamoe tjari-tjari perkara dengan toean romah, itoe lain perkara. Kalau toean tamoe tidak dapat hidoep roekoen dengan toean romah, seharoesnja kami toean romah mendjalankan bagaimana adilnja.<sup>58</sup>

Perdebatan ini terus berkepanjangan hingga menjadi perselisihan soal kebangsaan atau nasionalisme, antara nasionalis Jawa berdasarkan versi Marco dengan nasionalisme bangsa Tionghoa. Kalau kita perhatikan konteksnya, perdebatan ini berkaitan dengan kebangkitan nasional bangsa Hindia dan kebangkitan nasionalis Tionghoa. Pada tahun

<sup>58</sup> Marco, "Mata Gelap: Boleh djadi lantaran seboeah boekoe bisa djadi perselisihan jang berat," *Doenia Bergerak*, no. 28, tahun 1914, hal. 2-4.



1911 banyak pelarian kaum muda nasionalis Tionghoa ke Hindia Belanda. Gelombang pelarian ini tiba di Hindia Belanda secara gelap dan mereka menyebar ke beberapa tempat, terutama Surabaya, Semarang dan Batavia. Mereka datang ke Hindia untuk mengabarkan kepada orang-orang Tionghoa lainnya bahwa sedang terjadi perubahan besar di Tiongkok. Namun aktivitas mereka mendapat rintangan yang cukup besar baik dari negara kolonial maupun golongan Tionghoa lainnya yang tidak menginginkan perubahan di Tiongkok.

Kebanyakan orang Tionghoa yang menolak perubahan di negerinya sendiri adalah golongan yang dikategorikan kaum tua atau kolot. Mereka membentuk kelompok teror Cina, yang dikenal dengan sebutan Thong. Dengan teror mereka mendominasi kehidupan orang-orang Tionghoa kawula Hindia Belanda. Pusat gerakan Thong ada di Surabaya.<sup>59</sup>

Rupa-rupanya perdebatan ini tidak kunjung selesai, sebab baik dari pihak *Doenia Bergerak* maupun *Tjhoen Tjhioe* tidak dapat menerima masing-masing posisi. Marco dengan *Mata Gelap*-nya langsung mengarahkan serangan terhadap pengusaha-pengusaha Tionghoa yang berperan sebagai lintah darat yang terus-menerus mencekik petani bumiputra. Dan justru inilah yang merupakan hal pokok dari keberangan pihak *Tjhoen Tjhioe*.

*Mata Gelap* dijual dengan harga f.0,5 tiap jilidnya dan dicetak oleh *Insulinde Drukkerij* di Bandung. Pendistribusiannya melalui toko-toko buku milik beberapa perusahaan surat kabar, seperti *Kaoem Moeda*, *Sinar Djawa*, *Warta Perniagaan*, *Taman Pewarta*, *Tjahja Sumatra* dan *Sarotomo*. *Mata Gelap* terjual hampir mencapai 500 eksemplar.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Untuk penjelasan bagaimana kerusuhan dilakukan oleh kelompok Thong, lihat Pramoedya Ananta Toer, *Anak Semua Bangsa*, hal. 192-194.

<sup>60</sup> Lihat, *Doenia Bergerak*, no. 30, 1914, hal. 4-6.

Pembaca *Mata Gelap* kebanyakan kaum bumiputra yang tidak dapat mengenyam pendidikan Eropa. Memang, walaupun politik etis salah satu elemennya adalah “mengemban pendidikan”, namun dalam kenyataan pendidikan dilelang mahal oleh negara kolonial.<sup>61</sup>

*Mata Gelap* idenya sangat dipengaruhi gagasan Tirto dalam karyanya, “Cerita Nyai Ratna”, yang merupakan karya Tirto yang diumumkan secara bersambung di *Medan Prijaji* pada tahun 1909. “Cerita Nyai Ratna” dilatar belakangi kehidupan kota-kota modern kolonial, seperti Bandung, Batavia dan Buitenzorg, di mana kota-kota tersebut menjadi tempat tinggal para pengusaha perkebunan gula. Nyai Ratna adalah salah satu gundik seorang pengusaha perkebunan yang pada saat itu ditinggal pergi oleh tuannya ke Eropa, sehingga ia jadi rebutan kaum muda di kota Bandung. Kalau ditilik lebih teliti cerita ini melukiskan keadaan orang untuk mendekati seorang Nyai harus mempunyai *power*, dalam pengertian ia harus mempunyai pengetahuan Eropa, seperti membaca koran, buku, dan sudah tentu harus punya uang.

Dari sini terlihat bahwa pertumbuhan dunia cetak-mencetak pada zaman pergerakan tidak terlepas dari pertumbuhan kota-kota besar, di mana para penghuni kota-kota besar membutuhkan bacaan-bacaan yang menyenangkan dan menghibur mereka. Seiring dengan itu bacaan-bacaan seperti *Student Hidjo*, *Semarang Hitam* atau *Tjermin Boeah Kerojalan* menggambarkan bagaimana orang-orang desa yang berpindah ke kota besar sangat terkesima dengan lampu-lampu gas, jalan-jalan beraspal, dan hasil-hasil program “pembangunan” kolonial lainnya. Sifat modern bukan hanya sesuatu yang

<sup>61</sup> Berdasarkan catatan S.L. van der Wal pada tahun 1914-1915 lulusan sekolah bumiputra klas dua tanpa mendapat pelajaran bahasa Belanda hanya berjumlah 320.974 orang yang kebanyakan diserap sebagai tenaga kerja murah di perusahaan-perusahaan Eropa. Pada tahun yang sama lulusan ELS hanya mencapai 25.808 orang, sementara HBS dan MULO 406 orang. Lihat S.L. van der Wal, ed., *Het Onderwijs in Nederlands-Indie, 1900-1940*, J.B. Wolters, Groningen, 1963, hal. 7.

menghantam dunia rakyat Hindia tapi juga sesuatu yang dengan cepat dikunyah dan dimuntahkan kembali dalam bentuk-bentuk yang sangat beragam.

Pada masa-masa awal pertumbuhannya produksi “bacaan liar” tidak mendapat rintangan yang berarti dari negara kolonial. Tapi ada perkecualian untuk tulisan Soeardi Soerjaningrat “Seandainya Saya Seorang Belanda,” yang dituliskannya dalam rangka menyambut perayaan bebasnya Nederland dari kekuasaan Prancis. Dalam menulis karangan tersebut Soeardi dibantu oleh kedua sahabatnya, Douwes Dekker dan Tjipto Mangoenkoesoemo. Tulisan ini diumumkan dalam surat kabar Indische Partij, *De Express*, yang saat itu tirasnya mencapai 1.500.

Karangan Soeardi cs ini dimulai dengan mengisahkan tahun 1811 ketika Gubernur Jenderal Daendels menerima berita bahwa Nederland menjadi bagian dari Prancis. Ini berarti Raja Belanda pada saat itu Lodewijk Napoleon, saudara kandung Kaisar Napoleon, menerima baik pencaplokkan itu. Pengibaran Triwarna Prancis di Hindia dilakukan setelah Daendels menerima persetujuan dari *Raad van Indie* (Dewan Hindia). Daendels yang benaknya penuh adegan-adegan perang, mengerahkan pribumi membangun infrastruktur dan bangunan-bangunan perang untuk menghadapi serbuan Inggris, musuh utama Prancis yang dengan nafsu kolonialnya sangat mengincar tanah Hindia yang kaya. Ia memprakarsai pembangunan jalan militer Anyer-Banyuwangi dan benteng besar di Ngawi. Serbuan armada Inggris ternyata tidak terjadi selama Daendels berkuasa di Hindia. Daendels kemudian dipanggil oleh Napoleon untuk ikut menggempur Rusia. Ia digantikan oleh Gubernur Jenderal Janssens. Baru beberapa bulan Janssens berkuasa, Inggris sebagai musuh Prancis datang ke Hindia untuk merampasnya. Armada Inggris mendarat dan menyerbu Sumatra dan Jawa. Balatentara Hindia Belanda kocar-kacir, Janssens tertangkap dan ditawan. Sejak itu Hindia menjadi jajahan Inggris. Pada tahun 1813

Napoleon Bonaparte jatuh menghadapi keroyokan balatentara negara-negara Eropa. Nderland bebas kembali dari kekuasaan Prancis, dan untuk itu negeri jajahannya diserahkan kembali pada tahun 1813. Seratus tahun kemudian, tahun 1913, kebebasannya dirayakan secara besar-besaran, baik di Nderland dan Hindia. Pesta tahun itu harus dirayakan lebih besar ketimbang pesta hari ulang tahun Sri Ratu Wilhemina.

Melihat perayaan semacam ini, “tiga serangkai” IP mengajukan beberapa pertanyaan yang sangat sengit kepada kekuasaan kolonial di Hindia. Jatuhnya Napoleon Bonaparte berarti kemerdekaan kembali bagi Nderland dan kembalinya Hindia di dalam kekuasaannya, lalu mengapa kita mesti ikut merayakan? Lebih lanjut mereka mempertanyakan bukankah pada waktu Triwarna Belanda naik kembali ke angkasa untuk kejayaan Nderland, bendera kita justru diturunkan ke tanah? Dan mengapa kebebasan Nderland dan naiknya kembali Triwarna harus menyebabkan setiap keluarga membiayai pesta yang bukan pestanya dengan iuran sepicis?<sup>62</sup>

Dan mengapa bila kepala-kepala keluarga ini tidak kuat bayar, mereka harus tetap bayar dengan tenaganya? Bukankah penghasilan bumiputra hanya seenggol sehari, sehingga untuk meriahnya pesta itu mereka harus serahkan tenaga selama empat hari, sementara anak bininya kelaparan berpesta sendiri dalam perut dan rumahnya?

Bacaan ini ditujukan kepada dua pihak, yakni kekuasaan kolonial dan rakyat Hindia. Gugatan di atas dianggap menghina kekuasaan kolonial, meskipun disampaikan dengan bahasa Belanda yang indah, penuh perasaan, murni dan mengharukan *Nederlanders als Kolonialen*. Dan gugatan yang membikin panas telinga pejabat kolonial inilah yang menggiring Soardi, Douwes Dekker dan Tjipto ke kandang

<sup>62</sup> Pada saat itu, buruh-tani Jawa dikenakan pajak kepala sebesar 60 sen setiap orang, lihat, Creutzberg, *Economic Policy in Nederlands-Indie*, Eerste stuk, 1972, hal. 42.

singa kolonial, *De Exorbitante Rechten*.<sup>63</sup>

Sebaliknya bagi kaum bumiputra gugatan Tiga Serangkai itu tidak dapat dipahami maknanya. Meskipun IP merupakan organisasi politik pertama di Hindia, tetapi karena anggotanya mayoritas orang-orang peranakan Eropa yang merupakan golongan yang tidak pernah terbukti punya gairah untuk membikin aksi besar. Selain itu gugatan mereka diungkapkan dengan menggunakan bahasa Belanda yang tinggi, sehingga muntahan-muntahan kata-kata tiga serangkai terhadap kekuasaan kolonial tidak dapat dimengerti oleh rakyat bumiputera. Ditambah pula mesin otak IP, *De Expres* hanya dibaca oleh golongan Indo dan tirasnya pun tidak lebih dari 1500.<sup>64</sup>

## “Bacaan Liar” Dalam Panggung Politik Pergerakan

Pada awalnya negara kolonial tidak begitu keras menghalangi produksi bacaan liar, dalam pengertian tidak dilakukan pelarangan terhadap produksi bacaan liar. Hal ini berkaitan dengan politik etis kolonial Belanda di Hindia yang mau “membimbing” rakyat jajahan memasuki dunia modern.

<sup>63</sup> Berdasarkan *besluit* gubernur jenderal tanggal 18 Agustus 1913, Douwew Dekker dibuang ke Kupang, Tjipto dibuang ke Bangka dan Soeardi ke Ambon. Namun ketiganya di depan pengadilan mendapat tawaran untuk pergi ke negeri Belanda. Tawaran ini langsung dari Gubernur Jendral Idenburg, sebuah tawaran yang bisa dimengerti karena politik kolonial memberlakukan *Forum Privilegium*, sebuah forum yang memperlakukan bangsawan bumiputra sampai ke bawah gelar Raden Mas atau setarafnya dan anak sampai cucunya sederajat dengan orang Eropa di depan pengadilan. Saat pengadilan Tjipto yang paling bersikeras untuk dibuang ke Bangka, namun entah kenapa ia harus menerima tawaran pergi ke Negeri Belanda. Lihat Paulus Hendrix Cornelis Jongmans, *De Exorbitante Rechten van Den Gouverneur-General in Praktijk*, Drukkerij En Uitgeverij J.È De Bussy, Amsterdam, 1921, hal. 197.

<sup>64</sup> Lihat, G.H. Von Faber, *A Short History of Journalist in the Dutch East Indies*, Soerabaja. G. Kolff & Co, tanpa tahun terbit, hal. 143.

Negara kolonial Belanda memang tidak melarang bacaannya, tetapi menyekap para pengarangnya di penjara melalui alat-alat kolonialnya, seperti pasal 161 dan 171 bis serta pasal 153 bis dan ter. Undang-undang kolonial ini menyatakan “barang siapa dengan sengaja menyiarkan kabar bohong dan menimbulkan kabar yang meresahkan di kalangan rakyat akan dikenakan hukuman penjara maksimum 5 tahun atau denda 300 rupiah”.<sup>65</sup>

Tetapi dalam kenyataannya kebijaksanaan negara kolonial ini jarang dilakukan secara ekstrim. Marco, Semaoen, Darsono atau yang lainnya tidak pernah dihukum selama 5 tahun, tapi rata-rata hukumannya antara 1 sampai 2 tahun. Semangat politik etis maunya dijadikan simbol netralitas negara kolonial terhadap kaum pergerakan sepanjang mereka tidak menentang kekuasaan kolonial. Politik Etis juga mengemban kepentingan menjinakkan pergerakan—agar tidak cenderung mengarah pada radikalisme.

Namun demikian dalam struktur kelas masyarakat kolonial yang penuh ketimpangan. Tentu kelas yang tersubordinasi akan melakukan reaksi terhadap kekuasaan kolonial tersebut. Tapi negara kolonial dapat mengontrol atau menghambat praktek gagasan yang berasal dari luar, seperti *vergadering* (pertemuan), sosialisme, nasionalisme, imperialisme, demokrasi, kapitalisme, pemogokan dan seterusnya. Contoh yang paling baik adalah “Soerat Perlawanan Persdelict” yang dilancarkan oleh Marco. Di situ ia tetap memegang prinsipnya “Berani karena benar takoet karena salah,” sebagaimana ia rumuskan perlawanannya sebagai berikut:

... disitoe saja hanja memoedji kebraniaan, tetapi boekan bolehnya mmelakoekan pekerdjaan jang disertai dengan keberanian (durven) itoe. Semoea orang mempoenjai keberaniaan, itoelah saja katakan mempoenjai kemanoesiaan. Djadi dengan singkat, kemanoesiaan sama

<sup>65</sup> Lihat, Dr. A.D.A De Kat Angelino, *Colonial Policy: The Dutch East Indies*, Vol. II. The Hague, Martinus Nijhoff, 1931, hal. 136-137.

dengan keberanian.

Sepanjang faham saja, keberanian itoe tidak djahat dan djoega tidak baik. Karena itoe keberanian tergantung dari pekerjaan jang didjalankan seperti: berani mati (ada keberanian boeat mati); Brani meneloeng orang (ada keberanian boeat meneloeng orang) begitoe seteroesnja. Djadi terang sekali keberanian itoe tergantoeng pekerjaan jang dilakoekan.<sup>66</sup>

Di sini Marco secara sadar memperoleh pengetahuan dari Multatuli bahwa keberanian untuk menyelamatkan semua manusia. Dan dengan keberanian itu diharapkan semua manusia bisa damai.

Namun demikian gugatan Marco selanjutnya terhadap kekuasaan kolonial di Hindia tidak berhenti di situ saja. Bahkan ia semakin sengit dan kritis ketika menghubungkan “Babad Tanah Djawa” dengan kekuasaan kolonial, sebagai legitimasi negara kolonial:

Kalau orang jang pernah tinggal didalam Residentie Rembang tentoe tahoe itoe wajang jang mentjeritakan babad tanah Djawa dan Belanda jang doeloe sama berperang, seperti: Oentoeng Soerapati; Troenodjojo; dan nama-nama Belanda: Moerdjangkoeng, jaitoe G. Generaal Jan Pieters Zoon Coen; Baron Sekender, jaitoe G. Generaal Mr. G.A. Ph. Baron van der Cappellen.<sup>67</sup>

Kalau kita tilik secara teliti, di sini hadir Marco yang begitu membenci kolonialisme, terutama perkebunan gula. Hal ini terutama kelihatan ketika ia membicarakan Van der Cappellen, orang yang pernah menjadi Menteri Jajahan dan orang yang membuat kebijaksanaan *Domeinverklaring* untuk kepentingan modal pabrik gula.<sup>68</sup>

<sup>66</sup> *Persatoean Hindia*, 7 Agustus 1920.

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> Lihat risalah anonim, *Onze Kolonialâ Modderpoel* (Politik Kolonial Comberan Kita) tanpa penerbit dan tahun terbit. Buku ini adalah buku terlarang.

Pengetahuan Marco tentang kekuasaan pabrik gula diperoleh dari bukunya H.E.B. Schmalhausen yang berjudul *Over Java En De Javanen*, terbit tahun 1916. Buku ini mengisahkan cara pabrik gula menyewa tanah orang-orang desa tanpa mengeluarkan banyak ongkos yang besar untuk menyewa tanah melalui polisi desa, lurah, dan carik desa. Dengan cara demikian pabrik gula tidak mengalami kesulitan berarti untuk keluar masuk rumah-rumah orang desa yang tanahnya hendak disewa pabrik. Sebahu tanah sawah disewa oleh pabrik selama 18 bulan (seumur tebu yang sudah dapat dipanen) dengan harga f.66,- (enam puluh rupiah), sedangkan kalau para petani menanam beras dan hasil panennya dijual akan mencapai f.300 (tiga ratus rupiah), sehingga orang desa rugi f.234 (dua ratus tiga puluh empat rupiah).<sup>69</sup>

Untuk lebih mempertegas kedudukan bacaan politik yang diproduksi oleh para pemimpin pergerakan untuk menentang politik negara Hindia Belanda, maka perlu dibandingkan dengan tulisan-tulisan lainnya, misalnya perang suara antara Raden Darsono dengan Abdoel Moeis tahun 1918. Perdebatan ini masih mempersoalkan dominasi kekuasaan pabrik gula di Jawa. Awal perdebatan ini dimulai karena adanya perluasan pabrik gula yang terus-menerus di Jawa, sehingga areal untuk menanam padi terus berkurang. Dengan berkurangnya areal penanaman padi, maka beras harus diimpor dari negeri lain, sehingga harga beras melonjak tinggi.

Tentang hal ini Abdoel Moies menulis di *Neratja* pada tahun 1918:

Hal menanam padi keboen-keboen goela dengan padi itoe soedah mendjadi boeah pikiran dalam beberapa golongan, malah pemerintah djoega lagi menimbang-nimbang, apakah tidak baik kalau disoeroeh tanami 20 atau 30 persen dari keboen-keboen teboe boeat tahoen ini sadja dengan padi.

<sup>69</sup> Untuk hal ini, lihat penjelasan Marco, "Apakah Pabrik Goela Itoe Ratjoen Boeat Bangsa Kita?!", *Sinar Djawa*, 26 Maret 1918.



Fikiran pemerintah ini soenggoeh moelia sekali. Di moesim ini haroeslah ada beras, beras, dan fabriek-fabriek goela itoe memang kelebihan goela jang tidak bisa didjoel, djadi patoetlah sebagian dari pada tanah-tanah sawah, jang fabriek soedah sewa boeat tanaman goela, ditanami dengan padi.

Boleh Djadi Suikersyndicaat, makanja sekarang tinggal diam, tidak kedengaran protes lagi, soedah mendapat poela keterangan ini dan berasalah mereka itoe, bahwa sebenar-benarnja atoeran menanam padi itoe, beloem tentoe akan menjoesahkan benar-benar kepala fabriek, sebab, sebagai diseboetkan di atas, goela jang berdjoeta-djoeta ton noempoek di Hindia, beloem tentoe bisa lekas terdjoeal, djadi beloem tentoe fabriek-fabriek goela maoe atau bisa bertanam goela sebanjak biasa, sebab beloem tentoe apa modalnja ada tjoekoep.

Marilah kita pandang, berapa banjarknja oelang oepahan itoe jang akan djatoeh ketangan kaoem boeroeh, kalau sekiranja fabriek bertanam padi.

Rata-rata pendapatan 1 baoe sawah ialah 12 picol beras, tapi baiklah diambil rojal, jaitoe 15 pikoel beras sebaoe.

Bagian jang mengerdjakan sawah (koeli-koeli), selanja hanja setengah dari pendapatan, jang setengah lagi ialah bagian jang poenja sawah (di dalam hal ini toean pabrik).

Djadi njatalah bahwa bagian penjawah (koeli-koeli), hanja 7 setengah pikoel beras dalam 1 baoe, jang mana, kalau didjoel dengan harga f. 10 sepikoel, akan memberi oelang f. 75 kepada koeli-koeli.

Dari pada perbandingan jang sederhana ini sahadja soedah njata bahwa lebih baik pabrik bertanam teboe (kalau tjoema boeat setahoen sadja) dari pada bertanam padi, sebab goela memberi oepahan f. 250 dari pada tjoema f. 75.<sup>70</sup>

Pernyataan Abdoel Moeis ini mendapat tanggapan yang serius

<sup>70</sup> Abdoel Moeis, "Pendjaga Bahaja Kelaparan," *Neratja*, no. 64, 3 April tahun 1918.

dari R. Darsono yang menyatakan:

Setelah membatja kalimat di atas ini, tentoealah toean-toean pematja mempoenjai fikiran, bahwa didalam kalimat itoe ada *permoehoenan* dan *pengemisan*, boekan perminta'an. Teranglah djika toean Abdoel sama sekali tidak mempoenjai hati kekerasan, selamanja berlakoe mendjilat.

..... Boeat ini tahoen moesti di kembalikan pada si tani boat ditanami padi.

Djadi di tahoen-tahoen akan jang datang ta' perloe dikoerangkan adanja teboe, *boeat* ini tahoen sadja boleh djaga. Boekan begitoeakah maksoed kalimat terseboet? Akan tetapi toean Abdoel poeter sadja, boekan boeat ini tahoen, katanja, akan tetapi boeat selama-lamanja dia moefakat djika keboen teboe dikoerangi. Ja, Kareltje, ga je gang maar, itoelah namanja menipoe pematjanja.

..... Tanaman teboe satoe bahoe kasih penghasilan sama kromo f. 250, lain-lainnja tanaman tjoema f. 720 (ini menoeroet itoengannja Doel ngemis). Boekan f. 720 tetapi f. 120.

Satoe tandalah djika toean Abdoel sama sekali tidak tahoe apa jang dipikir dan ditoelis. Dia mengatjo sadja dan mengamoek; menoelis karangan lebar pandjang jang keloe dari kepalanja lain orang, boeat membikin bingoengnja pematja.

Selamat djalan di lapang pergerakan toankoe Abdoel!<sup>71</sup>

Bantahan Darsono terhadap Abdoel Moeis, ditujukan untuk memberikan pengetahuan yang benar tentang kesengsaraan bumiputra yang diakibatkan oleh kekuasaan modal. Sebenarnya kesengsaraan rakyat jajahan bukan akibat perang, tetapi berdasarkan istilahnya, kesengsaraan diakibatkan oleh *setan oeang*. Pengertian *setan oeang* di sini diarahkan pada para pemilik pabrik gula atau para pemilik modal. Lebih lanjut Darsono mengatakan, "...di Hindia selama toemboeh-

<sup>71</sup> Lihat Darsono, "Boedak Setan Oeang Abdoel Moeis Angkat Bitjara!," *Sinar Djawa*, 16 April 1918.

toemboehan bisa hidoep, SETAN OEANG, jang dengan rapi dilindoengi oleh pemerintah, soedah membikin sengsaranja ra'jat.”<sup>72</sup>

“Setan Oeang” adalah kosakata politik pada zaman pergerakan. Istilah ini tidak hanya mengacu pada pabrik gula, tetapi meliputi segala bidang di mana modal dapat berkuasa, seperti pendidikan, perkebunan, ataupun pajak. Pengertian “Setan oeang” ini diperkenalkan oleh kaum sosialis revolusioner Belanda, yang kemudian mendirikan ISDV pada tahun 1913 di Surabaya. Tulisan-tulisan mereka tentang modal yang senantiasa ditentangkan dengan kaum buruh diterjemahkan oleh Semaoen,<sup>73</sup> sebagai salah seorang bumiputra yang menjadi anggota ISDV.

Dalam hal pendidikan di Hindia Belanda, orang-orang pergerakan seperti Darsono melihat institusi ini sebagai barang yang dilelang mahal. Mahalnya pendidikan tak dapat dilepaskan dari Politik Etis dan pinjaman dana pendidikan sejumlah f.40.000.000,- *florin* dari Parlemen Belanda pada tahun 1905.<sup>74</sup>

Jika ditempatkan pada tempatnya (kolonialisme dan gerak laju modal) dapat dipahami mengapa pendidikan dijadikan barang dagangan. Sebagaimana ditegaskan saudara Darsono dalam tulisannya yang berjudul “Giftige Waarheidspijlen”:

Djika saja berani membilangkan, bahwa hampir semoea sekolahan jang diadakan di Hindia sini tjoema boeat membesarkan keontoengan setan oeang Asing, itoelah sebenarnya djoega, itoelah boekan omong kosong.

Sekolah machinist boeat pabrik-pabrik atau spoor dan

<sup>72</sup> Darsono, “Abdoel Moeis Boedak Setan Oeang,” *Sinar Djawa*, 8 April 1918.

<sup>73</sup> Banyak tulisan politik orang-orang ISDV diterjemahkan oleh Semaoen, misalnya *persdelict* Sneevliet, atau artikel Sneevliet lainnya “Zegepraal,” yang menceritakan kemenangan Revolusi Sosialis pertama di Rusia dan hubungannya dengan keadaan di Hindia.

<sup>74</sup> Lihat Amry Van de Bosch, *The Dutch East Indies*, hal. 51.

tram, kepoenjaan setan oeng asing. Sekolah Opzichter begitoe djoega; sekolah dagang idem; opleidingschool boeat ambternaar idem; H.B.S. idem; cultuurschool di Soekaboemi idem; sekolah dokter setali tiga oeng, dan begitoe sebeginja.<sup>75</sup>

Pengetahuan Darsono mengenai hal ini ia peroleh sesudah membaca karya Clive Day, *The Policy and Administration of the Dutch in Java*, yang terbit tahun 1902. Dalam karya tersebut ditegaskan bahwa banyak para pemuda Jawa yang tidak mampu masuk Kweekschool untuk pendidikan guru atau untuk masuk HIS, sebab ongkos sekolahnya selama empat bulan sebesar f.50,- dengan masa belajar 6 tahun.

Perdebatan antara Darsono dan Abdoel Moeis tidak selesai sampai di situ, tetapi meluas hingga menjadi pertentangan terbuka dalam bentuk tulisan. Darsono tahu bahwa tulisan yang dikarang Abdoel Moeis tidak ke luar dari isi kepalanya sendiri, tetapi ada orang lain yang turut campur dalam tulisannya.<sup>76</sup>

Hampir seluruhnya tulisan politik Darsono pada tahun 1918 memakai judul “Giftige Waarheidspijlen” (Panah Pengadilan Beratjoen). Judul tulisan ini ia gunakan untuk menentang keputusan-keputusan kekuasaan kolonial di Hindia yang senantiasa menjaga kepentingan modal. Tulisan-tulisan politik semacam ini lahir dari dan karena zamannya, di mana puncak Perang Dunia I telah melahirkan situasi politik yang baru di Negeri Belanda. Perubahan situasi ini kemudian ikut mempengaruhi kebijaksanaan-kebijaksanaan kolonial di Hindia Belanda.

<sup>75</sup> Darsono, “Giftige Waarheidspijlen” (Panah Pengadilan Beratjoen),” *Sinar Hindia*, 2 Mei 1918.

<sup>76</sup> Dalam salah satu tulisannya Darsono mempertanyakan, apakah karangan Abdoel Moeis yang berjudul “Pendjaga Bahaja Kelaparan” merupakan hasil buah pikiran Hadji Agoes Salim, orang yang dekat dengan Gubernur Jenderal Idenburg (1909-1916). Idenburg adalah ketua Partai Anti Revolutioner di Belanda. Mengenai riwayat singkat Idenburg, lihat Amry Van den Bosch, *The Dutch East Indies*.

Akhir tahun 1918 dan awal tahun 1919 merupakan awal zaman pemogokan—terutama terjadi di kota Semarang, yang merupakan kota besar pada zaman kolonial. Naiknya harga kebutuhan pokok merupakan pendorong aksi pemogokan di beberapa pabrik, seperti PFB, VSTP, buruh cetak dan PPPB. Kekurangan beras juga terjadi akibat perluasan pabrik-pabrik gula yang merajah areal penanaman padi. Untuk itu beras harus diimpor dari luar negeri.

Untuk mempertahankan Hindia Belanda, pemerintah melibatkan rakyat bumiputra dengan membentuk sebuah komite pertahanan Hindia yang disebut dengan *Indie Weerbaar*. Keputusan ini ditolak oleh kalangan pergerakan, seperti Semaoen yang menulis sebuah brosur *Anti-Indie Weerbaar*, atau Marco yang menulis sajak *Anti-Indie Weerbaar*. Pada tahun 1918, pemerintah kolonial membentuk *Volksraad* (Dewan Rakyat). Pembentukan *Volksraad* ini menimbulkan pertentangan di kalangan pergerakan. *Volksraad* merupakan sebuah wadah untuk merangkul orang-orang pergerakan dan agar bumiputra dapat lebih akrab dengan proyek serta gagasan penguasa kolonial. Namun hal yang paling penting dari pendirian *Volksraad* adalah proses dominasi dan subordinasi atas berbagai organisasi sosial-politik dan keinginan untuk mengontrol perkembangan masyarakat kolonial baik secara langsung maupun tidak.

Pemogokan-pemogokan pada tahun 1918-1919 yang dilancarkan oleh beberapa organisasi serikat buruh berhasil dengan baik, dalam pengertian tuntutan-tuntutan kenaikan upah dapat dipenuhi oleh perusahaan-perusahaan Belanda. Negara kolonial memandang pemogokan ini sebagai “perjuangan ekonomi,” karena itu tidak ada usaha untuk menekannya. Lagipula jika rakyat buta terhadap hak-hak politiknya, mereka tidak dapat berbuat banyak untuk mengejar keterbelakangan ekonominya. Ini berarti rakyat jajahan selalu kekurangan pengetahuan untuk meningkatkan diri mereka sendiri dari keterbelakangan—mereka tidak akan

pernah mengembangkan dirinya sendiri baik secara cepat atau bertahap—dan akan menjadi mangsa di dalam perselisihan diri mereka sendiri. Oleh karena itu keinginan perjuangan ekonomi, jika berhasil baik, merangsang perkembangan politik. Kira-kira begitulah pikiran pemerintah kolonial. Posisinya didasari sikap “*grooten onbekende*” (kebajikan yang netral), membatasi peranannya untuk mengurus tata tertib dan akan menengahi hanya jika diminta oleh serikat-serikat buruh untuk menyelesaikan konflik-konflik perburuhan.<sup>77</sup>

Kebijakan kolonial dalam mengatasi pemogokan-pemogokan tersebut mendapat sambutan baik dari beberapa pemimpin pergerakan, seperti R.M. Soerjoepranoto, Abdoel Moeis, Agoes Salim, Dwijosewojo dan Tjokroaminoto. Namun di pihak lain, juga ada orang-orang pergerakan yang menentang kebijakan kolonial tersebut seperti Semaoen, Darsono dan Marco. Kebijakan ini dipandang dapat menyedatkan kaum buruh agar hanya berhenti pada “perjuangan ekonomi” semata dan tidak menghindarkan kaum buruh dari perjuangan politik.

Dengan latar belakang situasi yang penuh kontradiksi ini muncul tulisan politik Darsono yang berjudul “*Giftige Waarheidspijlen*” (Pengadilan Panah Beratjoen). Tulisan ini diarahkan langsung kepada negara kolonial. Darsono memulai “*Giftige Waarheidspijlen*”-nya dengan mempersoalkan pendidikan kolonial yang dilaksanakan di Hindia Belanda, yang semata-mata hanya untuk kepentingan pemilik modal:

Djika saja berani membilangkan, bahwa hampir semoea sekolahan jang diadakan di Hindia sini tjoema boeat membesarkan keoentoengan setan oelang asing, itoelah sebenarnja djoega, itoelah boekan omong kosong.

Sekolahan machinist boeat pabrik-pabrik atau spoor dan tram, kepoenjaan setan oelang asing. Sekolah opzichter

<sup>77</sup> *Mededeeling den Regeering Omtrent enkele Onderwerpen van Algemeen Belang*, 1919, hal. 3.

begitoe djoega; sekolah dagang idem; opleidings school boeat ambtenaar idem; cultuurschool di Soekaboemi idem; sekolah dokter setali tiga oeang, dan begitoe seagainja.<sup>78</sup>

Apabila dibandingkan dengan India dan Filipina, pergerakan di Hindia Belanda dimulai sangat terlambat. Ada beberapa faktor yang menentukan hal tersebut. Pertama, pergeseran sistem merkantilisme ke kapitalisme baru berlangsung setelah sistem tanam paksa dihapuskan tahun 1870. Sementara itu kepulauan-kepulauan di daerah luar Jawa baru dapat dikuasai secara efektif setelah tahun 1900. Akibatnya, pengaruh pengetahuan Barat belum dapat berkembang. Dan pendidikan gaya Barat diperkenalkan oleh Belanda juga sangat lambat. Di India pendidikan gaya Barat telah diintroduksi oleh Inggris pada akhir abad ke-17, sedang di Filipina malah telah dimulai oleh Spanyol pada abad ke-15. Sementara di India dan Filipina pada awal abad ke-20 jumlah pelajar sekolah menengah dan universitas telah mencapai ribuan orang, di Hindia hanya berkisar ratusan orang dan itu hanya untuk ELS dan HIS atau HBS. Hanya beberapa anak Hindia yang dapat melanjutkan sekolahnya lebih maju ke tingkat universitas dan itu hanya untuk beberapa tahun. Pada tahun 1906 hanya 8 pelajar Hindia yang studi di Leiden dan pada tahun 1908 hanya 5 orang yang belajar di Belanda.<sup>79</sup>

Maka tidak heran jika di Filipina pada paruh abad ke-19 telah muncul organisasi modern yang bernama *Katipunan (Kataastaasang Kagalang-galang na Katipunan ng mga Anak ng Bayan)* yang dipimpin oleh Dr. Jose Rizal. Sedangkan di Hindia pemberontakan petani terus menerus kalah, karena menunggu datangnya sang ratu adil.

Selain itu pelajar-pelajar Hindia yang dapat meneruskan

<sup>78</sup> Darsono, "Giftige Waarheidspijlen (Panah Pengadilan Beratjoen)," *Sinar Hindia*, 2 Mei 1918.

<sup>79</sup> Noto Soeroto, "De eerste organisatie van Indonesieró in Nederlands," *Indische Gids*, Januari 1929, hal. 238.

sekolahnya ke negeri Belanda dipilih dari kalangan keluarga kerajaan, seperti R.M. Soerjosoeparto (kemudian Mangkunegara VII), R.M. Woerjaningrat, Pangeran Ngabehi (kemudian Pakubuwana XI), dan Pangeran Hadiwidjaja. Semuanya adalah orang yang memainkan peranan penting di dalam tubuh *Boedi Oetomo* pada tahun 1910-1920. Mereka di Belanda hanya mempelajari kebudayaan Jawa untuk kepentingan kekuasaan kolonial di Hindia Belanda.<sup>80</sup> Sebagaimana kata Darsono, bahwa berdirinya sekolah-sekolah di Hindia Belanda juga hanya untuk kepentingan “setan oeng.”

Selanjutnya dalam tulisan yang sama Darsono juga mengecam tindakan kekuasaan kolonial Belanda dalam membatasi pendidikan di luar sekolah yang resmi, seperti menghadiri rapat-rapat umum yang diadakan oleh perhimpunan-perhimpunan:

Pada tanggal 9 Mei jang laloe di gedong Oost Java bioscoop Semarang diadakan openbare vergadering oleh perhimpunan I.S.D.V. Maka atas perminta'an idzin boeat itoe vergadering bermoela toean asistent resident dari kota Semarang mendjawab tidak boleh diadakan. Kedoea kalinja I.S.D.V. minta idzin lagi di djawab: boleh djoega diadakan, akan tetapi orang jang terpeladjar dari *kepolo wargo S.I* sadja jang boleh datang mengoendjoengi, sedang *lain-lainnja orang masih bodo* dilarang mendengarkan itoe vergadering I.S.D.V. tidak setoedjoe sama ini poetoesan.

Pendjawaban toean A.R. jang kedoea kali jaitoe: “boleh diadakan vergadering, akan tetapi orang jang terpeladjar dan kepolo worgo S.I. sadja jang boleh mengoendjoengi itoe vergadering, si bodo dilarang oentok mendengarkannja,” ini pendjawaban sedikit maoe saja terangkan.

Sedang toean A.R. sendiri tahoe, bahwa pemarentah tentang pengadjaran boeat ra'jat berdjalan begitoe pelan

<sup>80</sup> Takashi Siraishi, *An Age in Motion, Popular Radicalist in Java, 1912-1926*, hal. 6-7.



seperti keong (slak) dia maoe mengelarang si bodo boeat mendengarkan itoe vergadering jang dapat menambahkan kepandaian dan melebarkan pemandangannya. Djika toean A.R. betoel maoe meneloeng ra'jat, maka saja haraplah jang ia maoe dengar lekas memintakan pada pemerintah sekolahan-sekolahan jang tjoekoep boeat ra'jat, djangan sampai boleh dikatakan di sini ada orang bodo.<sup>81</sup>

Kenapa negara kolonial tidak mau mengadakan sekolah-sekolah tinggi bagi kemajuan bangsa Hindia? Karena kekuasaan kolonial di Hindia tidak mau mendatangkan pengajar-pengajar dari Eropa yang bayarannya sangat tinggi. Alasan kedua yang lebih penting karena sampai saat itu perkembangan modal tidak menuntut tenaga kerja bumiputra (yang jelas lebih murah) yang berpendidikan tinggi karena relatif masih bisa diatasi oleh orang Belanda sendiri, Untuk pendidikan mereka lebih suka memakai tenaga pengajar pribumi lulusan *Kweekschool* yang bayarannya murah. Di Hindia guru-guru sekolah lulusan *Kweekschool* setelah belajar selama 6 tahun hanya dibayar f. 35, sedangkan guru-guru sekolah Tionghoa dibayar f. 100,-. Keadaan semacam ini yang menyebabkan para pemuda bumiputra menolak masuk *Kweekschool*. Secara politik negara kolonial juga membatasi pengetahuan Eropa yang harus diajarkan di sekolah-sekolah, terutama setelah Dr. Snouck Hugronje menemukan formulasinya dengan menerapkan gagasan asosiasi. Inti konsep tersebut: bahwa pribumi akan ikut berpartisipasi dalam proses kemajuan Hindia di bawah bimbingan orang Eropa, karena dari segi peradaban orang Hindia jelas ketinggalan. Kemajuan ini sangat ditopang oleh pendidikan Eropa, dan hanya pribumi yang dapat menghayati ilmu pengetahuan Eropa dapat ikut berpartisipasi dalam “pembangunan” koloni. Hal lain yang juga sangat mendukung terseok-seoknya sistem pendidikan di Hindia

<sup>81</sup> Darsono. “Giftige Waarheidspijlen, hal Pemerintah dan Ra'jat Onderwijsstelsel”, *Sinar Hindia*, 14 Mei 1918.

Belanda adalah pemisahan pendidikan sekolah berdasarkan ras. Keturunan Tionghoa mengenyam pendidikan di sekolah Tionghoa, sedangkan Eropa totok dan keturunan Eropa serta keluarga priyayi atau keturunan bangsawan Jawa dapat mengenyam pendidikan ELS, HBS atau MULO, sedangkan untuk orang pribumi atau anak priyayi rendahan hanya dapat menikmati *tweede klass* (sekolah bumiputra klas dua tanpa bahasa Belanda).<sup>82</sup>

Kemudian hal lain yang diungkapkan dalam tulisan *Giftige Waarheidspijlen*-nya Darsono, adalah tentang tulang-punggung ekonomi Hindia Belanda, yakni gula dan kekuasaannya. Membicarakan persoalan gula berarti membicarakan politik kekuasaan kolonial. Sebab seandainya terjadi krisis gula, pasti akan terjadi krisis politik dan akibatnya bursa saham di Amsterdam akan goyah. Jadi, apabila orang membicarakan gula, apalagi soal kekuasaannya, maka harus siap dengan senjatanya, yakni pengetahuannya tentang gula dan harus siap menanggung resikonya untuk masuk bui. Seorang administratur pabrik gula di Jawa adalah orang yang sangat berkuasa, lebih berkuasa dari bupati, asisten residen atau residen sekalipun. Sebagaimana ditegaskan Semaoen dalam novel politik-nya *Hikajat Kadiroen* yang terbit tahun 1920, “sa-orang administratur fabriek goela ada berpangkat besar, kaja, dan semoea orang kenal sama dia serta pertjaja kepadanya, tetapi sa-orang “Soeket”, (Soeket adalah polisi desa.)se-orang ketjil, tidak dikenali oleh orang banjak, apalagi oleh sa-orang ambtenaar sebagai Assitent-Wedono jang membawahkan sampai 10.000 orang ketjil.”

Dalam masa sulit pada tahun 1918, ketika muncul bahaya kelaparan, akibat bertambahnya areal penanaman tebu, beberapa pemimpin pergerakan berusaha dengan jalan kompromis berembuk dengan Gubernur Jenderal yang hasilnya sia-sia, sebagaimana Darsono mengungkapkan:

<sup>82</sup> Dr. A.D.A. De Kat Angelino. *Colonial Policy: The Dutch East Indies*, Vol. II. The Hague, Martinus Nijhoff 1931, hal. 231-233.

Bagaimana telah dikabarkan, maka saudara Tjokroaminoto bersama-sama S.S. Hassan Djajaningrat dan Sosrodanoekoesoemo pergi ke Bogor boeat beremboek sama toean Gouverneur Generaal van Limburg Stirum tentang kekoerangan makan, jang sekarang meneradjang penghidoepannya anak Boemipoetera di Tanah Djawa sini. Akan tetapi sia-sia belaka! Permintaan-permintaan tentang hal itoe, jang telah dilahirkan oleh perh. perh S.I., I.S.D.V., dan Insulinde akan dipikirkan dan ditimbang doeloe oleh pemerintah. Atas permintaannya saudara Tjokroaminoto, jang soepaja keboen teboe moelai ini taheen dikoeurangi separo (50%) toean van Limburg Stirum menjaoet, djika temponja beloem datang boeat mengoerangkan itoe. Temponja beloem datang of beloem temponja boeat mengoerangkan itoe keboen teboe.<sup>83</sup>

Meskipun Gubernur Jendral Van Limburg Stirum adalah gubernur jendral yang paling liberal, dalam arti mau mengerti dan mentolerir pergerakan, tetapi untuk mengambil keputusan yang merugikan kongsi gula, *Suikersyndikaat*, adalah hal yang tidak mungkin. Sebab *Suikersyndikaat* dengan kekuatan modalnya dapat mengatur seorang gubernur jenderal. Tanpa mengikuti watak kekuasaan modal *Suikersyndikaat*, ia dapat dimutasi ke daerah koloni lainnya yang sulit dan jauh dari kemewahan. Dan yang lebih menyedihkan lagi, lelang barang-barang miliknya akan dibayar murah sekali atau samasekali tidak dibeli oleh para pemilik pabrik gula.<sup>84</sup>

<sup>83</sup> Darsono. "Giftige Waarheidspijlen," *Sinar Hindia*, 14 Mei 1918.

<sup>84</sup> Pabrik-pabrik gula biasanya mempunyai koran lelang, yakni untuk keperluan mengumumkan pelelangan barang-barang pejabat gubernemen yang pindah ke tempat yang baru. Para pengusaha Eropa, Tionghoa dan kaum modal *onderneming* akan menilai penting kedudukan pejabat tersebut dalam urusan-urusan melancarkan perdagangan dan perkebunan. Lebih menentukan kedudukannya dan sering membela kepentingan *onderneming*, lebih tinggi hasil lelangannya. Seorang gubernur jendral yang membela kepentingan kongsi pabrik gula bisa mengantongi 300.000 gulden lebih untuk sebuah bola dunia penghias kamar studinya. Seorang

Melihat tindakan yang diambil oleh Gubernur Jenderal van Limburg Stirum, dengan menolak pengurangan areal penanaman tebu hingga 50%, Darsono menggariskan sikapnya:

Pada politiek jang didjalankan oleh pemerintah-pemerintah jang sekarang kebanyakan masih terpegang oleh kaoem kapitalist!Saja masih ingat saja beloem loepa telegram satoe minggoe jang telah laloe, bagaimana perminta'annja Centraal Sarekat Islam pada pemerintah tjilaka Belaka. Minta soepaja keboen teboe dikoeerangkan 50% atau separo, G.G. tidak moefakat, BELOEM temponja, sedang van Limburg Stirum tahoe djika semangkin lekas regeering menanam hatsil jang dapat dimakan, ra'jat tambah senangnja dan selamatnja. Akan tetapi tidak! Atas perminta'annja S.I. tentang membikin koerang keboen teboe dikasih pembalasan, jang terang sekali tindasan dan kekoesaan jang didjalankan setan oeng di atas pemerintah."Indie Weerbaar" bermaksoed jang soepaja Hindia hidoepnja tidak tergantoeng dari lain negeri??? jang mendjadi lid dari itoe Indie Weerbaar hampir semoea kapitalisten, jang sekarang mengoerangkan sawah boeat tanami padi sampai sekarang apa bahaja kekoerangan makanan djika kita tergantoeng dari lain negeri tentang hal tjandoe dan alcohol, na itoe apa boleh boeat! Maar neen, kita tergantoeng dari lain negeri tentang hal padi dan lain-lain hal makanan dari sebab tabiat-tabiat setan oeng.<sup>85</sup>

Darsono, kemudian selalu mengaitkan perkembangan

Residen dapat memperoleh 43.000 gulden untuk sebuah botol tinta dan mistar meja tulis. Yang membelinya pengusaha-pengusaha besar yang berkepentingan dengan sang pejabat. Barang-barang lelangan itu bahkan bisa mencapai harga lebih tinggi lagi, apabila diketahui pejabat itu mampu bersikap keras terhadap bumiputra dan menguntungkan para pengusaha besar dalam tindakan-tindakannya. Untuk deskripsi yang sangat baik tentang persekongkolan kaum modal dengan para pejabat kolonial melalui media koran lelang, lihat Brosur Mr. J. Van Den Brand, *De Millioenen Uit Deli*, Amsterdam. Hoevekeò & Wormser, 1902, hal. 267-268.

<sup>85</sup> Darsono, "Giftige Waarheidspijlen," *Sinar Hindia*, 8 Mei 1918.

industri gula dengan persoalan *Indie Weerbaar*. Ini merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari modal. Rakyat bumiputra diharuskan ikut membantu peperangan antar imperialisme. Perang Dunia I adalah peperangan di antara negeri-negeri imperialisme yang berebut tanah-tanah jajahan. Untuk itu negeri Belanda yang merasa terancam tanah jajahannya jatuh ke tangan Jerman, bersekutu dengan Inggris dan Amerika. Karena Nederland tidak punya balatentara yang kuat, maka perlu diadakan mobilisasi rakyat bumiputra agar ikut berperang, dengan dalih mempertahankan “kemerdekaan” Hindia. Namun yang paling pokok kenapa Darsono menghubungkan gula dengan *Indie Weerbaar* adalah antusiasme beberapa anak bumiputra seperti Abdoel Moeis dan Dwijosoewojo yang mendukung *Milisi Bumiputra* dan menjadi alat dari kelas pemilik modal. Sebagaimana ia ungkapkan dalam tulisannya:

Boleh djoega toean-toean pembatja mengira, bahwa perkoempoelan „Indie Weerbaar” itoe soedah mati. O, beloem malah semakin lama semakin koeat, koeat sebab setan-setan oeang jang mempoenjai pabrik-pabrik, sekarang tahoe betoel, keperloeannja itoe „Indie Weerbaar”, jaitoe boeat mendjaga kantongnja. Bagaimana orang soedah tahoe, maka diramai-ramai itoe Indie Weerbaar semoea perkoempoelan di Hindia setoedjoe sekali sama maksoed Indie Weerbaar itoe, tjoema I.S.D.V., S.I. Semarang, Insulinde dan perkoempoelan bangsa Tjong Hwa jang tidak maoe moemet kepada didalam itoe hal: Toean Abdoel Moeis pergi di negeri Belanda boeat membikin propaganda Indie Weerbaar, mengartinja mendjoeal bangsanja, begitoe joega toean Dwijosewojo.<sup>86</sup>

Artikel “Giftige Waarheidspijlen” maksudnya untuk mengadili kebijaksanaan-kebijaksanaan negara kolonial dalam bidang apapun, karena gula sudah pasti berkaitan dengan bidang lainnya, mulai dari pendidikan, pemerintahan sampai pada penjagaan keamanan di Hindia. Khusus untuk

<sup>86</sup> *Ibid.*

penjagaan keamanan di Hindia, kekuatan tentara Belanda tidaklah begitu kuat. Sejak tahun 1901 di Hindia hanya ada tiga hirarki yang menjaga keamanan di Hindia, yakni polisi lokal, polisi lapangan dan polisi militer. Maka ketika pecah PD I kerajaan Belanda begitu ngotot agar bumiputra juga berpartisipasi mempertahankan negeri induk, karena mahalnya ongkos pengeluaran untuk membiayai dana pertahanan di Hindia.<sup>87</sup> “Giftige Waarheidspijlen”-nya Darsono merupakan tindakan politik yang sadar, artinya dalam menyusun tulisannya ia mempergunakan beberapa literatur untuk membangun argumentasinya bahwa kolonialisme telah menciptakan sumber kemiskinan bagi kaum kromo. Pertama untuk memahami kolonialisme ia mempergunakan buku *Het Process Sneevliet* yang terbit tahun 1917 dan merupakan buku pegangan para pemimpin pergerakan. Buku ini termasuk dilarang untuk dibaca di sekolah-sekolah resmi pemerintah. Kemudian buku karangan Clive Day yang berjudul *The Policy and Administration of the Dutch in Java* yang terbit pada tahun 1904. Kedua buku ini penting bagi Darsono, karena dapat memberikan penerangan terhadap kaum kromo yang bergerak, bahwa kemiskinan yang mereka derita bukan hal yang begitu saja terjadi, tetapi mempunyai sejarah yang panjang. Dalam *Het Process Sneevliet* dijelaskan sumber kemiskinan tersebut dimulai dari zaman VOC yang menjalankan politik merkantilisme. Untuk menjalankan kebijaksanaan ini VOC melakukan pemecah-belahan di kalangan raja-raja. Dengan kemenangan VOC,

<sup>87</sup> Baru pada tahun 1919 negara kolonial memperkuat angkatan kepolisiannya, karena semakin meningkatnya aktivitas SI. Tetapi dana untuk memperkuat angkatan kepolisian masih dibatasi dan diperdebatkan di *Staten General* Belanda, karena biayanya yang mahal. Dan baru pada tahun 1936 kerajaan Belanda mau mengesahkan bantuan sebanyak f.47.000.000,-. Kemenangan ini terutama karena keputusan Menteri Pertahanan Belanda, H. Colijn, orang konservatif yang berpengaruh di *Staten General*. yang sebelumnya berhasil melakukan kebijaksanaan pengetatan uang pada tahun 1923, sewaktu ia menjabat menteri keuangan.

maka bangsa Belanda mengkonsolidasi kekuatannya untuk memerintah Hindia dengan membuat bermacam-macam aturan monopoli dan pajak untuk mengeduk keuntungan bagi negeri metropolis. Selanjutnya setelah Hindia diambil alih oleh negeri Belanda, terjadi perubahan besar, yakni masuknya modal-modal besar seperti pabrik gula dan masuknya barang-barang produksi Eropa seperti tekstil halus buatan Belanda. Semua ini menghancurkan kegiatan ekonomi bumiputra, seperti membatik atau pandai besi. Kemudian pada tahun 1870 terjadi perubahan besar di Hindia, saat modal swasta boleh beroperasi di tanah Hindia. Latar belakang yang melandasi hal ini adalah kejenuhan industri di Eropa, akibat semakin berlimpahnya produk-produk, sehingga perlu dipasarkan di Hindia. Sebenarnya ini juga terkait dengan krisis politik yang terjadi di Eropa (Bagaimana perkembangan industri di Eropa, bila dikatakan relokasi industri, jenis industri apa saja, dan bagaimana hubungannya dengan industri departemen pertama) Dengan dialihkannya pabrik-pabrik di Hindia maka sejak itu dibangun jalan kereta api, pabrik gula, perusahaan percetakan pabrik kertas, sehingga kekuatan modal ini mendesak ke belakang para petani dan mengharuskan mereka untuk menjadi buruh-buruh pabrik tersebut.<sup>88</sup>

Darsono mengutip langsung *Het Procees Snevliet* untuk menjelaskan sumber kemiskinan di Hindia:

Sekarang ini di Hindia timboel doea golongan manoesia, jaitoe satoe golongan jang mempoenjai fabriek-fabriek, Maatschappij-Maatschappij Spoor dan tram, toko-toko dan sebagainya; dan jang kedoea golongan kaoem boeroeh matjam-matjam bangsa atau orang-orang jang bekerdja

<sup>88</sup> Proletarianisasi di Jawa terjadi dengan munculnya petani tak bertanah, yang menjual tenaga kerjanya untuk memperoleh upah. Karena tidak memiliki tanah mereka lebih mobil berpindah-pindah pekerjaan untuk mencari upah. Untuk hal ini, lihat G.R. Knight, "Wage Labour in Colonial Indonesia: Sugar Industry Workers in North Java in The Early Twentieth Century," makalah tidak diterbitkan, 1991.

di peroesaha'an peroesaha'annja golongan jang kesatoo itoe. Ini golongan kaoem boeroeh ialah asalnja dari orang-orang tani, toekang membatik, toekang menenoen soedagar ketjil-ketjil macam-macam bangsa dan sebagainya, mereka mendjoeal tenaganja karena terdesak oleh oleh fabriek atau mesin dan oleh perdagangan besar.<sup>89</sup>

Sementara itu dengan membaca karya Clive Day, ia dapat mempresentasikan bagaimana “perintah halus” yang diputuskan dari atas akan menjelma menjadi “perintah kasar”, setelah mencapai ke tangan para kepala-kepala desa (lurah). Selain itu Darsono juga dapat menjelaskan bagaimana para ambtenaar Binnenlandsch Bestuur (pegawai negeri) menjadi tulang punggung pabrik gula, berperan sebagai perantara (di pihak pabrik) untuk penyewaan tanah. Melalui instruksi para bupati, lurah-lurah di desa-desa menjalankan perintah halus dari para bupati dengan cara memberikan uang muka (*voorschot*) kepada para petani untuk menyewakan tanahnya kepada para pengusaha perkebunan. Untuk lebih jelasnya Darsono secara langsung mengutip Clive Day:

Toean Clive Day. Ph.D Professor di sekolah tinggi di Yale membilangkan bahwa politiek jang didjalankan oleh Nederland jaitoelah membikin soepaja anak Boemi diperintah oleh bangsanja sendiri, soepaja pekerdjaan lebih keras didjalankan oleh pembesar Boemipoetera, maka ambtenaar Boemipoetera dibajar jang tjoekeop dan diberi kekoeasaan jang sepatoeatnja. Djika Nederland tidak djalan begini, tidak moedahlah bisa memerintah seloeroeh Hindia.<sup>90</sup>

Tulisan-tulisan politik Darsono ini tidak hanya merupakan sebuah pengadilan terhadap politik kolonial Belanda yang dianggapnya sebagai racun bagi kaum kromo. Sikapnya lebih jauh merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebangkitan rakyat jajahan. Artinya ekses-ekses pergerakan seperti, penyelewengan, kompromi terhadap negara kolonial,

<sup>89</sup> Darsono, “Giftige Waarheidspijlen,” *Sinar Hindia*, 13 Mei 1918.

<sup>90</sup> *Ibid.*



pembuangan, keberanian mengambil sikap, berani dalam fikiran menentang kebijakan negara kolonial, perbedaan dengan orang-orang pergerakan, dapat diteropong dari tulisan-tulisan pemimpin pergerakan. Produk “bacaan liar” lebih diradikalkan terutama akibat pengaruh Revolusi Russia 1917, kemenangan ini diekspos oleh Sneevliet dengan karangannya yang berjudul *Zegepraal* (diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Semaoen). Tulisan ini bercerita tentang keberhasilan revolusi Bolshevik yang gaungnya akan membawa pengaruh besar di Hindia Belanda. Karangan Sneevliet lainnya, yang juga berpengaruh dalam menyinari kesadaran kolektif pergerakan adalah *Kelaparan dan Pertoendjoekan Koeasa*. Karangan ini kemudian diterjemahkan oleh Semaoen ke dalam bahasa Melayu. Akibatnya, Semaoen harus masuk penjara selama 2 bulan. Hal penting yang diajarkan oleh Sneevliet adalah sebuah sikap bahwa “soldadoe mesti brani mati, tetapi misti brani mati djoega boeat keperloeannja sendiri dan keperloeannja kaoem dan bangsanja, orang ketjil.”<sup>91</sup> Adapun maksud karangan ini adalah: *pertama*, untuk mengkritik perkara kelaparan, akibat kebijakan kolonial yang lebih mendahulukan kepentingan pemilik modal dan menomer duakan soal makanan bagi rakyat jajahan; *kedua*, mencela pengerahan balatentara untuk menanggulangi bahaya kelaparan. Untuk itu ia mengajak balatentara supaya bersatu hati dengan rakyat dan bekerjasama demi keselamatan umum; *ketiga*, Sneevliet meramalkan bahwa bahaya kelaparan sulit untuk dipecahkan oleh negara kolonial, yang pada kenyataannya telah menimbulkan pencurian, perampokan ataupun tindakan kriminal lainnya. Dari pemaparan di atas Sneevliet secara langsung mulai mempengaruhi bagaimana bacaan dapat menjadi instrumen politik untuk kesadaran kolektif masyarakat kolonial.

<sup>91</sup> Sneevliet, “Kelaparan dan Pertoendjoekkan Koeasa,” *Sinar Hindia*, 16 November 1918.

## “Bacaan Liar” *vis a vis* Balai Poestaka

Bacaan yang diproduksi oleh pemimpin pergerakan, pada awalnya tidak ditujukan untuk melakukan counter-hegemony terhadap produk-produk Balai Poestaka. Produksi bacaan lebih ditujukan kepada para pembaca kaum kromo untuk berbicara tentang banyak hal dengan kata-kata “sihir” seperti *kapitalisme*, *beweging*, *vergadering*, *imperialisme*, *staking* dan *Internasionalisme*. Istilah-istilah seperti ini sering diperkenalkan melalui rapat-rapat umum dan lingkaran pembahasan (*prapat*) untuk memecahkan persoalan di kalangan buruh dan petani.<sup>92</sup> Contohnya, dalam *Hikajat Kadiroen*, ketika tokoh Tjitro yang digambarkan oleh Semaoen sebagai propandis PKI bertutur:

...Orang-orang yang bermodal mempoenjai fabriek-fabriek, kapal dan spoor, toko-toko dan sebagainya, orang-orang itoe doeloenja satoe sama lain reboetan ke-oentoengan sehingga sering sama tidak dapat oentoeng, oempamanja begini; “mereka sama bersaing berdjoealan moerah-moerahan asal sadja barangnja lekas habis dan lakoe, djadi meskipoen oentoeng sedikit tetapi bisa seringkali, achirnja oentoengnja banjak djoega. Selamanya golongan soedagar diatas itoe berhaloean bersaing begitoe, tentoelah rajat atau pendoedoek masih enak, sebab bisa beli berbeli barang-barang dengan harga moerah, sedang jang beroesaha tambah roegi.” Tetapi kaoem soedagar besar-besar tambah lama tambah pinter djoega, achirnja mereka laloe B e r k o e m p o e l - R o e k o e n dengan golongannja masing-masing, sehingga mereka laloe Rokoen Menaikkan Bersama-sama semoea harganja barang-barang keperloeanja manoesia, oempama sadja sekarang semoea fabriek goela di Hindia berkoempoel dalam “Java-Suiker-Syndikaat”, dan itoe perkoempoelan soedagar jang besar tentoe laloe bisa Rokoen Menaikkan Harganja Goela Bersama-sama atau menoeroenkan kalau ada perloenja. Begitoeelah adanja

<sup>92</sup> Lihat Takashi Shiraishi, *An Age in Motion*, terutama bagian tentang Hadji Misbach.

dengan semoea hal, sehingga rajat bertambah lama bertambah soesah hidoepnja, karena semoea barang-barang keperloeannja menaik-naik sadja keperloeannja, sedang hatsilnja rajat itoe tidak bisa menaik jang bersepadan karena mereka reboetan pekerdjaan sebagai tadi soedah saja terangkan.

Pemaparan dari seorang propagandis rupanya tidak sekedar memperkenalkan istilah, tetapi juga membahas pengertian dari kapitalisme. Yang menarik dari pemaparan Semaoen, bahwa ia membentuk semacam *common sense* baru untuk menentang *common sense* yang lama. Dengan menunjuk *Java Suiker-Syndikaat*, ia membuka mata para pembacanya bahwa yang menyebabkan kemiskinan adalah pabrik gula. Dengan demikian “*common sense*” yang baru lebih menyatukan dan mengkoherenkan konsepsi dunia yang baru. Dalam konteks *Hikajat Kadiroen*, Semaoen berpikir bagaimana *common sense* yang baru dapat membentuk aksi politik yang kolektif, dan untuk itu harus dibangun *common sense* yang baru, mengikis *common sense* yang lama, warisan masalah yang diawetkan oleh negara kolonial melalui bacaan-bacaan. Tentang ini dikatakannya

“kaoem kapital sekarang menerbitkan matjam-matjam boekoe jang tidak terhingga banjaknja. Itoe semoea maksoednja tidak lain jaitoe oentoek menjesatkan dan membingoengkan kaoem boeroeh, soepaja ia tidak bisa melawan keras-kerasan sebagaimana mestinja.”<sup>93</sup>

Di sini Semaoen tidak secara langsung menuding Balai Poestaka sebagai lembaga aparatus negara kolonial. Rata-rata pelajar sekolah di Hindia Belanda membaca terbitan Balai Poestaka dan harus diingat bahwa Balai Poestaka sebagai benteng dari Politik Etis dan lebih jauh kekuasaan kolonial, langsung berhubungan dengan kepentingan modal. Dengan kata lain melalui produksi bacaan Balai Poestaka–penerbit

<sup>93</sup> Semaoen, “Menentang Literatuur Menjesatkan,” *Keras Hati*, Februari 1920, no. 7.

kolonial yang menikmati berbagai fasilitas terbaik untuk operasinya—tidak dapat disangsikan lagi sangat berperan untuk menjamin stabilitas kedudukan kaum modal di Hindia.

Tetapi sebagaimana dikatakan sebelumnya, pada awalnya “bacaan liar” yang dicetak dan diterbitkan oleh *Komisi Batjaan Hoofdbestuur PKI* belum ditujukan untuk melawan dominasi Balai Poestaka, namun untuk melakukan pendidikan bagi kaum kromo. Hal ini bukan berarti PKI mengabaikan produk-produk bacaan Balai Poestaka yang sangat berhubungan dengan semangat *Politik Etis*, dunia pergerakan semakin ramai karena banyak orang-orang pergerakan yang bekerja dalam kerangka *Politik Etis*, misalnya Abdoel Moeis selagi masih aktif di CSI, karya-karyanya diterbitkan dan dicetak oleh Balai Poestaka. Begitu pula Hadji Agoes Salim yang terus menerus menerbitkan bacaan melalui Balai Poestaka, dan disadari maupun tidak karya-karya mereka telah turut menunjang dominasi kolonial terhadap kesadaran *kaem kromo*. Semangat *Politik Etis* harus tetap dijaga oleh negara kolonial dengan slogan “*justice and equality*” untuk seluruh rakyat Hindia dan Balai Poestaka sebagai benteng kolonial yang memproduksi bacaan dengan gencar mengedarkannya. Baru di akhir tahun 1921 diadakan kongres PKI dan Bergsma menyatakan “kita memerloekan literatuur-literatuur socialisme oentoek keperluan pergerakan kaem kromo.”<sup>94</sup>

Semaon, pada bulan Oktober 1921, di depan Presidium Komintern sehubungan dengan kesulitan yang dihadapi kaum pergerakan di Hindia merumuskan hambatan-hambatannya:

In the labor movement, as in the political and cooperative spheres, we encounter enormous difficulty due to the fact that 95% of the population of the Netherlands Indies is illiterate; and, we might add, the majority of the

<sup>94</sup> Lihat *Sinar Hindia*, 20 Desember 1921.

members of our movement are also illeterate. Aside from this, it is generally characteristic for Asia, in contrast to Europe, that the movement there has more emotion than real organization—that is to say more spirit than substance. Thanks to this quality our organizations often appears very stable and the strong on the outside, in spite of is undoubtedly still immature.<sup>95</sup>

Referensi Semaoen dalam merumuskan hambatan-hambatan pergerakan di Hindia, selain didapat selama perjalannya ke Rusia, juga didapat dari pengalaman pemogokan-pemogokan buruh pada tahun 1919-20. Periode pemogokan seringkali membicarakan peningkatan upah atau “perjuangan ekonomi” dan didukung oleh kekuasaan kolonial di Hindia Belanda. Bahaya tersembunyi dari “perjuangan ekonomi” semata adalah merusak moral dan politik kelas buruh dan akan menyeret mereka ke dalam politik burjuis. Namun Semaoen maupun para pemimpin pergerakan dari Partai Komunis Indonesia menyadari bahwa kelas buruh di Hindia Belanda sangat beragam, beragam dalam pengertian belum mencapai tingkat *class for itself*: buruh yang menyadari posisinya sebagai kelas dan memiliki organisasi politik yang otonom. Sebaliknya kelas buruh di Hindia saat itu masih pada tingkat *class in itself* (kelas ekonomi yang semata-mata ditentukan oleh proses produksi). Maka untuk meningkatkan kesadaran kelas buruh dan penduduk bumiputra lainnya yang tertindas untuk mencapai tingkat *class for itself*, seksi propaganda dan agitasi PKI sudah waktunya membentuk Komisi Bacaan untuk Rakyat Bumiputera. Sebagaimana ditegaskan oleh Semaoen sendiri, “kaoem tertindas disini haroeslah membatja boekoe-boekoenja sendiri jang ditoelis oleh orang dari klasnja sendiri. Begitoelah klas yang tertindas di sini nanti djadi insjaf betoel akan nasibnja.”<sup>96</sup>

<sup>95</sup> Semaoen, “An Early Account of the Independence Movement,” diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Ruth. T. McVey, dalam *Indonesia*, no. 1, April 1966, hal. 46-75.

<sup>96</sup> Semaoen, “Warta dari Hoofdbestuur Drukkerij Kita”, *Si Tetap*, 24

Penegasan Semaoen hampir senada dengan harapan Soekindar, salah seorang redaktur *Sinar Hindia* yang menegaskan bahwa pada zaman bergerak sekarang ini diperlukan literatur sosialisme untuk kaoem kromo, “Kita bergerak, tidak sadja sebab kita merasai tindasan dan kesoebaran, tetapi pertama-tama sebab kita soedah *sadar* akan mengetahoei keadaban doenia.” Lebih lanjut ia menegaskan “bahwa tindasan jang timboelkan oleh stelsel doenia sekarang ini, ialah kapitalisch,” dan “moelai timboelnja djaman kapitalisme, maka peratoeran pergaoelan hidoep itoe soedahlah membawa tindasan dan kesoebaran, tetapi pengetahoean wetenschap itoe beloem dipoenjai oleh kaoem kromo.” Tulisan Soekindar ini telah mendorong Hoofbestuur PKI menerbitkan literatur-literatur bagi kaoem kromo guna memahami pergaulan hidup kapitalisme:

Memang wetenschap itoe ada begitoe lebar, kadang-kadang ia ada melampau landjoetnja daripada boekti-boekti jang ada pada alam. Dari itoe perloe sekalilah oentoek menerangi perkataan-perkataan jang soelit itoe dengan katjamata wetenschap. Begitoe, djoega pergerakan kita haroeslah djangan melalaikan ilmoenja.

Soedah ada 9 tahoen lamanja pergerakan kaoem kromo di Hindia sini dapat dibangoenkan. Maka hingga sekarang tenaganja pergerakan itoe soedahlah terhitoeng lebih landjoet, kalau dibandingkan dengan pergerakan ra’jat di Eropa jang soedah berpoeloeh tahoenan oesianja. Tetapi di Hindia sini jang masih di ketjiwakan, ialah masih amat koerang sekali adanja socialistische litteratuur (kitab-kitab socialisme), jang sesoenggoehnja bergoena sekali bagi pergerakan kita. Pada hemat kami, maka wetenschappijike liiteratuur itoe adalah kami oempamakan sebagai hati dan otak pergerakan. Maka tiada dengan itoe, soesahlah dapatnja tersebar ilmoe pergerakan kedalam hati Ra’jat. Dan Djikalau kejakinan Ra’jat beloem tebal, maka pergerakan beloem bisa tebal, maka pergerakan beloem bisa koeat betoel, karena segala kata Ra’jat masih bisa

Juli 1922.

bergojang haloeannja.

Kepada saudara kawan bergerak, kami berseroe, soekalah kiranja bekerdja sekeras-kerasnja oentoek menjalin kitab-kitab socialisme dalam bahasa Melajoe atau membikin origineel sendiri. Teroetama poela kami berseroe pada hoofdbestuur P.K.I. soekalah mengoempoelkan adanja kitab-kitab dalam bahasa Belanda jang soedah ada dan soepaja mengichtiarkan dapatnja kitab-kitab dalam bahasa Melajoe atau bikinan origineel.

Sekarang ini sebagian besar, Ra'jat masih penoeh dengan geest kapitalisme, karena ia itoelah jang sekarang mempoenjai wetenschap baroe ini, kita bisa menanam dalam geest Ra'jat, nistjajalah doenia baroe akan lekas lahir.<sup>97</sup>

Tetapi tulisan ini belum mendapat sambutan dari kalangan pergerakan, tidak lain akibat semangat Politik Etis yang masih tetap masih bertahan.

Berangkat dari sini, maka pada kongres PKI bulan Desember 1921 diputuskan untuk memperbanyak “literatuur socialistisch.” Tetapi bacaan ini pun masih belum diarahkan untuk menentang produk bacaan Balai Poestaka. Mereka masih sekadar mengharapakan melalui bacaan ini dapat dijelaskan kepada kaoem kromo kontradiksi yang aneh: bertambahnya kekayaan bagi satu golongan juga berarti bertambahnya kemelaratan bagi golongan lain. Dari sini juga dipikirkan bahwa bacaan tersebut dapat membangkitkan massa untuk aksi politik atas ketidak-samarata-an. Pekerjaan komisi dengan begitu terus-menerus mengadakan pendidikan teori, tidak saja kepada anggota sendiri, tetapi juga massa di luar partai.

Bacaan sosialisme yang pertamakali terbit adalah *Hikajat Kadiroen* yang mulanya dijadikan *fouilleton* di *Sinar Hindia* tahun 1920, yang kemudian dicetak menjadi buku pada

<sup>97</sup> Soekindar, “Socialistische Litteratuur di Hindia,” *Sinar Hindia*, 17 Desember 1921.

tahun 1921 dengan harga jual f.0,25 kemudian disusul oleh Tan Malaka, *Parlemen atau Soviet* yang terbit pada tahun yang sama dan dijual dengan harga yang sama pula. Komisi bacaan dari partai ini berhubungan erat dengan sekolah SI Semarang yang didirikan oleh Tan Malaka dan “literatuur socialisme”-nya seperti *Parlement atau Soviet* yang menjadi bacaan wajib sekolah SI Semarang.<sup>98</sup>

Derasnya produksi “literatuur socialisme” mengungkapkan realitas masyarakat kolonial yang jelas meresahkan kekuasaan kolonial Belanda. Dr. D.A. Rinkes, direktur pertama Balai Pustaka dengan watak kolonialnya dalam peringatan Wilhemina 25 tahun di atas Tahta (1923) mengemukakan:

Hasil pengajaran itu boleh djuga mendatangkan bahaja, kalau orang jang telah tahu membatja itu mendapat kitab-kitab batjaan jang berbahaja dari saudagar kitab jang kurang sutji hatinja dan dari orang-orang jang bermaksud hendak mengatjau. Oleh sebab itu bersama-sama dengan pengajaran itu maka haruslah diadakan kitab-kitab batjaan jang memenuhi kegemaran orang kepada pematja dan mamadjukan pengetahuannja, seboleh-bolehnya menurut tertib dunia sekarang. Dalam usaha itu perlu didjauhkan segala jang dapat merusakkan kekuasaan pemerintah dan ketentraman negeri.<sup>99</sup>

Penegasan Rinkes ini menjadi *policy* dasar dari Balai Pustaka dalam menerbitkan buku-buku bacaan, yang perlu dikemukakan agar dapat menilai secara tepat buku-buku terbitan Balai Pustaka dan lebih jauh mempertanyakan sampai mana terbitan-terbitan ini merupakan karya suatu zaman. Dengan garis kebijakan dari suatu pemerintahan jajahan seperti itu, amat sukar mengharapkan produk-produk bacaan yang menjadi juru bicara zaman, dan masyarakatnya menghadapi dua kepentingan yang saling bertentangan:

<sup>98</sup> Lihat *Sinar Hindia*, 4 Desember 1921.

<sup>99</sup> Dikutip dari Prof. Bakri Siregar, *Sedjarah Sastra Indonesia Modern*, djilid I. Akademi Sastra dan Bahasa “Multatuli,” 1964, hal. 32.



negara jajahan yang ingin mempertahankan kekuasaannya dan pergerakan yang ingin membebaskan rakyat.

Adapun garis kebijakan Balai Poestaka yang ditegaskan oleh Rinkes ini pada satu pihak ditujukan untuk membendung bacaan-bacaan politik produk para pemimpin pergerakan seperti Semaoen dengan *Hikajat Kadiroen*-nya yang pertamakali terbit di *Sinar Hindia* tahun 1920, dan diterbitkan kembali menjadi buku kecil oleh Drukkerij VSTP tahun 1921, atau Soemantri dengan *Rasa Mardika* yang terbit tahun 1924,<sup>100</sup> *Matahariah* yang ditulis Marco tahun 1918 atau *Apakah Maoenja Kaoem Kommunist?* yang dikarang oleh Axan Zain dan diterbitkan oleh *Kommissi Batjaan Hoofdbestuur PKI* pada tahun 1925.

Buku ini adalah saduran dari buku *Manifesto Komunis* dan beberapa kali pernah dimuat di surat kabar *Proletar* pada tahun 1924. Dunia “bacaan liar” tidak dimonopoli oleh Partai Komunis Indonesia. Bacaan seperti itu juga diproduksi oleh Soerjopronoto dan Hadji Fachroedin yang menggunakan percetakan PFB (setelah pecah dengan Sosrokardono, kedua orang itu mengambil alih percetakan tersebut).<sup>101</sup>

<sup>100</sup> *Rasa Mardika: Hikajat Soedjanmo* yang ditulis oleh Soemantri menjadi perdebatan hingga sekarang untuk mencari tahu siapa pengarang sebenarnya, apakah Marco atau Soemantri sendiri? Benedict Anderson dalam *Imagines Communities* menegaskan bahwa Soemantri adalah teman dekatnya Marco, sedangkan Takashi Siraishi mengatakan bahwa *Rasa Mardika* ditulis oleh Soemantri. Mending Professor Bujung Saleh yang kompeten dalam bidang ini menegaskan bahwa *Rasa Mardika* ditulis oleh Marco. Dalam kesempatan ini saya menegaskan bahwa buku itu ditulis oleh Soemantri sendiri. Ada dua alasan. *Pertama*, Marco pada tahun 1924 sedang sibuk menulis “Babad Tanah Djawa,” satu naskah yang memerlukan konsentrasi dan waktu yang banyak. *Kedua*, Soemantri adalah sebagai Pemimpin Redaktur *Si Tetap*, organ VSTP. Ia ditangkap ketika ada pemogokan buruh kereta api di seluruh Jawa tahun 1923, dan mendekam dalam penjara di Semarang selama 1 tahun. Kenyataan ini sangat sesuai dengan pernyataan di dalam *Rasa Mardika*, bahwa buku itu ditulis ketika pengarangnya berada dalam penjara di Semarang.

<sup>101</sup> Lihat *Proletar*, 3 Juni 1923.

Ketika Rinkes menyatakan “harus dijauhkan bacaan yang dapat merusakkan kekuasaan pemerintah dan ketentraman negeri,” berarti perlu “diperkencang” dan diperluas bacaan-bacaan yang diproduksi oleh Balai Poestaka. Untuk itu pemerintah kolonial melalui Balai Poestaka menerbitkan majalah-majalah seperti *Sri Poestaka* (1918) dan *Pandji Poestaka* (1923). Terbitan yang pertama memberikan penyuluhan kepada para tani untuk bercocok tanam yang baik, sedangkan yang kedua adalah laporan kejadian sehari-hari baik di dalam maupun luar negeri. Pemberitaan luar negeri yang dianggap akan mengganggu ketentraman negeri tidak disiarkan, seperti gejolak perubahan di Tiongkok ataupun di Russia. Balai Poestaka di akhir 1910-an dan awal 1920-an semakin gencar memproduksi bahan-bahan bacaan untuk konsumsi kaum bumiputera. Pada tahun 1918 terbit *Tjerita Si Djamin dan Si Djohan* yang disadur oleh Merari Siregar dari *Jan Smees* karangan J. van Maurik. Dua tahun kemudian terbit roman dalam bahasa Indonesia yang pertama diterbitkan Balai Poestaka, karangan Merari Siregar juga, yang berjudul *Azab dan Sengsara Seorang Anak Gadis* (1920). Menyusul dua tahun kemudian terbit roman Marah Rusli yang berjudul *Siti Nurbaja* (1922), yang disusul *Muda Teruna* karangan Moehammad Kasim.

Dominasi Balai Poestaka yang ditentang oleh kalangan pergerakan sangat erat hubungannya dengan usaha-usaha PKI untuk memberikan kalangan pergerakan sebuah *sense* disiplin proletariat. Pimpinan partai selama tahun 1923-24, penuh semangat terus mengkampanyekan perbaikan ideologi dan tingkat organisasi pada cabang PKI dan SR. Selain itu, secara gencar diselenggarakan kursus-kursus teori Marxis, seperti yang dijalankan di sekolah-sekolah SI yang mengubah namanya dengan Sekolah Ra'jat pada bulan April 1924,<sup>102</sup> serta kursus-kursus buta huruf untuk orang dewasa. Rekaman-rekaman

<sup>102</sup> Hal ini diputuskan pada Kongres PKI di Semarang pada 22-24 April 1924 dan Sekolah Ra'jat ini dibantu sepenuhnya oleh Dana Umum untuk Pendidikan SI. Lihat *IPO*, no. 18, 1924, hal. 198-199.

tentang program Komunis dan prinsip-prinsip bahan bacaan yang diterbitkan, termasuk penterjemahan pertama *Manifesto Komunis* ke dalam bahasa Melayu telah menambah sirkulasi terbitan-terbitan berkala yang disponsori PKI.<sup>103</sup> Pusat propaganda revolusioner didirikan di Semarang yang diketuai oleh Soebakat (Axan Zain). Bacaan-bacaan yang diproduksi dijual untuk mencari dana dan sekaligus sebagai propaganda partai. Penyebaran biasanya melalui sekolah-sekolah.<sup>104</sup> Keputusan tentang pentingnya bacaan politik kembali ditegaskan pada kongres PKI 1924 yang merasakan kurangnya jumlah jurnal dan bahan bacaan.

Kebutuhan bagi kedisiplinan adalah tema yang dibicarakan pada konvensi PKI 7 Oktober 1924. “Kongres ini tidak seperti kongres sebelumnya, dengan titik perhatian pada membangkitkan massa dan kemenangan hati mereka, yang akan memperoleh kekuatan-kekuatan revolusioner menjadi sebuah organisasi yang diatur oleh disiplin yang ketat,” dan kekuatan revolusioner hanya dapat dibentuk dengan penyediaan literatur partai. Lebih lanjut kongres memutuskan bahwa “zaman agitasi adalah zaman membuat suara satu hati dengan rapat umum dan surat kabar, yang akan mendatangkan bentuk sebuah organisasi yang kuat.”<sup>105</sup> Yang terpenting dari kongres ini adalah dibentuknya *Kommissi Batjaan Hoofdbestuur PKI*.<sup>106</sup>

Tema-tema bacaan yang diterbitkan Komisi Bacaan berkisar

<sup>103</sup> *Manifesto Komunis* diterjemahkan pertama kali pada tahun 1923 oleh Partondo. Tetapi sebelum diterbitkan dalam bentuk buku kecil, terlebih dahulu diterbitkan secara bersambung di *Soeara Rajat*. Teks ini kemudian dicetak dalam bentuk buku sebanyak 2.000 eksemplar dan terjual habis selama satu tahun. Edisi kedua dicetak tahun 1925 dengan pengantar Axan Zain (Soebakat) di Drukkerij VSTP, di bawah naungan Kommissi Batjaan Hoofdbestuur PKI.

<sup>104</sup> Lihat *Indische Courant*, 1924.

<sup>105</sup> *IPO*, No. 25, 1924, hal. 568-69.

<sup>106</sup> Ruth T. McVey, *The Rise of Indonesian Communism*, Ithaca, Cornell University Press, hal. 192.

pada kedisiplinan, internasionalisme dan Proletarianisme. Darsono dalam kongres tersebut menegaskan: “Partai tanpa disiplin, bagaikan tembok tanpa semen, mesin tanpa baut.”

Tentangan yang hebat terhadap dominasi produk bacaan Balai Poestaka dilancarkan oleh Moeso pada tahun 1925 dalam surat kabar *Api* yang menyatakan:

Volksalmanak-volksalmanak dan almanak-almanak tani itoe soedah tentoe memoeat hal-hal wetenschappelijk, jang kelihatannja tidak bersangkoetan dengan politiek. Tetapi orang jang mengerti sedikit tentang politiek mengerti djoega, bahwa boekoe-boekoe dan almanak-almanak itoe nomer satoe dibikin tidak memboeat mendidik Ra’jat, tetapi boeat menjesatkan pikiran Ra’jat. Systematisch, dengan tjara jang haloes sekali boeah-boeah pikiran pihak sana dimasoekkan dalam kepala Ra’jat.

Sekarang kewadajiban sekalian saudara jaitoe melawan pengaroeh Balai Poestaka.

Sekarang kita haroes menerbitkan boekoe jang perloe, dan boekoe-boekoe tjerita sendiri, soepaja Ra’jat tidak terlepas dari pergerakan kita.

Karena itoe Ra’jat haroes tidak menoeroet nasehat-nasehat jang „baik” dalam boekoe-boekoe dari volkslectuur itoe, karena „baik” disitoe boekan baik boeat klas jang miskin.<sup>107</sup>

Serangan Moeso ini mencerminkan garis politik kaum pergerakan yang secara frontal menentang Balai Poestaka sebagai institusi kolonial yang hendak menghambat pergerakan melalui produk-produk bacaannya. Produk-produk bacaan Balai Poestaka mengemukakan konsepsi *Politik Etis* tentang negara jajahan, memupuk ambtenaar-dan pegawai-isme. Lembaga ini menjual produk bacaannya dengan harga murah, agar para buruh dan tani juga dapat mengkonsumsinya dan dengan begitu tentu jangkauannya

<sup>107</sup> Moeso, “Kita Haroes Mendirikan Bibliothiek Sendiri!!,” *Api*, 25 Juli 1925.

jadi lebih luas pula. Pernyataan Moeso di atas adalah satu langkah membangun *common sense* yang baru melalui “literatuur sosialistisch”. Para pemimpin pergerakan menyadari bahwa produk-produk Balai Poestaka yang didukung oleh kaum kapital dan negara dapat merusak, membingungkan dan menyesatkan kaum buruh serta tani yang menjadi pendukung atau aktivis pergerakan. Sebagaimana ditegaskan Moeso sekali lagi mengenai karya-karya Balai Poestaka:

Dengan boekoe-boekoenja, soerat-soerat kabarnja, goeroe-goeroenja dan lain-lainnja orang jang pandai dan terbijar, kaoem kapital bisa menanam pikiran dalam kepala kaoem boeroeh, bahwa kekoesa'an kaoem kapital itoe soedah seperti disahkan dari langit dan tidak boleh diroebah lagi.

Begitoelah Ra'jat tertindas djadi diam, ia tidak bisa berboeat apa-apa jang keras, karena pikirannja di'ikat oleh boeah-boeah pikiran dan nasehat-nasehat jang diadakan dari pihak sana itoe.

Apabila kaoem tertindas hendak bertanding dengan mengharap kemenangan, haroeslah ia melepaskan pikirannja dan pengaroeh pihak sana. Ra'jat jang bertanding mereboet kemerdekaanja sendiri, haroes mempoenjai pikirannja sendiri tentang baik dan djelek. Tidak seharoesnja ia memakai nasehat-nasehat jang diberikan dari pihak sana.<sup>108</sup>

Moeso mendapat pengetahuannya dari Revolusi Rusia Oktober 1917, di mana bacaan politik untuk kelas buruh mempunyai peranan penting dalam revolusi itu. Penegasan Moeso di atas bukan hanya serangan terhadap Balai Poestaka, tapi juga timbul dari rasa khawatir karena semakin dalamnya perpecahan di kalangan pergerakan sendiri, di mana Agoes Salim cs dan Politik Ekonomi Bond (PEB) terus-menerus memborbardir pergerakan buruh yang radikal di bawah pimpinan Semaoen dan kawan-kawan.

<sup>108</sup> Moeso, “Boekoe-Boekoenja Sendiri, pikiran-pikiran Sendiri. Moraal Sendiri,” *Api*, 23 Juli 1925, no. 161, taohen 26.

Semaoen, pada tahun 1920 menulis sebuah karangan yang khusus ditujukan untuk pergerakan buruh, dengan judul *Penoentoen Kaoem Boeroeh*, yang diterbitkan dan dicetak oleh *Drukkerij VSTP*. Kelihatan dari judulnya bahwa buku ini gunanya untuk memandu kaum buruh mendirikan organisasi dan mengurus soal-soal keuangannya sendiri. Atau seperti diungkapkan Semaoen sendiri bahwa buku ini, “terutama boeat propaganda, dan boeat kaoem boeroeh jang beloem poenja koempoelan vakbond atau jang vakbondnja beloem teratoer beres, maka boekoe ini akan mendatengken faedahnja kalau dipikir dan dioesahkan betoel oleh kaoem boeroeh.”<sup>109</sup>

Penyebarannya hampir pasti untuk kalangan buruh, karena dijual dengan harga yang sangat rendah agar dapat dijangkau kaum buruh, yaitu f.0,15 dan dapat dibeli di toko-toko buku *VSTP*.<sup>110</sup>

*Penoentoen Kaoem Boeroeh* memberikan penjelasan kepada kaum buruh di Hindia tentang beberapa sumber kemiskinan yang mereka hadapi. Pertama, dengan ditemukannya mesin uap, kapal api, persenjataan yang lebih maju bangsa Eropa dapat lebih mudah mencapai dan menguasai negeri-negeri terbelakang termasuk Hindia Belanda. Dengan kekuatan tenaga produksi negeri kapitalis Eropa dapat membangun *spoor* (kereta api) dan *tram* (trem). *Spoor* dan *tram* telah membuka lebar-lebar negeri Hindia Belanda bagi perdagangan dan penanaman modal negeri kapitalis maju, seperti Inggris, Amerika dan lainnya. Dengan kekuatan tenaga produksinya kaum kapitalis Eropa dapat menyelenggarakan pertukaran yang tidak seimbang dengan barang-barang yang dihasilkan oleh bangsa Hindia. Kedua, dengan kekuatan tenaga produksinya negeri kapitalis maju dapat mendesak mundur industri-industri tradisional yang telah berlangsung lama di Hindia, seperti batik dan kerajinan-kerajinan tangan

<sup>109</sup> Semaoen, *Pendahoeloean Penoentoen Kaoem Boeroeh*, Drukkerij VSTP 1920.

<sup>110</sup> Lihat mingguan *Si Tetap*, 3 Juni 1920.

lainnya. Akibat kemunduran dari produk-produk industri tradisional ini, maka para produsennya kehilangan pekerjaannya. Sementara itu negeri-negeri kapitalis maju dengan tenaga produksinya dapat membuka berbagai *onderneming* besar, seperti gula, teh, kopi, tembakau, karet dan sebagainya, sedangkan para produsen industri tradisional yang kehilangan pekerjaannya dipaksa untuk bekerja di *onderneming-onderneming* tersebut sebagai buruh-upahan. Berarti, secara sistematis berlangsung proses pemiskinan rakyat bumiputera, sekaligus mendesak seluruh hubungan kerja yang merdeka yang telah diupayakan oleh penduduk bumiputra sendiri.

Semaoen, seorang pelopor pemimpin pergerakan buruh di Hindia dengan pengetahuannya menyadari bahwa inilah yang menyebabkan kaum buruh di Hindia hidup sengsara. Dan untuk mengatasi itu mereka harus mendirikan perkumpulan yang kuat, seperti dikatakannya:

“Djadi *njatalah*, bahwa kemadjoean dan kerameian di Hindia pada djaman sekarang ini mendesak antjoer *kemerdikaan pentjarian pengidoepan jang koeno*, sahingga *kesabaran*, ketentreman, kesenangan dan ajemnja nenek mojang kita sama toeroet *terdesek mati* djoega, dan pendodoek *Boemipoetera sekarang laloe riboet hari berhari* dalem kahidoepan soekar serba soesah.”<sup>111</sup>

*Penoentoen kaoem Boeroeh* dicetak dan diedarkan sebanyak 3.000 eksemplar dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh para pembacanya. Ide penerbitan buku ini sangat dipengaruhi oleh keberhasilan revolusi sosialis di Russia. Di samping itu Semaoen juga mendapat tambahan literatur dari Belanda, yang banyak mengkritik pola gerakan buruh yang mengandalkan spontanitas dan reformis seperti “Troelstra Revolution” di Nederland. Dalam gerakan itu pihak buruh konservatif di Nederland berusaha mencegah pengaruh gagasan revolusioner dari pergerakan buruh di Rusia yang

<sup>111</sup> Semaoen, *Penoentoen Kaoem Boeroeh*, Drukkerij VSTP 1920, hal. 10.

telah diramalkan akan juga menyusup ke Hindia.<sup>112</sup>

Sebagai “literatuur socialistisch,” *Penoentoen Kaoem Boeroeh* disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti serta dengan mengajukan persoalan yang dihadapi kaum buruh sehari-hari. Dengan begitu kaum buruh dan penduduk bumiputera yang tertindas dapat berpikir tentang dan memahami problem-problemnya dengan bahasa yang sudah biasa mereka gunakan, yaitu Melayu Rendah. Bacaan ini juga ditujukan untuk mengikis karakteristik budaya bangsa-bangsa Asia pada umumnya, yang lebih mengandalkan semangat emosional ketimbang organisasi yang nyata dan pengetahuan untuk melakukan perubahan.

Perkembangan organisasi kaum buruh di Hindia Belanda berjalan sejajar dengan kebangkitan kebangsaan. Kebangunan kebangsaan ini menjelma dalam organisasi, partai politik atau serikat-serikat buruh. Gerakan ini jelas menghadapi musuh yang sama: partai politik menghadapi pemerintah kolonial dan serikat buruh menghadapi kapitalisme, yang disokong pemerintah kolonial. Sebagaimana ditegaskan Boedisoetjro: “serikat-serikat buruh sejak awalnya, bukan saja bergerak di lapangan sosial-ekonomi, tetapi turut berkecimpung digelanggang politik”.<sup>113</sup>

Sementara itu ahli ekonomi Belanda Colijn, yang menjabat sebagai Menteri Keuangan serta juga wakil dari sebuah perusahaan minyak, mengambil keputusan tentang tunjangan kemahalan bagi kaum buruh. Kebijakan ini dimaksudkan untuk mengejar “pertumbuhan ekonomi” yang memungkinkan orang mempengaruhi unsur ongkos produksi melalui negara dan pasar, sehingga mempengaruhi perkembangan kegiatan perdagangan, sementara negara kolonial mendapat keuntungan melalui hak memungut pajak

<sup>112</sup> F. Tichelman, *Socialisme in Indonesie: De Indische Sociaal-Democratische Vereeniging 1897-1917*, Foris Publication, 1986, hal. 242.

<sup>113</sup> Boedisoetjro, “Pergerakan Buruh Hindia,” *Sinar Hindia*, 10 Juni 1921.



terhadap proses tersebut. Akan tetapi,

“sebetolnja tjara ini hanja memoengkingkan orang oentoeck mengetahoei hoeboengan-hoeboengan pasar antara peroesaha’an dan tjabang-tjabangnja. Tjara itoe tidak menoendjoekkan wet-wet dan pertentangan-pertentangan dalam produksi kapitalistisich.”<sup>114</sup>

Dari keterangan di atas dapat dilihat bagaimana beragamnya tema dan persoalan yang dibicarakan dalam “literatuur socialistisch”. “Peluru-peluru” dilancarkan ke segala arah yang dianggap penting, dan kadang pilihannya sangat bergantung pada kondisi politik yang spesifik. Bagi para pengarang dan penulis proses ini bukan hanya melatih dan mengasah pikiran mereka tentang keadaan di Hindia, tapi secara nyata memaksa mereka mengatur strategi penulisan dan penerbitan, singkatnya mengelola sebuah organisasi besar yang terdiri atas ribuan pembacanya.

Hubungan antara pembaca dan pengarang dalam lingkup “literatuur socialistisch” bukan sekadar hubungan antara penerima dan pemberi pesan. Dalam konteks sosial politik yang panjang lebar dijelaskan di atas, hubungan mereka menjadi lebih erat dan terorganisir. Hal ini dapat dibuktikan misalnya dari berita pemogokan atau catatan pengadilan terhadap Sneevliet yang terus digunakan sebagai panduan orang-orang pergerakan. Berita pemogokan bagaimanapun menciptakan satu pengetahuan bagi rakyat Hindia bahwa sesuatu sedang terjadi di tanah Hindia, di mana buruh memegang peranan. Berita pemogokan tentu tidak langsung harus menyulut buruh-buruh lain untuk ikut mogok, tapi paling tidak terus menginformasikan orang lain, terutama buruh lainnya bahwa zaman terus bergejolak dan dengan begitu memungkinkan mereka berpikir tentang orang lain yang memiliki dan hidup dalam persoalan yang sama.<sup>115</sup>

<sup>114</sup> Darsono, “Ma’loemat Kommunist India,” *Sinar Hindia*, 27 September 1920.

<sup>115</sup> Lihat Ben Anderson, *Imagines Communities*, Verso, London, 1983.

Balai Poestaka sebagai benteng kolonial menyebut “literatuur socialisme” sebagai “bacaan liar.” Untuk membendung pengaruh “literatuur socialistisch,” maka diproduksi berbagai bacaan. Untuk keperluan itu, Balai Poestaka, yang awalnya adalah Komisi Bacaan Rakyat, pada tahun 1921 mengembangkan sayapnya dan makin kokoh karena memiliki percetakan sendiri. Sejak tahun 1923 Balai Poestaka menerbitkan majalah *Pandji Pustaka* yang terbit tiap minggu. Majalah ini berisi berita-berita penerangan dari pihak pemerintah kolonial dan memuat cerita-cerita pendek. Cerita-cerita pendek itu kebanyakan reproduksi dari sastra lisan tradisional yang sudah dikenal sejak lama sebagai cerita pelipur lara. Sifatnya adalah hiburan semata dan dapat dikategorikan sebagai bacaan di waktu senggang. Meskipun bacaan-bacaan politik yang dihasilkan oleh para pemimpin pergerakan seperti *Hikajat Kadiroen* atau *Rasa Mardika* juga dimaksudkan untuk menghibur para pembacanya, tetapi posisinya sangat berbeda. Penghibur yang pertama adalah untuk melupakan derita dan lari ke alam khayal semata-mata, sedangkan fungsi menghibur yang kedua adalah untuk mengajak berfikir dan serta memberi pengetahuan kepada para pembacanya tentang kontradiksi-kontradiksi kolonial kepada para pembacanya.<sup>116</sup>

Cerita-cerita pendek *Pandji Pustaka* ini mengambil bahan dari kehidupan sehari-hari yang disajikan secara ringan dan sambil lalu. Ceritanya sering dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa atau perayaan-perayaan yang berulang setiap tahun, seperti Hari Lebaran dan Tahun Baru. Sumber inspirasinya umumnya didapat dari tokoh-tokoh cerita rakyat lama seperti si Kabajan, si Lembai Malang, Djaka Dolok dll. Lelucon-lelucon dalam kehidupan sehari-hari yang disebabkan oleh salah paham, perbedaan bahasa, salah dengar dan anekdot banyak dijadikan tema-tema cerita. *Pandji Poestaka* pada

<sup>116</sup> Untuk argumentasi ini lihat Prof. Bakri Siregar, *Sedjarah Sastra Indonesia Modern*, jilid I, Akademi Sastra dan Bahasa “Multatuli,” Jakarta, 1964, hal. 62.

tahun 1923 dicetak sebanyak 1.500 eksemplar dan dijual dengan harga yang sangat murah f.0,20. Pada tahun yang sama Balai Poestaka mulai menerbitkan majalah *Kadjawen* dan *Parahiangan* yang pada penerbitan pertamanya dicetak dengan tiras yang sama seperti *Pandji Poestaka*. *Kadjawen* yang terbit dalam bahasa Jawa dan Belanda (bilingual) selalu menonjolkan nasionalisme Jawa yang mengagung-agungkan zaman keemasan sejarah Jawa pada masa kerajaan Majapahit. Di samping itu Balai Poestaka juga mencetak dan menyebarkan naskah-naskah terjemahan cerita rakyat seperti *Hikajat Sri Rama* yang dikarang oleh W. G. Shellabear. Kebanyakan cerita rakyat ini diterjemahkan ke berbagai bahasa daerah. Sejak tahun 1920 Balai Poestaka menerbitkan dan menyebarkan karangan-karangan yang ditulis oleh orang bumiputera sendiri, seperti Abdoel Moeis, Merari Siregar dan Nur Sutan Iskandar yang pada tahun 1919 bekerja pada redaksi Melayu, dan kemudian menjadi anggota redaksi selanjutnya menjadi kepala redaksi Balai Poestaka. Untuk penerbitan buku, Balai Poestaka menaikkan anggarannya sejak tahun 1921 sebanyak 10%, sedangkan anggaran pendapatannya terus menurun.<sup>117</sup>

Dari produk-produk Balai Poestaka nampak jelas eksploitasi yang dilakukan oleh kekuasaan kolonial tidak ditunjukkan apalagi ditonjolkan. Yang lebih dominan justru sikap menyerah terhadap nasib dan mengikuti aturan. Dalam banyak novel ditunjukkan bagaimana “kebaikan” mengalahkan “kejahatan”. Pihak yang “baik” diwakili oleh tokoh kolonial atau pro-kolonial. Wataknya memang digambarkan baik, sabar, bijaksana dan sebaiknya (tentu dalam ukuran dunia kolonial), sedangkan lawannya seperti Datuk Meringgih dalam *Sitti Noerbaja* digambarkan sebagai tokoh yang luar biasa jahat. Dengan gambaran ini posisi Datuk Meringgih sebagai orang yang menentang pajak dan kekuasaan kolonial secara terbuka pupus.

<sup>117</sup> Balai Pustaka Sewadjarnja 1908-1942, hal. 21-22.

Untuk mengawasi perkembangan pers orang-orang pergerakan, Balai Poestaka mengikuti mendokumentasi tulisan jurnalis-jurnalis bumiputra dan berita-berita. Usaha ini dimulai pada tahun 1918, dan menjelang tahun 1925 ada sekitar 200 terbitan yang didokumentasikan. Bahan-bahan yang dikumpulkan ini kemudian terbit dengan judul *Inlandsche Pers Overichten*.

Dalam penulisan sejarah maupun kritik sastra Indonesia ada beragam pandangan tentang dunia bacaan di Hindia. Profesor Teeuw yang mempertahankan sangat tekun mengikuti perkembangan sastra Indonesia, mengatakan bahwa sastra di Hindia Belanda dimulai oleh Balai Poestaka, dan tanpa ragu-ragu ia tegaskan bahwa “literatuur socialisme”—terutama yang ditunjuk adalah *Hikajat Kadiroen*—“....ditinjau dari kesusastraan semata-mata buku itu amat lemah.” Lebih jauh ia mengemukakan pendapatnya tentang *Hikajat Kadiroen*:

...memandang di beberapa tempat buku itu semata-mata merupakan risalah komunis, dibagian lain lagi merupakan semacam laporan. Perkembangan peristiwanya kadang-kadang amat mustahil, dan watak-wataknya jika tidak hitam seluruhnya maka putihlah seluruhnya. Nmaun demikian buku ini merupakan sebuah dokumentasi yang menarik, yang memperlihatkan propaganda PKI di Indonesia pada zaman permulaan itu, dan bahasa pembujuk rayu yang digunakannya untuk mencoba meyakinkan pemerintah dan rakyat bahwa komunisme sama sekali tidak bersifat revolusioner.<sup>118</sup>

Ia juga mengecam bahasa yang digunakan oleh “literatuur socialisme” adalah bahasa pra-Balai Poestaka, yang amat kacau ejaan serta tatabahasanya dan penuh dengan bahasa percakapan sehari-hari, bahasa Melayu Pasar, bahasa Jawa dan bahasa Belanda. Di sini jelas Teeuw samasekali mengabaikan konteks pergerakan, dan bahkan dengan

<sup>118</sup> A. Teeuw. *Sastra Baru Indonesia I*, Yayasan Ilmu Sosial, Jakarta, 1978, hal. 34.

gampang ia berusaha mereduksi kontradiksi-kontradiksi masyarakat kolonial yang diungkapkan dalam “literatuur socialism.” Dalam zaman bergerak setiap orang bebas berdebat tentang tata-kuasa kolonial, sebagaimana ditegaskan oleh Semaon:

“Goepermen Belanda datang di Hindia moelai mengatoer negeri Hindia bersama-sama dengan pembesar-pembesar boemipoetera (prijaji) jang ada pada itoe waktoe, dan sifatnya peperintahan di Hindia laloe beroebah-oebah.”

Selain itu A. Teeuw tidak mengerti bagaimana bahasa Melayu Pasar dijadikan bahasa untuk menyampaikan kontradiksi-kontradiksi kolonial. Dengan bahasa Melayu Pasar gagasan socialisme dapat diterima dengan mudah. Dengan demikian posisi A. Teeuw bisa digambarkan dengan frasa berikut: “The belief in art for art’s sake arises wherever the artist is out of harmony with his social environment.” Disadari atau tidak ia mempertahankan pemikiran reaksioner dari Rinkes tentang “literatuur socialisme” yang melihat rakyat bumiputra “...harus dijauhkan dari segala yang dapat merusak kekuasaan pemerintah dan ketentraman negeri,” di mana “literatuur socialistisch” termasuk di dalamnya.

Yang menjadi pertanyaan selanjutnya kenadap dan bagaimana anggaran Balai Poestaka yang terus ditingkatkan pada tahun 1921, pendapatannya terus merosot hingga pendudukan Jepang tahun 1941. Hal ini diakibatkan karena adanya kecenderungan dari para petugas Balai Poestaka untuk memupuk para *ambtenaar* negara kolonial dengan memberikan harga cicilan produk-produk bacaannya. Pada pihak lain Balai Poestaka gagal menembus area *audience* para pendukung bacaan politik pergerakan, karena Balai Poestaka menjual produknya dengan harga yang lebih mahal ketimbang produk “literatuur socialisme.”

Bila dilihat dari angka-angka, produksi bacaan Balai Poestaka pada tahun 1923 saja mencapai dua ribu judul lebih. Jumlah ini memang mendukung usaha Balai Poestaka membendung

gagasan-gagasan progresif dalam “bacaan liar.” Namun sejak lahir Balai Poestaka tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan para pembacanya—tidak ada ikatan politik antara pembaca dan pengarangnya. Berbeda halnya dengan penulis dan penerbit pergerakan yang jelas membentuk ikatan melalui organisasi formal. Balai Poestaka sendiri tidak pernah secara terbuka menyatakan diri sebagai corong pemerintah dan kepentingan kolonial, sehingga tidak membuka kesempatan bagi pembacanya untuk membentuk satu ikatan sebagai “pembaca terbitan Balai Poestaka”. Jika kita lihat motto-motto yang terpampang di halaman depan surat kabar pergerakan maka perbedaannya jelas. Balai Poestaka bisa dibilang tidak punya pembaca yang *well-organized*, dan hanya terbatas sebagai langganan yang tidak “terjamin” aspirasi politiknya. Produk Balai Poestaka tidak dapat disejajarkan dengan produk bacaan politik, sebab struktur produksi, konsumsi, distribusi dan konsumsi berbeda dengan bacaan pergerakan yang lebih dekat dengan kehidupan para pembacanya.<sup>119</sup>

Sejak dimulainya pergerakan pada awal abad ini kalangan pergerakan telah menghasilkan puluhan surat kabar dan bacaan, yang tidak dapat dipisahkan dari pembentukan perkumpulan atau partai politik yang disuarakannya, seperti SI Semarang yang memiliki *Sinar Hindia*, SI Surabaya dengan *Oetoesan Hindia*, IJB dan *Doenia Bergerak*, Insulinde dan *Medan Muslimin*, IP dan *De Exprees*, NIP-SH dengan *Persatoean Hindia*, dan PKI dengan *Njala*.<sup>120</sup>

Cara Balai Poestaka mendistribusikan produknya di samping penjualan, juga melalui *Taman Poestaka*. Sejak tahun 1912 telah ada 170 *Taman Poestaka* dan tahun 1916 telah mencapai 700.<sup>121</sup>

<sup>119</sup> Paul Graham Tickell, *op.cit.*, hal. 96.

<sup>120</sup> Saya hanya memberi gambaran tentang kondisi di Jawa. Di pulau-pulau lain juga muncul banyak organisasi dengan surat kabarnya masing-masing bahkan sampai ke Kepulauan Halmahera.

<sup>121</sup> Buku-buku yang dipinjam dari taman-taman pustaka Balai Poestaka

Namun produknya tidak bersambut dengan para pembacanya. Banyak produk yang saat beredar mengalami kemacetan, karena gagasan dan bentuk yang dilontarkan telah usang, seperti kawin paksa, kisah-kisah babad yang direproduksi serta cerita-cerita yang tidak mencerminkan pada kenyataan. Sulit bagi terbitan Balai Poestaka yang “halus dan lembut”—karena senantiasa disensor dan dipaksa bersuara dalam bahasa Melayu Tinggi yang terbatas—untuk bersuara di tengah dunia pergerakan yang “keras dan garang.”

Paul Tickell menegaskan bahwa Balai Poestaka dapat menguasai barang bacaan untuk rakyat pribumi. Saya pikir penegasan ini mesti diragukan, karena ternyata sirkulasi produk Balai Poestaka dan hubungan dengan para pembacanya, macet. Kemacetan ini makin jelas ketika negara kolonial dipaksa untuk menghancurkan institusi-institusi yang memproduksi bacaan-bacaan politik setelah tahun 1926-1927.

## Produksi “Bacaan Liar”

Sekembalinya dari perjalanan ke Rusia, Semaoen menyatakan bahwa partai sekarang telah memiliki beberapa buku dan masih memerlukan beberapa bacaan politik yang pokok-pokok untuk memperkuat perjuangan. Tentang itu ia menulis:

Lectures, in the sense of regular series or courses, are still extremely limited: they often come down to short report. We also still possess very few books and libraries. The NIP (National Indies Party) owns a better library, and publishes books written by leaders of that party. A significant number of books have also been published by the PKI: Among the are *Het Process Sneevliet* (in Dutch), authored by Sneevliet and Baars, published in 500 copies; *Indie Weerbaar*, in Indonesian, by Semaun, 3,000 copies;

dipungut biaya dua setegah sen untuk satu buku dalam sebulan, kemudian dijadikan satu sen seminggu atau 2 sen dalam dua minggu, lihat *Balai Pustaka Sewadjarnja 1908-1942*, hal. 7-8.

*Soviet dan Parlemen* [sic: *Parlemen atau Sovjet?*], by Tan Malaka, 1,000 copies. In addition, we have a number of books by well-know European Communist and Socialist writers—Marx, Engels, Lenin, Trotsky, Gorter, Roland Holst, Radek, Kautsky and many others. Books in Dutch are extremely important for our party. We by no means have a complete library, but what we do own is studied extremely carefully, both by the leaders and the rank and file of the membership, as well as by members of the SI.

However, something that is very important and which we do not have enough of is Communist books that are well translated into the Indonesian language. At Present we are busy working on this problem.<sup>122</sup>

Sebenarnya pendukung “literatuur socialistisch” terdiri dua “strata” yakni, anggota atau kader partai yang jumlahnya ribuan orang dan simpatisan yang mendukung pergerakan, yang tergabung dalam berbagai organisasi serikat buruh dan lainnya. Jumlah anggotanya mencapai puluhan ribu orang.<sup>123</sup>

Sarana pendukung yang amat vital dalam produksi bacaan adalah percetakan. Percetakan yang sangat membantu dan berperan dalam mencetak buku dan bahan-bahan “literatuur socialistisch” adalah *Drukkerij VSTP* Semarang, yang mencetak terbitan-terbitan Kommissi Batjaan Hoofdbestuur PKI. Sementara percetakan swasta yang juga turut membantu adalah *Van Dorp*, yang juga berlokasi di Semarang. Anggota partai dan para simpatisan mendapat potongan ketika membeli buku. Sebagaimana dapat dibaca dalam advertensi *Si Tetap* pada tanggal 30 September 1925:

Kaoem Boeroeh mesti tahoe!  
Soedah dikeloearkan boekoe  
P A D O M A N  
Partai Kommunist Indonesia

<sup>122</sup> Semaoen, “An Early Account of the Indonesian Independence Movement,” *Indonesia*, no. 1, 1966, hal. 74.

<sup>123</sup> Lihat Ruth T. McVey, *The Rise Indonesian Communism*, Cornell University Press, Ithaca, 1965, hal. 435.



Dalam mana ada diterangkan tentang azas-azas Communisme dengan maksoed-maksoednja sampai djelas hingga begitoe bisa boeat mempeladjar; theorie jang tinggi-tinggi.

Harga oentoe k oemoem f. 0,30

Harga oentoe k anggota dan simpatisan f.0,25.

Setelah terjadi pemogokan besar-besaran di percetakan *Van Dorp* pada akhir tahun 1920 yang melibatkan kurang lebih 3000 buruh percetakannya, percetakan *Van Dorp* tidak lagi mau mencetak buku-buku untuk kepentingan pergerakan. Pemogokan buruh percetakan *Van Dorp* kemudian diikuti dengan pemogokan di percetakan Marsman & Co yang mencetak koran *De Locomotief*. Pemogokan ini terjadi karena semakin mahalnya biaya hidup akibat kebijaksanaan Colijn yang mengharuskan upah buruh ditekan serendah mungkin. Akibat dari pemogokan ini juga cukup merugikan peredaran “literatuur socialisme”, dengan disitanya buku-buku dan ditutupnya toko-toko yang menjual bacaan tersebut.<sup>124</sup>

Marco menurunkan daftar dan jumlah bukunya yang diberslag pada tahun 1920:

I. Sair rempah-rempah	180 dan 218= 398 St.
II. Mata Gelap	40
III. Sairnja Sentot	45
IV. Student Hidjo	120
V. Doenia Bergerak (Ini boekoe pada tanggal 18-3-20 dikembalikan pada saja. Marco)	120
VI. Regent Bergerak	246
VII. Maanblad Soero-Tamtomo	476
Totaal	1445 <sup>125</sup>

Dalam persoalan ini Marco berhadapan dengan hukum kekuasaan kolonial Hindia Belanda: yakni, Art. 113 dan 115, yang menyatakan bahwa orang yang menunjukkan dan

<sup>124</sup> Lihat *Soeara Bekelai*, 30 Agustus 1920.

<sup>125</sup> Lihat Marco, “Soerat Terboeka,” *Pemimpin*, 10 Juli 1921, hal. 9-11.

memberitahukan selebaran-selebaran, tulisan-tulisan yang menghasut, gambar-gambar yang mengganggu keselamatan kekuasaan kolonial harus ditindak.

Setelah percetakan *Van Dorp* tidak mau lagi mencetak bacaan politik kaum pergerakan, maka pencetakannya dialihkan kepada *Drukkerij VSTP* yang kemudian menjadi percetakan buku-buku dan bacaan-bacaan yang dikeluarkan oleh Kommissi Batjaan Hoofdbestuur PKI.”

Setelah terjadinya pemogokan besar-besaran buruh VSTP, di mana para pemimpinnya yang juga aktif dalam penyebaran “bacaan liar” ditangkap dan dibuang, maka untuk penyebaran buku-buku dan bacaan-bacaan politik perannya diambil alih oleh dua pemuka penting, yakni S. Goenawan anggota PKI di Bandung dan Mas Marco Kartodikromo pemimpin Sarekat Rakjat di Solo. Peranan S. Goenawan dalam penyebaran “bacaan liar” dapat dibaca dalam adtevensi *Si Tetap*, 30 September 1925:

Satoe Roepiah Sadj

Lekas toean kirim wang f. 1,- (satoe roepiah),

nanti toean-toean akan mendapat 5 roepa boekoe

1. Boekoe: Regent nekat
2. ,, : Semaoen
3. ,, : Manoesia mesti Berani
4. ,, : Sair Kerontjong Merah
5. ,, : Saja dengan Setan

Itoe Semoea soedah dihitoeng ongkost kirim

Lekas pesan adres:

S. Goenawan

Bandoeng.

Peranan S. Goenawan dalam memproduksi “bacaan liar” sangatlah penting menjelang pemberontakan. C.W. Watson menegaskan bahwa S. Goenawan adalah orang partai yang menulis buku *Semaoen Pengadjar Pergerakan Rakjat*, yang

sangat berpengaruh di kalangan pergerakan. Sementara itu beberapa karangannya yang lain seperti *Manoesia Mesti Berani* mencerminkan situasi yang dihadapi kaum pergerakan menjelang pemberontakan 1926-27.

Orang yang juga sangat berperan dalam menyebarkan buku-buku dan bacaan politik adalah Marco Kartodikromo, pemimpin senior pergerakan yang paling produktif menulis dan menyebarkan bacaan politik. Perannya dalam penyebaran buku-buku dan bacaan politik pada masa menjelang pemberontakan dapat dibaca pada advertensi *Mawa*, 3 Juli 1925:

Djoel Boekoe-Boekoe

Bahasa Melajoe aksara Latin:

Manifest Kommunist f.0,65

Kommunisme I (Apakah maoenja kaoem kommunist?) f.0,30

Kommunisme II (P.K.I. dan kaoem boeroeh) f.0,35

Rasa Mardika (Hikajat Soedjanmo) f.0,95

De strijd Tusschen Twee Krachten f.0,40

Pemogokan Besar di Shanghai f.0,30

Kehilangan ketjintaan Kita (Rosa luzenburg dan Karl Liebnecht) f.0,30

Student Hidjo f.1,60

Sjair Internationale f.0,15

Dapat diperoleh di Boekhandel & Bibliothiek

“Mardika” Lawean Solo

Pesanlah kepada:

Marco

Solo

Hampir semua nama buku yang disebutkan di atas diterbitkan oleh *Kommisi Batjaan Dari Hoofdbestuur PKI* dan dicetak oleh *Drukkerij VSTP* serta dijual oleh toko-toko buku yang dikendalikan oleh serikat buruh atau partai. Kalau

dibandingkan dengan harga penjualan produk-produk bacaan Balai Poestaka maka harga “bacaan liar” untuk zamannya cukup murah, rata-rata di atas f.0,30,- dan bahkan untuk *Sjair Internationale* yang diterjemahkan oleh Soeardi Soerjaningrat tahun 1921 menjadi *Darah Ra’jat*, dijual dengan harga f. 0,15. Jelas harga yang murah merupakan kesengajaan dari para penulis dan penerbit buku-buku “bacaan liar” agar bisa bersaing dengan penerbit Balai Poestaka. Dalam hal distribusi bacaan, pesan-pesan penerbit “bacaan liar” lebih dapat diterima oleh para pembaca. Penyebaran bacaan, biasanya beriringan dengan rapat-rapat umum. Misalnya saja *Sjair Internasional* dinyanyikan pada rapat-rapat umum, sebagaimana ditegaskan Marco dalam *Rasa Merdeka* “berbareng dengan keloeranja orang-orang itoe maka terdengerlah soeara dalem vergadering itoe lagoe-lagoe socialisme dinjanjikan orang, jang maksoednja membangoenkan hati persaudaraan bersama.” Syair ini juga didengungkan pada saat pemogokan besar di Solo pada tahun 1923, di mana massa Sarekat Islam menyanyikan *Sjair Internasional*.<sup>126</sup>

Cara yang menarik bisa dilihat pada penerbitan buku *Manifest Komunis* yang disadur dan disampaikan sesuai dengan tingkat pemahaman pembaca pribumi oleh Axan Zain. Buku itu dibagi menjadi dua jilid. Bagian pertama berjudul “Apakah Maoenja Kaoem Kommunist?” Tujuannya seperti dijelaskan oleh Axan Zain: “Dalem boekoe jang tipis ini maoe diterangkan dengan pendek dan djelas apa maoenja kaoem kommunist dan perkoempoelannja, jaitoe Partai Kommunist Indonesia, atau dengan pendek P.K.I.” Bagian keduanya berjudul “PKI dan Kaoem Boeroeh.” Dalam buku ini Axan Zain menegaskan siapa yang dimaksud kaum buruh:

Siapakah jang bekerdja di paberik-paberik dan membikin barang-barang jang matjem-matjem itoe? Jang bekerdja di sitoe jaitoe golongan manoesia lain. Golongan manoesia

<sup>126</sup> Takashi Shiraishi, *An Age in Motion*, hal. 293.

ini kita namaken kaoem boeroeh atau dinamaken djoega kaoem proletar. Djoega di Indonesia banjak orang Proletar, jaitoe orang orang jang bekerdja di paberik-paberik goela, paberik-paberik kopi, teh, kina, karet, jang bekerdja di bingkil-bingkil, pelaboehan, spoor, train, jang bekerdja di roemah-roemah pertjetakan dan lain-lainnja.<sup>127</sup>

*Manifest Komunis* sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Semaoen dalam *Persdelict Semaoen* tahun 1919, ketika ia menyatakan "...bapaknja socialisme KARL MARX dalam boekoenja "*Het Communistisch Manifest*" dimana dalam permoeaannja ia bilang: Hikajatnja satoe satoenja pri pengidoepan bersama sama jalah hikajatnja perlawanan dradjat atau 'klas'." Ia juga menekankan dalam pembelaannya bahwa buku ini telah dibaca dan diakui oleh beberapa kalangan: "Pengatahoeannja toean KARL MARX ada tjoekoep, krana diakoei kabenaarannja oleh Dokter<sup>2</sup>, Ingeneur<sup>2</sup>, Mesteer<sup>2</sup>, Professor<sup>2</sup> di Europa sebagi oepama saja Meester Mendels dinegri Belanda, dll".<sup>128</sup>

Dengan demikian dapat dilihat bahwa penyaduran *Manifest Kommunis* merupakan pem-populer-an gagasan bahwa perubahan pergaulan hidup tidak akan statis seperti sekarang, pergaulan hidup akan terus berubah-ubah. Dengan kata lain bacaan tersebut merupakan pesan propaganda bagi bumiputra untuk memahami seluk-beluk perjalanan modal yang mengeksploitasi rakyat bumiputra dan sekaligus sebagai bacaan untuk mengajar rakyat jajahan, dan juga tentang cara berorganisasi untuk menuju pembebasan diri dari kapitalisme.

Selanjutnya penyebaran gagasan dalam buku *Manifest Komunist* diperluas oleh Hadji Misbach dalam menjelaskan kapitalisme, proletarianisasi, dan perubahan kapitalisme ke

<sup>127</sup> Axan Zain, *PKI dan Kaoem Boeroeh*, Kommissi Batjaan Dari Hoofdbestuur PKI, Juni 1925, hal. 4-5.

<sup>128</sup> Semaoen, *Persdelict Semaoen*, dikeloearkan oleh Sarikat-Islam Semarang, Maret 1919, hal. 13-14.

dalam perang imprealisme. Tulisan ini banyak dipengaruhi oleh *Hikajat Kadiroen*-nya Semaoen.<sup>129</sup>

Misbach menjelaskan proletarianisasi di Hindia Belanda sebagai akibat perkembangan modal-modal besar Eropa. Ia mengutip **Manifest Komunis**:

Waktoe toewan *Karl Marz* [sic!] memegang pimpinan Jaurnalis beliau memperhatikan betoel-betoel akan nasibnja ra'jat, beliau ketarik sekali pada adanja soeal-soeal tentang *Economie* dan doedoeknja kaoem miskin; dari itoe toewan Karl Marx dapat tahoe dengan terang pokok atau soember<sup>2</sup> jang menimboelkan kekaloetan doenia. Sebab atau soember kepaloetan itoe sebagai berikoet.

1e. *Doenia kemiskinan* di sebabkan adanja *Kapitalisme*. Kapitalisme jalah ilmoe *mentjahari kahoentoengan bersama hanja mendjadi hak miliknja (kepoenjaanja) sedikit orang*.

Kamiskinan sebab adanja isapan dan tindasan jang kaloear dari kapitalisme. Manoesia jang miskin mendjadi roesak badannja, dan moedah di hinggapi roepa-roepa penjakit jang toemboeh roepa-roepa jang toemboeh dari badannja....

2e. Manoesia dalam zaman kapitalisme mendjadi roesak moralnja (Boedinja) atau Humaniteitsgevoei (kemanoesiaannja) walapoen mereka mendapat pengadjaran jang tinggi. Sebab keroesaannja moedah sekali mereka di permain-mainkan olih kapitalisme kepada mereka, mereka lantas merasa wadjib mendjalaninja maskipoen perintah itoe membikin hina dan tjelaka kepada dirinja. Boekti jang terang di Europa berlioenan manoesia djiwanja melajang sebab diboeat permainan olih kapitalisme, di boeat korban memoeliakan dan menjokong kedjahatannja kapitalisme jang senantiasa *Concirentie goena meloecaskan kemoerkaan jang tida terbatas itoe, kemoerkaan mana mereka mereboet Ekonomi dan beberapa Indoestri* {beberapa pabrik jang menghasilkan barang<sup>2</sup> bermatjam-matjam seperti barang goena

<sup>129</sup> Lihat *Hikajat Kadiroen*, hal. 98-99.

kaperloean pakaian, roemah tangga dan alat-alat jang lain jang mendjadi kaperloean dan kasenangan manoesia} dan sebagainja.<sup>130</sup>

Artikel yang dibuat oleh Misbach dalam pembuangannya di Manokwari ini sebenarnya merupakan penglihatan terhadap pertumbuhan kapitalisme di Hindia dan pembacaannya terhadap *Manifesto Komunis*. Di sini Misbach dengan jelas ingin menyatakan bahwa dengan berkembangnya kapital, berkembang pula proletariat, kelas buruh modern—kelas kaum pekerja yang hanya hidup selama mereka mendapat pekerjaan, dan hanya mendapat pekerjaan selama kerja mereka memperbesar modal.

Pada tingkat itu kaum buruh merupakan massa yang tersebar di seluruh negeri dan terpecah-belah oleh persaingan di kalangan mereka sendiri, satu hal yang membuat kaum buruh menjadi lemah karena tidak ada organisasi yang kuat. Watak kapitalis adalah mengeduk keuntungan sebanyak-banyaknya yang hanya dibagikan untuk golongannya sendiri, sebagaimana ditegaskan Misbach kembali: “Orang jang mempoenjai barang2 perkakas oentoek menghasilkan kaoentoengan jang kaoentoengan itoe hanja bagi sedikit orang sadja, dan dia jang bisa menentoekan semoea harga. (Di toeroenkan atau di naikkan),” oleh karena itu, “koeboerken kapitalisme.”<sup>131</sup>

Sehingga dengan jelas buku *Manifesto Komunis* merupakan buku acuan para pemimpin pergerakan untuk memahami kontradiksi-kontradiksi di dalam masyarakat kolonial. Dan mengapa harus memilih buku *Manifesto Komunis*? Selain untuk mempertegas garis politik terhadap kelompok “serikat buruh putih” yang banyak memberikan konsesi politik terhadap *Suikersyndicaat* yang dipimpin oleh Agus Salim cs. juga untuk menentang dominasi bacaan-bacaan yang

<sup>130</sup> H. Misbach. Islam dan Kommunisme, *Medan Moeslimin*, hal. 4, 1925. Garis miring dari aslinya.

<sup>131</sup> *Ibid.*, hal. 5.

diproduksi oleh Balai Poestaka. Untuk menghadapi “bacaan liar” Balai Poestaka menerbitkan beberapa karya yang ditulis oleh orang bumiputra sendiri yang menyatakan sikap simpati terhadap kalangan Islam—terutama Agus Salim cs.—dengan harapan bisa sampai pada kompromi dalam membangkitkan konsepsi nasionalisme Islam. Ini diwakili oleh tulisan Abdoel Moeis, *Salah Asoehan*. Dari sini diharapkan timbul bentrokan di antara para pendukung produksi “bacaan liar”, terutama para pendukung H. Misbach.<sup>132</sup>

Sementara Darsono, propagandis SI Surabaya yang baru keluar dari penjara tahun 1920 juga menulis “Ma’loemat Partai Kommunist India” yang disahkan oleh A. Baars. Ia antara lain mempersoalkan nama partai:

“Apakah sebabnja maka perhimpoean I.S.D.V. diganti nama P.K.I., jaitoelah perkataan Social Democraat diganti dengan perkataan Kommunist?” Lebih lanjut ia menjelaskan “sebenarnya maka isinja, jaitoe maksoed jang dalam dari berdoea perkataan terseboet, tidak berbeda. Jang berbeda hanjalah pakaiannja sadja.”<sup>133</sup>

Penjelasan Darsono ini agar lebih mudah dipahami dan juga untuk rendah hati kepada para anggota partai. Ditekankan bahwa perubahan nama itu tidak begitu penting, tetapi lebih penting bahwa dalam konteks itu, yakni setelah PD I usai, terjadi zaman susah di mana harga barang membubung tinggi, sebab para imperialis yang terlibat peperangan merusak harga-harga barang.

Dari tema-tema “literatuur socialiatisch” dapat dijelaskan formasi ideologi para penulisnya yang bersandar pada kondisi kongkret yang dihadapi kaum pergerakan. Penulis “literatuur socialistich” selalu menyesuaikan tulisannya dengan kebutuhan para pembacanya (pendukung), sehingga bahasa maupun ungkapan yang ditampilkan dalam bacaan, sarat

<sup>132</sup> *Pandji Poestaka*, no.4, 1924, hal. 11.

<sup>133</sup> *Sinar Hindia*, 27 September 1920.



dengan ekspresi dan ideologi pendukungnya. Umpamanya untuk menjelaskan perkembangan modal, diciptakan istilah “setan oeng” atau kebebasan diganti dengan “mardika”, istilah-istilah yang akrab untuk pendukung “bacaan liar”. Tanpa mengubah istilah-istilah ini pesan yang akan disampaikan sulit dipahami oleh pembacanya. Dengan begitu penjelasan Paul Tickell bahwa individu-individu atau pemimpin-pemimpin pergerakanlah yang membentuk lingkungannya, saya pikir sangat keliru, karena Tickell tidak mempertimbangkan panggung pergerakan. Yang terjadi sebenarnya malah sebaliknya, bahwa kondisi dan situasi pergerakanlah yang mendorong produksi bacaan untuk *kaoem kromo*.

Produksi “literatuur socialistisch” oleh para penulisnya ditujukan untuk mendidik rakyat jajahan, agar berpikir bagaimana jalan pergerakan tidak jatuh ke arah yang anarkis, dan sekaligus mengajak kaum terpelajar bumiputra untuk turut memikirkan pergerakan sebagaimana ditegaskan Aliarcham:

Ada kaoem intelektuil jang tida soeka tjampoer dengan pergerakan kita karena merasa maloe, tetapi mereka djoega akan berhoeboengan dengan fihak sana djoega tidak lakoe, paling<sup>2</sup> djadi orang soeroehan. Tapi kita kaoem intelektuil proletar berdjoeng oentoeck mendirikan koeltoer baroe, dimana tida terdjadi orang minoem darah orang lain. Dari sekarang pendidikan haroes dimoelai dari sekolah rendahan. Kita haroes banjak mengeloearkan batjaan oentoeck anak<sup>2</sup> Ra'jat kita. Batjaan ini boekannja mengadjar orang takoet sama pemerintah tapi mendidik rasa mardika dan rasa berkoempoel dan nafsoe berdjoeng melawan batjaan<sup>2</sup> jang dikeloearkan pemerintah.<sup>134</sup>

Jelas pernyataan “batjaan<sup>2</sup> jang dikeloearkan oleh pemerintah” mengacu pada Balai Poestaka. Ini merupakan propaganda anti bacaan yang diproduksi oleh Balai Poestaka,

<sup>134</sup> Aliarcham, “Bagaimana Mengadjar Ra'jat,” *Sinar Hindia*, 28 Maret 1923.

yang berusaha mentransmisi nilai-nilai politik dan sosial dengan harapan dapat mempengaruhi pemikiran, emosi dan sekaligus tingkah laku rakyat bumiputra. Aliarcham dan para pemimpin pergerakan yang menulis di bawah naungan *Kommissi Batjaan Hoofdbeestuur PKI* menyadari bahwa kelas burjuasi senantiasa menciptakan kebudayaannya sendiri dan di Hindia melalui produk-produk Balai Poestaka berusaha menghegemoni rakyat bumiputra. Untuk menentang bacaan kelas burjuasi, “intelektual proletar” harus merekonstruksi kebudayaan proletariat. Aliarcham juga menyatakan bahwa menciptakan kebudayaan yang baru bukanlah hal yang mudah, karena akan selalu mendapat halangan dari kebudayaan burjuis yang telah berakar berabad-abad di kepala proletar sekalipun. Tetapi kultur baru ini harus dicapai.<sup>135</sup>

Rumusan Aliarcham dalam menentang dominasi Balai Poestaka agak mirip dengan seorang pemikir kebudayaan Russia yang memberi rumusan bagaimana kebudayaan proletariat itu diciptakan,

“...the proletariat, however, will reach its highest tension and fullest manifestation of its class character during this revolutionary period and it will be within such narrow limits that possibility of plentiful, cultural reconstruction will be confined”.<sup>136</sup>

Dari sini terlihat bahwa produk dan penyebaran bacaan merupakan hal pokok dari pergerakan—sebagai pengikat dan roda penggerak mesin sosial demokrasi. Penerbitan buku-buku seperti *Pemogokan Besar Di Shanghai*, *Sjair Internationale*, “Hilangnja Rasa Ketjintaan Rosa Luxemburg dan Karl Liebnacht” merupakan petunjuk dari gerak perubahan yang terjadi pada wajah pergerakan. Dari gerak yang berwatak kompromi ke gerak yang menentang negara kolonial. Hal ini terjadi karena pergerakan sudah tidak dapat

<sup>135</sup> Aliarcham, “Lagi Oentoek Mengadjar Ra’jat,” *Sinar Hindia*, 4 April 1923.

<sup>136</sup> Leon Trotsky, *Literature & Revolution*, 1960, hal. 185.

menempuh jalan parlementer maupun diplomasi.<sup>137</sup>

Produk “literatuur socialistich” sering menggunakan istilah “Hikajat”. Kata ini memberi pemahaman kepada pendukungnya tentang sejarah kekuasaan masyarakat kolonial. Sebagaimana dikatakan Semaoen bahwa Hindia Belanda adalah negeri di mana “Hikajatnyj drajat<sup>2</sup> jang berkoeasa dalam peprintahan negri didalam pripengidoepan bersama-sama”. Makna dari ungkapan ini adalah untuk memperlihatkan tahap-tahap perkembangan masyarakat. Pada zaman purbakala tingkat pengetahuan masyarakat terbatas pada kepala atau pemimpin yang mempunyai kekuasaan. Pemimpin ini begitu berkuasa di atas golongan-golongan masyarakat lainnya, sehingga apa yang dikehendaki harus diturut oleh yang di bawah. Dan kaum yang berkuasa ini sering mempertunjukkan kekuasaannya (dramaturgi), dan menciptakan perbedaan dengan menamakan dirinya kaum otokratis.<sup>138</sup>

Tahap selanjutnya adalah kedatangan bangsa-bangsa Eropa yang selanjutnya menjejakkan kekuasaannya. Karena adanya kekuasaan kolonial Belanda, tentulah sejarah Hindia harus meneruskan sejarah kekuasaan di Eropa terutama setelah tumbuhnya perdagangan besar-besaran. Pertumbuhan perdagangan ini dipercepat dengan mesin-mesin dan pabrik-pabrik, sehingga kaum burjuis dapat melepaskan sandarannya pada rezim otokratis. Dalam sejarah kemudian timbul Revolusi Prancis dari tahun 1789 sampai 1793. Revolusi ini memunculkan kekuatan-kekuatan politik kaum burjuis di seantero Eropa, seperti Jerman, Inggris, Belanda dan lainnya, hingga Raja Belanda Willem I pun pada tahun 1848 dipaksa mengadakan perubahan undang-undang pertanahan yang

<sup>137</sup> Tjipto Mangoenkoesoemo, *Het Communisme In Indonesie: Naar Aanleiding Van De Relletjes*, Indonesia Moeda, Bandoeng, hal. 13-14. bandingkan pula dengan penegasan Semaoen yang tidak percaya dengan Volksraad yang ia katakan sekarang ini bukan tempat wakil rakyat sejati.

<sup>138</sup> Michel Foucault, *Dicipline and Punish*, Vintage Books, New York.

baru serta perubahan hak pilih.<sup>139</sup>

*Hikajat* dengan begitu merupakan *message* kepada para pembacanya untuk memahami tahap-tahap perkembangan sejarah hubungan-hubungan produksi dan kekuasaan kolonial Hindia Belanda. Tema ini diangkat untuk melawan penyebaran buku *Sedjarah Djawa* yang diterbitkan oleh Balai Poestaka. Buku ini menjadi bacaan wajib di sekolah-sekolah rakyat. Isinya mengajarkan bahwa orang pribumi tidak mampu memerintah sehingga bangsa Timur termasuk Hindia Belanda harus dibimbing ke arah pengetahuan Barat. Jelas bahwa terjadi pertarungan praktek kebudayaan antara yang mempertahankan hubungan sosial produksi lama dengan yang ingin mengubah hubungan sosial produksi yang telah usang.

Pertentangan antara kaum buruh dan pemilik modal, menurut seorang penulis pergerakan ibarat pertentangan “andjing dan koetjing,” sebuah antagonisme yang tidak mungkin terdamaikan. Lebih jauh ia menjelaskan:

...lamalah Suikerbond loepa selamanja kaoem Kapitaal tiada berdamai dengan kaoem boeroeh. Loepalah ia djoega bahwa ia dapat ketjintaan dari kaoem kapitaal selama kapitaal menindas boeroeh Boemipoetera. Daja oepaja apakah jang akan didjalankan boeat kalahkan Kapitaal? Apa lagi nistjaja tiada lama lagi gadji kaoem boeroeh Suikerbond akan ditoeroenkan karena harga goela toeroen.<sup>140</sup>

Penegasan ini dapat diinterpretasikan bahwa kaum buruh tidak dapat mengabaikan bentuk khusus aktivitas produksinya. Diperlihatkan bagaimana dalam hubungan ini, hasil kerja buruh yang terkandung dalam barang dagangan hanya diperhitungkan dari segi kuantitas. Padahal dalam

<sup>139</sup> 139. E.J. Hobsbawm, *The Age of Revolution, 1789-1848*, Abacus, London, hal. 42-43.

<sup>140</sup> Wirjosoekarto, “Kapitaal dan Kaoem Boeroeh di Hindia,” *Pemimpin*, 10 Juli 1921, hal. 24-26.

perhitungan nilai tukar harus secara kualitatif, karena majikan tidak membayar sepenuhnya hasil kerja seorang buruh dan mengambil surplus yang dihasilkan oleh tenaga buruh. Pertanyaan untuk nilai pakai memang sebatas “Bagaimana” dan “Apa,” tetapi pertanyaan untuk nilai tukar jauh lebih rumit: Bagaimana dan Berapa? Berapa banyak waktu yang dipergunakan? Pada periode pergerakan pertanyaan dan persoalan seperti ini tidak pernah dipersoalkan oleh pemerintah kolonial maupun pendukungnya. Pembicaraan tentang proses produksi dalam bacaan tidak menyinggung dimensi di atas, dan sangat terbatas pada masalah teknis. Bagi orang-orang pergerakan, persoalan-persoalan yang “tidak terlihat” ini hanya dapat dijelaskan melalui bacaan dan rapat-rapat umum.

## Dari Bacaan, Menuju “Pemberontakan”

Untuk menjawab pertanyaan di sekitar kematian “bacaan liar.” Tak dapat dipisahkan dari masa-masa menjelang pemberontakan 1926-27. Sebagaimana ditunjukkan, bahwa “bacaan liar” justru mengalami perkembangan pesat pada tahun-tahun 1920-an. Apakah ada hubungan diantara produksi “bacaan liar” dengan pemberontakan melawan diktaktor kolonial tersebut? Pertanyaan ini untuk menggiring saya ke pertanyaan selanjutnya adakah dalam bentuk maupun isi “bacaan liar” memberikan kontribusi bagi pengkondisian “pemberontakan 1926-27?” Karena dalam bacaan-bacaan tersebut terlihat emosi, keyakinan, ekspresi yang menentang kediktatoran kolonial. Dan untuk itu juga penting diperbandingkan dengan laporan-laporan kolonial, hal ini penting untuk menduga seberapa jauh pengkondisian “pemberontakan 1926-27” turut diprovokasi oleh negara kolonial. Dan juga bagaimanakah hubungan produksi dan konsumsi “bacaan liar” dengan bacaan yang diterbitkan dan dicetak oleh peranakan Tionghoa? Soal ini juga penting memperlihatkan mengapa penulis dan percetakan peranakan Tionghoa tidak menentang “bacaan liar” dan “mengecam

pemberontakan 1926-27?”

Untuk soal yang pertama saya akan mempersoalkan hubungan penulis dan pembacanya, sehingga harus dilihat dari *ideological formations*, yaitu bagaimana ideologi dibangun dari sejarah yang dihadapi, norma, nilai dan gagasan.

Selain itu, “bacaan liar” pada satu pihak, merupakan cerminan “pemberontakan” sebagaimana telah ditegaskan di atas. “Bacaan liar” mempunyai *cog and screw* dengan para pembacanya. Selain melukiskan situasi pergerakan, serta eksploitasi kolonial, “bacaan liar” turut mendorong pembacanya untuk berpartisipasi dan bergerak bersama pergerakan untuk menentang kediktatoran kolonial. Dalam bacaan juga digambarkan perbedaan-perbedaan derajat kolonial yang dihasilkan oleh kediktatoran kolonial (periode 1921-1926). Kondisi rakyat jajahan ini jelas bertolak belakang dengan pengetahuan Eropa yang mengajarkan demokrasi dan menuntut ditinggalkannya perbedaan-perbedaan derajat yang telah berukut-berakar dalam tata-susun kolonial.

*Hikajat Kadiroen, Rasa Mardika, Parlement atau Soviet, Sjair Internasional, Apa Maoenja Kaoem Koemunist, Penoenjoen Kaoem Boeroeh*, “Kaoem Merah,” “Ma’loemat Kommunist India,” “Babad Tanah Djawa,” “Hilangnja Rasa Ketjintaan oleh Rosa Luxemburg dan Karl Liebnicht,” *Soerat Terboeka Kepada Kaoem Intellect atau Kaoem Terpeladjar*. Meskipun masing-masing penulisnya mempunyai latar-belakang sosial yang berbeda, namun semuanya melukiskan situasi pergerakan dan memantulkan harapan-harapan masa depan tanah airnya. Selain itu tulisan-tulisan ini mengandung penglihatan baru atas dunia, sebagai akibat dari arus pemikiran baru, bacaan-bacaan ini berisi penolakan terhadap gagasan-gagasan lama.

Untuk menghubungkan *ideological formations* antara pembaca dan penulis, saya akan memulai bagaimana para penulis “bacaan liar” didefinisikan oleh bacaan tersebut.

Semaoen dalam *Penoentoen Kaoem Boeroeh*, menegaskan bahwa, “batjaan-batjaan ini oentoeik menentang boekoe-boekoe jang menjesatkan pemikiran para pematjanja”, lebih lanjut ia menyatakan “semoea peladjaran itoe sekarang [jang diboeat pemerintah] sekarang terisi dengan ratjoen kemodalan jang bisa menjempitkan angen-angen boeroeh.” Dalam tulisannya yang lain, *Hikajat Kadiroen*, “bacaan liar” ia tegaskan untuk keperluan menentang “banjak soerat-soerat kabar (di Hindia) boekan kepoenjaan rajat, jang selaloe memoeat kabar-kabar Bohong boeat Meroesak gerakannya rajat, boeat Mengadjak pada Pematjanja soepaja mereka bentji pada pergerakan itoe, teroetama pada pemoeka-pemoekanja.” Sementara itu Marco Kartodikromo dalam tulisannya “Babad Tanah Djawa,” lebih berkeinginan untuk menjernihkan makna babad itu sendiri, yang telah diselewengkan oleh para pujangga pribumi sendiri dan dipertahankan oleh para ilmuwan Belanda, sebagaimana ia tegaskan:

Babad itoe soeatoe pengetahoean (wetenschap), tetapi tidak sedikit toekang-toekang babad jang sama memaloe karangannya. Perkara ini ternjata seperti kata orang Tsjeccho Slowak: “Diantara orang-orang djoeroe babad, ada djoega memaloe babad jang dibikinnja. Babad mana jang seharoesnja ditoelis dengan sebetoel-betoelnja apa jang telah terdjadi”. Begitoe djoega orang bangsa Turkeje ada pepatah: „jang menoelis atau membikin babad itoe boekan tempat tinta”.<sup>141</sup>

Tujuan Marco menulis “Babad Tanah Djawa” adalah untuk menyusun sebuah buku sejarah Hindia Belanda yang pembacanya *kaoem kromo*, agar mereka mereka mengetahui tahap-tahap perkembangan sejarah masyarakatnya. Titik Berangkat Marco dalam menyusun “Babad Tanah Djawa,” ini berhubungan dengan konflik ia dengan Semaoen dan Darsono. Konflik ini dimulai ketika Darsono menyerang

<sup>141</sup> Marco, “Pendahoeloean untuk Babad Tanah Djawa,” *Hidoep*, 1 Juni 1924.

Tjokroaminoto yang menggelapkan uang kas S.I. untuk kepentingan pribadi dan menurut Marco ini bukan tindakan yang ksatria dan pada 11 September 1920 Marco secara resmi mengundurkan diri dari arena pergerakan selama 2-3 tahun. Persoalan ini, selain berhubungan dengan konflik, juga berhubungan dengan Marco yang dianggap tidak dapat mengurus dengan baik surat kabar *Swara Tamtomo* yang merupakan organ Serikat Buruh Kehutanan. Dalam surat pengundurannya Marco menegaskan:

Saja telah berkata hendak mengoendoerkan diri, sebab: „saja tidak banjak teman jang sehati, setoedjoean, semaksoed enz, enz.” Perkataan, saja itoe banjak saudara kita jang salah mengerti dan dia berkata: „kamoe jang meninggalkan saja!” Itoe perkataan soedah tentoe saja djawab: “Kamoe jang meninggalkan saja!” Mana jang betoel, itoelah hanja Toehan jang mengetahoei, dan achirnja tentoe akan berboekti, siapa jang salah.!

... Penoetoep ini toelisan, saja minta poedji doa dari sekalian saudara kaoem pergerakan jang semaksoed dan setoedjoean dengan saja. Moedah-moedahan saja diberi kekoean oleh Toehan, karena saja hendak mentjoba mengasingkan diri dari kalangan pergerakan.

Ingatlah, perkataan diatas: „Ada waktoenja datang, dan djoega: Ada waktoenja poelang!” Itoelah memang soedah djadi wetnja doenia jang tidak bersih ini.<sup>142</sup>

Dari pernyataan Marco “keluar dari pergerakan,” tidak dapat diterjemahkan sebagai orang yang tidak bertanggung Jawab terhadap pergerakan. Sebagaimana ia menegaskan lebih gamblang, “Boeat djalan jang gampang sendiri atas pemandangan saja membersihkan diri, keloeat dari kalangan doenia jang kotor itoe.” Pernyataannya ini merupakan rumusan Marco yang ingin menyatakan bahwa dia sudah semakin sulit untuk membaca situasi pergerakan. Dan jalan keluarnya ia harus belajar kembali untuk mengusut kekeliruan

<sup>142</sup> Marco, “Keloeat dari Pergerakan,” *Sinar Hindia*, 26 Agustus 1921.



dalam pergerakan. Untuk itu selama 3 tahun ia mempelajari dan membaca buku-buku yang lebih menunjang memperbaiki kondisi pergerakan. Setelah itu Marco kembali ke dalam arena pergerakan—dan memberikan kontribusi untuk “pemberontakan 1926-27.” Sehingga dengan sangat tepat Ben Anderson, menyatakan bahwa Marco merupakan salah seorang pemimpin pergerakan yang telah dapat membayangkan masa depan tanah airnya.

Penyusunan Babad Tanah Djawa ini telah direncanakan oleh Marco sejak tahun 1921, sebagaimana ia tegaskan pada kata Pendahoeloean “Babad Tanah Djawa”: “Kami telah ada tjita-tjita aken membikin boekoe *Babad Tanah Djawa*, teroetama Sarekat Islam, seperti yang telah kami lahirkan di soerat-soerat kabar waktoe tahoen 1921. Dari Sebab roepa-roepa halangan jang telah menjerang diri kami, terpaksa pekerdjaan itoe kami toenda sampe ada waktoe jang baik.” Yang dimaksud oleh Marco dengan membikin boekoe “Babad Tanah Djawa” yang dimuat tahun 1921 adalah tulisan seorang yang menggunakan nama anonim O. Soerapati, yang menegaskan:

Boekoe Tjerita Babad tanah Djawa, banjak djin-djin dan setan-setan jang menggangoe kedatangan orang Toerkie, sehingga sejumlah orang Toerkie jang ingin bertetap di tanah Djawa kembali belajar ke negerinja. Dan kemoedian Sri Sultan seroekan lagi ke pada patih oentoek soepaja taroek lagi orang Kelling jang disertai dengan pendita Sech Aboebakar oentoek mengoesir djin dan setan. Selandjoetnja orang Kelling selamat dan bertjoetjoek tanam dan beroemah tangga di tanah Djawa sini. Lantas anak beranak sampe sekarang, mendjadi kita orang Djawa ini toeronnja orang Kelling.

Srenta saja rasa-rasakan jang dalam-dalam maka pantas sadja kita orang Djawa ini selamanja melarat sendiri, dan rendah sendiri deradjatnja karena kita toeroennja orang rendah. Pindahnja orang Kelling ka tanah Djawa, sama sadja dengan pindahnja orang Djawa ke Deli lantaran koerang makan lantas masoek Contract koeli ke Deli; djadi

selamanja boeat isap-isapan dan enggoek-enggoekkan sadja.<sup>143</sup>

Dengan menulis “Babad Tanah Djawa,” Marco bermaksud menyusun sebuah buku sejarah Hindia-Belanda secara ilmiah. Dan karyanya ini, menurut saya, merupakan hasil studi Marco yang paling serius, sebab ia menggunakan referensi hasil penelitian dari Professor Veth dan lainnya. “Babad Tanah Djawa” dibagi dalam beberapa babak yang ditata secara sistematis. Bagian pertama tentang “Asalnja Nama Djawa,” bagian keduanya, tentang “Tanah Djawa Dalem Djaman Hindoe.” Selanjutnya bagian ketiganya mengenai “Igama Hindoe Ditanah Djawa,” dan kemudian dilanjutkan tentang “Djatoehnja Keradjaan Modjopahit,” selanjutnya “Orang-Orang Portugal di Tanah Djawa dan Keradjaan Demak”. Selanjutnya “Bantam, Jacatra dan Compagnie,” yang kesemua ditulis pada tahun 1924 di Salatiga.<sup>144</sup>

Pendapat Marco yang tertuang dalam “Babad Tanah Djawa,” sebagai sebuah karya yang telah membenam ke dalam benak masyarakat Jawa sekarang, digambarkan Marco sebagai kekalahan kebudayaan Jawa terhadap kolonialisme Barat dan ini diperkuat dengan pendidikan kolonial di Hindia. Sehingga berdasarkan penilaiannya, Marco memberi makna Babad sebagai “soeatoe pengetahoean (*wetenschap*).” Dan untuk itu “babad haroes ditoelis berdasarkan fakta-fakta dan pengetahoean jang tjoekoep.” Sebagaimana ia memberikan contoh, bahwa sejarah Jawa pertamakali disusun oleh Raffles, yang juga menggunakan bahan dari para raja-raja Jawa, dan kemudian diperluas dan dibakukan oleh *Bataviasch Genootschap* pada tahun 1843. Marco memandang penulis “Babad Tanah Djawa” sebagai kekalahan kebudayaan Jawa terhadap ekspansi kolonial. Belanda tidak hanya membawa kolonialisme, tetapi juga ilmu orientalis-nya—gagasan kolektif orang Eropa yang mengidentifikasi dirinya berbeda

<sup>143</sup> O. Soerapati. “Babad Tanah Djawa,” *Sinar Hindia*, 5 Januari 1921.

<sup>144</sup> Lihat *Hidoep*, 1924-25.

dengan orang-orang pribumi. Dengan diintrodusirnya Tanam Paksa oleh Van den Bosch, pejabat-pejabat kolonial membutuhkan kerjasama yang erat dengan pembesar-pembesar pribumi, sehingga muncul kebutuhan baru, yakni dibutuhkan lebih banyak orang Belanda yang ahli Jawa, dapat berbahasa Jawa dan dapat mengetahui tentang seluk-beluk kebudayaan Jawa. Yang kemudian didirikan *Instituut voor het Javaansche Taal* (Lembaga Bahasa Jawa) di Surakarta, yang mendidik ahli-ahli Jawa Belanda untuk mempelajari bahasa Jawa dan melakukan darmawisata seperti Dieng, Borobudur dan Prambanan untuk melihat tradisi Jawa kuno. Pada tahun 1840-an institusi ini dipindahkan ke Delft dibawah naungan Kerajaan (*Koninklijke Academie*) yang kemudian dipindahkan kembali ke Leiden dan terkait dengan Universitas Leiden. Tokoh yang membangun landasan lembaga studi Jawa di Netherland adalah, Taco Roorda, yang menjadi bapak pendiri Javanologi Belanda di Universitas Leiden. Di lembaga ini bahasa Jawa Surakarta dan kebudayaannya dipelajari dan akhirnya dapat dikuasai dengan baik oleh para Javanologi Belanda. Kamus-kamus Jawa-Belanda dan teks tentang tata bahasa Jawa yang disusun berdasarkan Jawa Surakarta dan jenis naskah Jawa dihasilkan didasarkan atas Istana Sunan.<sup>145</sup>

Kraton Surakarta menjadi standar Jawa, dan Surakarta, khususnya Istana Sunan, disetujui menjadi lambang status

<sup>145</sup> Kamus besar bahasa Jawa-Belanda diterbitkan pertama kali tahun 1901 disusun oleh J.F.C. Gericke, seorang linguist Jerman yang mempelajari bahasa Jawa sejak tahun 1827 dan menjadi anggota Netherlands Bibliâ Society, dan seorang lagi Tacî Roorda sendiri. Dan seorang lagi yang turut menyumbangkan rekonstruksi sejarah Jawa adalah J.A. Wilkens seorang keturunan Eropa-Asia yang lahir di Gresik dan meninggal di Surakarta, ia sahabat dekat Ronggowarsito dan menghasilkan karya risalah tentang *wayang* dan Sejarah Jawa. Ketiga orang ini sebenarnya pendiri institute Javanologi. Untuk hal ini, lihat Kenji Tsuchija, "Javanology and the Age of Ranggawarsita: An Introduction to Nineteenth-Century Javanese Culture," dalam *Reading Southeast Asia*, Cornell Southeast Asia Program. 1990, hal. 75-108.

kebudayaan Jawa oleh kekuasaan dan Javanologi Belanda. Lebih lanjut, para Javanologi Belanda mempelajari literatur Jawa Kuno, bahasa Jawa Kuno, dan sejarah Jawa Kuno, yang untuk waktu yang lama telah hilang dan dilupakan oleh orang Jawa sendiri. Para Javanologi Belanda mengubah dan merkonstruksi tradisi Jawa Kuno dan kemudian dikaitkan dengan istana Surakarta. Kerajaan-kerajaan Surakarta—terutama Kasunanan diwajibkan oleh Javanolog Belanda mengklaim sejarah Jawa yang mereka rekonstruksi dan sekaligus Belanda mengklaim untuk legitimasi kebudayaan.

Proses legitimasi kebudayaan Surakarta oleh Belanda, bagaimanapun mempunyai sisi lain. Javanologi Belanda, dengan membawa kepentingan mempelajari seluk-beluk Jawa Kuno dan dilengkapi dengan dana, metode, dan Lembaga yang terus-menerus mempelajari tentang Jawa, dengan demikian mereka dapat membeberkan pokok kedangkalan terhadap pemahaman literatur Jawa dan dengan cara ini pula mereka dapat menaklukkan tradisi Jawa kuno. Untuk itu para Javanolog Belanda “menemukan,” “memugar,” dan memberi bentuk dan makna untuk masalah orang Jawa. Jika orang Jawa ingin kembali ke masalampau mereka, merekapun dapat membaca karya-karya penulis Javanologi Belanda dalam bahasa Belanda dan, jika mungkin, melalui latihan Javanologi di Netherland.<sup>146</sup>

Namun dalam “Babad Tanah Djawa”-nya, Marco secara eksplisit ingin mengutarakan bahwa raja-raja Jawa terlalu kompromi dan tak kenal batas. Hal ini dikarenakan bangsa ini mempunyai watak selalu mencari-cari kesamaan, keselarasan, melupakan perbedaan untuk menghindari bentrokan sosial. Akhirnya dalam perkembangan selanjutnya seringkali terjatuh pada satu kompromi ke kompromi lain dan kehilangan prinsip-prinsipnya. Watak raja-raja Jawa lebih suka penyesuaian daripada cekcok urusan prinsip. Karakter kehilangan prinsip pada raja-raja Jawa dapat terlihat dari

<sup>146</sup> *Ibid.*, Kenji Tsuchija.... hal. 90.

penggambaran Marco tentang perjanjian kontrak perdagangan antara Belanda dan raja Jakatra yang ditandatangani oleh pada tahun 1610:

Radja memberi kemerdekaan kepada orang-orang Belanda boeat berdagang di Jakatra dan dia orang memberi bea sepantasnja; memberiken sebedang tanah dengan harga 1200 realen lebarnja 50 depa pesagi jang terletak di kampoeng Tjina; mengizidkan boeat membikin roemah batoe disitoe oentoeok tempat tinggal dan menjimpen barang-barangnja, membantoe kalau orang-orang diserang moesoeh.<sup>147</sup>

Dengan kekalahan budaya berarti bangsa Jawa juga kalah dalam bidang lainnya seperti politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan dan mereka taat dengan watak komprominya, yang mana Marco dalam sajaknya yang lain menyebut bangsa Belanda adalah bangsa *Badjak Laoet*:

Si badjak Laoet tinggal tertawa,  
Karena dia bisa memerentahnja,  
Orang Boemi jang djadi Kepala,  
Djoega di pandang seperti Radja,  
Si Badjak menanam pengaroehnja,  
Pada orang jang dibawahkannja,  
Agar dia gampang di pidjatnja,  
Dan merampasi harta bendanja.<sup>148</sup>

Sajaknya yang ditulis tahun 1918 ini, bagi telinga pejabat kolonial Belanda amatlah panas, dan tulisan ini dianggap oleh para pejabat Belanda sebagai penghasut untuk menggerakkan Ra'jat Kromo. Dan sekaligus menolak bahwa bangsa Jawa yang menurut para Javanolog Belanda adalah lebih rendah dari bangsa kulit putih. Sebagaimana juga Darsono menulis dalam *Soeara Ra'jat*, bahwa "peradaban Jawa Kuno seperti misalnya kisah Candi Borobudur, sebenarnya

<sup>147</sup> Marco, "Babad Tanah Djawa," dalam *Hidoep* 1924, VSTP Drukkerij, hal. 133.

<sup>148</sup> Marco, "Badjak Laoet," *Sinar Hindia*, 23 Desember 1918.

telah direkonstruksi oleh raja-raja Jawa dan para ilmuwan Belanda.”<sup>149</sup>

Dalam novel *Matahariah*-nya Marco (yang lebih dikenal sebagai Novel *Kromo Bergerak*) ia secara tegas mengemukakan pendapatnya bagaimana caranya untuk keluar dari kekalahan budaya ini:

Sekarang saja soedah sama bermoe fakat akan membikin perkoempoelan jang kita kasih nama: *KROMO BERGERAK*, maksoednja perkoempoelan, berdaja oepaja bangsa kita anak Hindia bisa roekoen menjadi satoe hati, soepaja kita tidak selaloe dperas oleh bangsa-bangsa boeas. Lagi poela kita anak Hindia bisa roekoen djadi satoe, disitoelah waktoenja kita bisa mengilangi lakoe sawenang-wenang. Sekarang saja soedah mendjadi orang particulier soedah tentoe sadja saja akan beroesaha keras soepaja kita anak Hindia bisa naik deradjatnja seperti bangsa Europa jang ada ditanah kita. Saudara-saudara tahoe sendiri, bahwa kita anak Hindia selaloe dihina oleh bangsa Europa jang ada sama disini, sja kira ini perkara pemerintah tentoe soedah mengetahoei, tetapi dia poerak-poerak tidak mengerti, karena itoelah memang boeat menaikkan kehormatannja bangsa itoe....<sup>150</sup>

Hampir dalam setiap kesempatan Marco terus menulis bagaimana menaikkan derajat bangsa Jawa yang telah dikalahkan oleh bangsa penjajah. Dalam sjair *Sama rasa dan Sama rata*, ia dengan sinisnya mengejek keangguhan penguasa kolonial di Hindia Belanda dan menyindir inferioritas raja-raja Jawa, “Ejang Djendral! Bopo Resident! Prestige toeroen! Prestige Toeroen! Prestige Toeroen!!! Kamoe orang toeroen atau kita naik!! Kalau orang pernah ada di Solo tentoe bisa mengerti maksoednja toelisan saja jang terseboet diatas itoe

<sup>149</sup> Dikutip dari Takashi Siraishi, “‘Satria’ vs. ‘Pandita’ Sebuah Debat Dalam Mencari Identitas,” dalam Akira Nagazumi dan Taufik Abdullah (peny.), 1986, *Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang*, hal. 158-188.

<sup>150</sup> Marco, “Matahariah,” dimuat secara bersambung di *Sinar Hindia* pada tahun 1918.

- jaitoe bila HINGKANG SINOEHOEN (Kandjeng Soesoehoenan Solo) menjeboet atau kirim soerat kepada Gouveneuer Generaal memakai seseboetan EJANG (embah, Jav) groot vader; kalau kepada Resident Bopo (Papah), vader.”<sup>151</sup>

Makna sebutan Ejang untuk Gubernur Jenderal dan Bopo untuk Resident disini dapat ditafsirkan sebagai produksi makna, tanda-tanda dan nilai kehidupan sosial untuk melindungi raja-raja Jawa yang lemah dan kompromistis. Atau gagasan yang membantu kekuasaan politik yang dominan dan sekaligus gagasan palsu yang membantu kekuasaan politik yang dominan, yang secara sistematis mendistorsi komunikasi dengan bentuk-bentuk pemikiran yang dimotivasi oleh kepentingan-kepentingan sosial kekuasaan kolonial. Marco dengan lugas memberontak terhadap belenggu kekuasaan kolonial, ia secara sadar tidak mengacu pada situasi konkrit bikinan Javanolog Belanda tetapi pada sebuah formasi ideologi (dan yang menyebabkan ia memencongkan sejarah Jawa) yang “situasi konkritnya” secara aktual diproduksi melalui studi sejarah Jawa yang dilandasi dengan membongkar sejarah (babad) yang direkonstruksi oleh para Javanolog Belanda.

Dengan “Babad Tanah Djawa”-nya, Marco telah menciptakan *common sense* atau *common belief* yang baru tentang sejarah Jawa yang penuh dengan sejarah penaklukan atau perang-perang kolonial di Hindia Belanda. Dengan *common sense* yang baru, Marco menolak untuk menerima kepasifan orang Jawa terhadap sejarahnya, ia secara langsung ingin mengatakan bahwa seseorang yang tidak mempunyai daya kritis dan konsepsi yang koherent terhadap dunia tidak dapat memahami kesadaran dan sejarahnya dan sekaligus tidak mengetahui dirinya merupakan produk dari proses sejarah yang panjang. Melalui pemahaman sejarah Hindia yang cukup baik, Marco dapat merumuskan historiographi

<sup>151</sup> Marco, “Sama rasa dan Sama rata,” *Sinar Hindia*, 28 Mei 1918.

Hindia Belanda untuk meng-counter historiographi yang ditulis oleh para orientalis Eropa tentang Jawa. Marco dengan tepat merumuskan kapan dan bagaimana kekuasaan kolonial Belanda melebarkan sayapnya:

Pada tanggal 20 Maart 1602 Vereenigde Oost-Indische Compagnie (V.O.C.) itoe diberi idzin (oetradi) oleh negeri (Algemeene Staten) boeat dibilang permoeaan berdirinya peperentahan Belanda di Hindia. Itoe waktoe jang diperloeken hanja perdagangan dan membikin beberapa kantor-kantor dagang dimana-mana tempat. Tetapi moelai itoe waktoe ada tanda-tanda djoega boeat melebarkan peperentahan Belanda aken menakloekken Hindia, dan maksoed itoe poen bisa kesampean, jang sekarang dimana Nederlandsch-Indie; jaitoe seloeroeh tanah Djawa dan 3/4 (tiga perempat) dari poelau-poelau Hindia.<sup>152</sup>

“Babad Tanah Djawa” ditulis Marco pada tahun 1924, dimana zaman pergerakan dalam keadaan yang memuncak, terpecah-pecah dan penuh provokasi baik dari pihak negara kolonial sendiri maupun dari kalangan pergerakan sendiri. Dan untuk itu perlu untuk merombak sejarah Hindia Belanda versi kolonialisme dengan merekonstruksi sejarah Indonesia berdasarkan padangan nasionalis—sebagaimana Marco menamakan jurnal *Hidoep* karena: “HIDOEP”, tidak lain soepaja jang merasa “hidoep” kita sedjati, jang gilang goemilang dan soetji, tidak tertjampoer dengan pikiran jang kedji.” Dengan Hidoep dapat dimaksudkan sebagai menjalakan pengetahuan kepada kaum *kromo* karena pergerakan membutuhkan pendidikan massa. Dengan perkataan lain “literatuur socialisme” untuk menghindari kekuatan massa menjadi tidak terorganisir (*disorganizes*), apa yang dikatakan Marco “tidak tertjampoer dengan pikiran jang kedji” (anarkisme). Meskipun “Babad Tanah Djawa” direncanakan akan ditulis hingga periode pergerakan, tetapi karena Marco sendiri telah kembali aktif ke panggung pergerakan, maka karya itu hanya sampai periode VOC,

<sup>152</sup> Marco, “Babad Tanah Djawa,” *Hidoep*, 1924-1925, hal. 148.



namun demikian ia dalam membangun argumentasinya tidak berangkat dari definisi-definisi tentang sejarah kebudayaan Jawa, tetapi sebaliknya ia bertitik tolak dari fakta-fakta bahwa dengan masuknya kolonialisme maka kebudayaan Jawa mengalami kekalahan dan taat dengan kompromi-kompromi. “Babad Tanah Djawa,” boleh dikatakan merupakan sebuah karya sejarah kebudayaan politik.

Berbeda dengan *Hikajat Kadiroen* atau *Rasa Mardika (Hikajat Soedjatmo)* keduanya merupakan novel politik, yang menggambarkan suasana pergerakan. A. Teeuw secara berlebihan menegaskan bahwa “Dari ringkasan cerita serta petikan-petikan yang dikemukakan dalam buku Bakri Siregar, maka saya memperoleh kesan bahwa roman Mas Marco rapat benar persamaannya dengan Hikajat Kadiroen Semaun pada segala seginya.” Seharusnya A. Teeuw sebagai seorang intelektual harus membaca kedua novel tersebut, dari segi alur cerita memang sama tetapi tidak pada keseluruhan. Apalagi dengan mengikuti klise lama bahwa *Rasa Mardika* dikarang oleh Marco, padahal Marco pada tahun 1924 sedang sibuk-sibuknya di Solo membangun Sarekat Ra’jat. Sekali lagi A. Teeuw melupakan konteks sejarah pergerakan, dimana seringkali diselenggarakan Rapat Umum, perdebatan, pemogokan buruh dan menolak tradisi sembah-jongkok. Penegasan A. Teeuw tidak berbeda jauh dengan dengan pernyataan Henk Maier yang meninjau *Hikajat Kadiroen*:

Apakah *Hikayat Kadiroen* adalah buku yang bermanfaat bagi pembaca Barat yang modern? Sudah pasti tidak kalau diartikan sebagaimana dilakukan Semaon: campuran yang khas antara unsur-unsur Islam, Komunis dan Jawa tidak dapat dijadikan teladan bagi kita dan sudah pasti tidak akan mendorong kita beraksi.<sup>153</sup>

Di sini penegasan Maier juga melupakan konteks pergerakan dan masih terpengaruh dengan konsep sejarah ortodoks yang

<sup>153</sup> H. Maier, “Di Bawah Penerangan Penjara, Semaon Menulis ‘Hikayat Kadiroen,’” *Tanah Air*, No. 5, 1990, hal. 7-26.

diajukan oleh Peter Blumberger yang milah-milah Ideologi Islam, Nasionalisme dan Komunisme, sehingga seluruh individu organisasi yang bergerak dipahami sebagai pelopor. Dan dengan Maier memahami Hikajat Kadiroen semacam ini, maka ia telah mereduksi makna “pergerakan” dimana bacaan menjadi unsur penting bagi penggerak dan pengikat gerakan massa dan konteks pergerakan yang memerlukan rapat umum, debat, novel dan penghapusan tradisi Jawa yang telah usang. Sebagaimana dalam *Hikajat Kadiroen* ditegaskan:

Sampai disini adanja debat-debat jang hanja diambil maksoednja sadja dalam ini verslag. Karena tidak ada jang debat lagi, maka President laloe berdiri dan menerangkan bahwa toean Tjitro maoe mendjawab semoea toean toean jang soedah bitjara.

Balasan debat: Toean Tjitro kata poela „Saudara-saudara, vergadering jang terhormat! Soenggoehlah saja ada senang hati, bahwa ada lima toean yang bantah-berbatah ini maka perkara kita laloe bisa tambah terang lagi baiknja, jaitoe maksoednja P.K.<sup>154</sup>

Dengan melakukan perdebatan akan melahirkan sebuah pendidikan kolektif untuk massa atau kaum kromo, atau untuk menegakkan demokrasi bagi gerak massa dan menggeser keseimbangan kekuatan dalam mengarahkan kekuatan progresif, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk kemenangan sosialisme.

Sementara itu dalam *Rasa Mardika* yang ditulis oleh Soemantri salah seorang propagandis VSTP yang menolak adat-adat lama seperti sembah-jongkok yang dianggapnya sudah tidak dapat diterima pada zaman modern ini:

Seketika itoe djoega maka air moeka Soedjamoe poetjet, djalan darahnja mendjadi deres, detik djantoengnja mendjadi keras, hatinja berdebar-debar seolah-olah orang ketakoetan aken barang sesoeatoe jang ada dalam pikirannja. Dalem hatinja berpikirlah ia: Magang? apakah

<sup>154</sup> Semaoen, *Hikajat Kadiroen*, hal. 117.

saja mesti berdjongkok-djongkok sambil merangkak-rangkak sebagai katak sakedar mentjari moeka manis? Benar djoegalah kata orang, bahwa adat jang demikian itoe sekarang soedah ta' patoet didjalanken.<sup>155</sup>

Penolakan Soemantri terhadap aturan adat lama yang dijelmakan melalui sembah-jongkok, memberitahukan kepada kaum kromo bahwa pada jaman modern keadaan telah berubah menjadi sama rendah-sama tinggi bukan dalam pengertian “penyamakan ratakan kaoem setan uang dengan kaoem kromo,” melainkan dengan “memaksoedkan democrasie.” Masing-masing orang yang datang ke “vergadering boleh berbantah-bantahan.”<sup>156</sup>

Istilah “bacaan liar” merupakan pembahasan dari Balai Poestaka. Sebaliknya bagi pemimpin pergerakan mereka mendiskusikannya sebagai “litteratuur socialism” – sebagaimana telah disinggung pada bagian pengantar tulisan ini. “Litteratuur socialism” menjelang meletusnya “pemberontakan” produksi semakin meningkat “menoeroet statistiek maka dalam tahoen 1917 ada disiarkan 8-kitab, tahoen 1918 ada 15 kitab, tahoen 1919 ada 26 kitab, tahoen 1920 ada 32 kitab dan dari tahoen 1921 hingga tiga kwartal dalam tahoen 1925 ada 70 kitab.”<sup>157</sup>

Meskipun jumlah produksi “litteratuur Socialitisch” lebih rendah ketimbang produksi bacaan Balai Poestaka, namun dibandingkan pendistribusiannya lebih tinggi “litteratuur sosialistich.” Bagaimana prosesnya hingga demikian?

Hal ini merupa akibat konsep “orientalisme” Balai Poestaka yang tetap mejalankan politik bahasa dari kekuasaan politik kolonial dengan tidak menginginkan adanya bahasa

<sup>155</sup> Soemantri, *Rasa Mardika Hikajat: Soedjanmo*, hal. 4.

<sup>156</sup> Darsono, “Ma’loemat Kommunist India,” *Sinar Hindia*, 27 September 1921.

<sup>157</sup> Soekindar, “Socialistische Litteratuur di Hindia,” *Sinar Hindia*, 17 Desember 1921. Perlu diketahui pada tahun 1924 menjadi Secretaris hoofbestuur PKI.

persatuan, dan lebih dititik-beratkan pada usaha mengobarkan perasaan kesukuan, dengan cara menghidupkan sentimen bahasa daerah secara tidak wajar dan mempertentangkannya dengan bahasa Melayu Pasar, disamping usaha untuk menjadikan bahasa Belanda menjadi bahasa pengantar di Indonesia. Strategi Balai Poestaka ini sangat erat hubungannya dengan hegemoni kolonial, sebagaimana Dr. G.J. Nieuwenhuis dalam kesimpulan bukunya *Het Nederlands in Indie* (1925):

Kalau lambat laun semiliun bangsa Hindia jang terpeladjar pandai berbitjara dan mengerti bahasa kita (hal itu baru 2% dari segala anak negeri), maka buku Belanda, pekerja Belanda, pikiran Belanda akan tetap mendjalankan pengaruhnja dan barang-barang Belanda akan tetap laku selama tanah djadjahan ini masih lama lagi akan djadi negeri Belanda.<sup>158</sup>

Sementara itu dalam zaman bergerak buku yang dicetak dan didistribusikan oleh penerbit “litteratuur Socialistisch” lebih mengenai sasarannya, yakni *kaoem kromo* dan selain itu dengan harga yang murah dapat dijangkau. Para penerbit “litteratuur socialistich” tetap mempertahankan bahasa Melayu-Pasar yang menjadi bahasa kaum buruh. Di tambah pula produksi “litteratuur socialistich” terus memegang teguh untuk mengajak *kaoem kromo* untuk mengadakan perubahan sosial demi kemerdekaan *kaoem kromo*. Sebagaimana Marco menulis untuk pendahoeloean Soerat teboekta pada Kaoem Intellect Atau Kaoem Terpeladjar karangan R.M. Soetjipto:

Kita manoesia jang sama hidoep di dalem djaman sekarang ini moestail sekali kalau bisa merasa seneng di dalam hati, walapoen di dalem golongan fehak jang mana. Kalau kita mendenger dari keloeh kesahnja, kerna marika itoe takoet bila barang jang dimakannja itoe tidak bisa langsoeng di dapetnja, jaitoe terboekti, tjonto-tjonto di kanan kirinja jang dihinggapi bahaja kekoerangan itoe.

<sup>158</sup> Dikutip dari Prof. Bakri Siregar, *Sedjarah Sastera Indonesia Modern*, hal. 36.

Bila kita tilik ada digolongannja kapitalisten, jalah kaoem menoempok-noempok harta doenia disitoe poen ada tanda-tanda ketakoetan itoe, kalau-kalau milik jang telah diakoeinja itoe kepoenjaan diri sendiri itoe bisa terlepas dari genggamannja, kerna terdampar oleh gelombang keriboetan manoesia jang sama kekoerangan makan, dan tidak ada lain lagi ketjoeali minta kepada orang-orang jang mempoenjai milik lebih dari mestinja, soedah tentoe sadja permintaan itoe djarang kalau memaksa.<sup>159</sup>

Penegasan Marco ini sebenarnya untuk mengajak kaoem kromo untuk merubah hidupnya dengan cara merebut atau memperjuangkan hak-hak kaoem kromo, tidak dengan cara meminta terhadap kaum kapitalis, tetapi merebutnya dari kekuasaan keditaktoran kapitalisme. Selain itu penegasan ini mencerminkan laju perubahan sosial pada zaman pergerakan, oleh sebab itu orang yang terlibat dalam pergerakan satu-sama lain untuk menguji kembali secara kritis posisinya dalam dunia pergerakan dan bertanggung-jawab terhadap massa yang diajak untuk bergerak. Dengan kata lain, dalam keadaan yang sulit ini penulis bacaan untuk kaoem kromo menjadi sadar bahwa sifat nyata dari produksi bacaannya menitik beratkan pada aspek realitas, sehingga *commitment*-nya tidak dapat terpisahkan dari bacaan yang diproduksinya.

Sasaran dari tulisan R.M. Soetjipto adalah untuk mengajak kaum terpelajar ikut serta dalam pergerakan dan saling bahu membahu dengan kaum buruh dan tani:

Pada kaoem boeroeh dan kaoem tani sekarang dikasih segala kekoesaan dan segala keoentoengan, agar soepaja mereka bisa menghantjoerkan kaoem kapital. Pada kaoem boeroeh dan kaoem tani dikasih makanan jang hoetama dan jang mengoeatkan badan, soepaja badannja mendjadi koeat-koeat. Pada kaoem boeroeh dan kaoem tani dikasih roemah jang padang dan sehat. Lagi pada kaoem boeroeh dan tani dikasih boedi jang soetji, kepandaian dan

<sup>159</sup> Marco, "Pendahoeloean Soerat Terboeka pada Kaoem Intellect Atau Kaoem Terpeladjar" dalam *Hidoep* 25 Februari 1925.

pengetahoean, soepaja darahnja kemanoesiaan bisa berdjalan di seloeroeh toeboehnja dan bisa mendatengken kultuur jang socialistisch, jang baroe dan jang tinggi.

Sehingga dengan jelas Soetjipto merumuskan bahwa persekutuan antara kaum terpelajar dengan kaum buruh dan tani akan mendatangkan apa yang ia sebut dengan “kultuur socialistisch.” Pernyataan ini menekankan pada proses sosial–yang menentang kediktatoran kaum modal, sebagaimana ia nyatakan “Hai kaoem kapital atau toean-toean bourgeois lepaskanlah kapitalmoe seperti orang pintjang jang tidak maoe memakai tongkatnja lagi.” Kalau ditilik secara ideologis penjabaran Soetjipto berusaha menyadarkan kaum buruh dan tani bahwa dalam kekuasaan kolonial terdapat konflik antara modal dan kerja–antara yang dipertuan dan yang dipekerjakan. Oleh karena itu untuk mendatangkan “kultuur socialistich” diperlukan kemajuan kebudayaan yang tergantung atas kemajuan kondisi material, terutama organisasi sosial, sehingga dibutuhkan interaksi konstan antara kebudayaan dan organisasi sosial. Dengan “kultuur socialistich,” maka “ia membikin pemeliharaan baroe jang berkehendak akan memperbaiki nasibnja badan dan nasibnja djiwa pemboeroehan dan lagi menghilangkan perbedaan klas-klas.”

Dari judul tulisannya Soetjipto–*Soerat Terboeka kepada kaoem intellect*, ia bermaksud mengkritik kaum terpelajar yang menjadi alat kaum modal untuk menunjang kekuasaannya:

Akan tetapi pada moesim perang doenia nasib kaoem sosialist itoe laloe ganti, sebab mereka soedah tidak diperdoeli oleh kaoem dipertoean, lantaran perboeatan kaoem letterkundig (ahli-ahli bahasa) jang termashoer dan jang tidak masoek dalem kalangan kaoem sosialist itoe. Djadi persahabatan antara kaoem sosialist dan kaoem koeasa soedah tidak tebal lagi, sebab kaoem koeasa itoe soedah dapat moeter-moeter otaknja kaoem letterkundig, sampe ia djadi perkakasnja boeat keperluanja sendiri. Semoea djoeroe ngarang (schrijvers), misalnja *Anatole*

*France, Verhaeren, Wells, Bernard Shaw* dan lain-lain yang sudah termashoer di seloeroeh doenia sudah mendjadi pemboedjoeknja kaoem koeasa itoe.

Tulisan yang dikarang tahun 1925 dan dimuat di majalah *Hidoep* serta dicetak oleh Drukkerij VSTP Semarang, merupakan peringatan akan semakin didaktornya kekuasaan kolonial, terutama masalah kemiskinan yang akan meledak menjadi kekerasan, “Awas kaoem terpeladjar, pada masa ini gelombang kemiskinan sudah berdengoeng-dengoeng aken mendampar ke tepi laoet keriboetan, kalau bahaja jang aken datang ini tidak lekas kamoe tolak dengan akalmoer jang sehat, sudah tentoe achirnja kamoe orang akan merasai dorongan jang amat haibat itoe; kalau tidak kamoe sendiri tentoe anak atau tjoetjoemoe jang aken merasai kekoeatan gelombang itoe.” Kalimat-kalimat ini dikutip oleh Soetjipto dari surat terbuka Henriete Rolland Holst kepada Maxim Gorky waktu menjelang meletusnya revolusi Oktober di Rusia.<sup>160</sup>

Gagasan inilah yang mendorong Soetjipto untuk mengkritik kaum terpelajar, sedangkan alur cerita yang ia konstruksi diperoleh dari pembacaannya tentang revolusi sosialis di Russia—terutama bagaimana bacaan yang diproduksi oleh kaum terpelajar dengan realitasnya mempunyai komitmen sosial. *Soerat terboeka kepada kaoem terpeladjar* menjabarkan sosialisme adalah masyarakat masadepan untuk kaum buruh dan tani, dan *kaoem terpeladjar* harus mempunyai komitmen untuk tujuan tersebut: “Apa lagi kalau kamoe bisa memimpin rajat jang ada di goea koeno ini ke istana jang padang jalah goea istana Sowjetregeering, itoelah jang nanti kamoe diberi kesoargaan doenia oleh rajat.” Jelas masyarakat yang dituju adalah sosialisme—sebuah masyarakat yang bertujuan menyingkirkan pemilikan pribadi yang didominasi oleh klas tertentu, tetapi membangun kondisi-kondisi yang mana seluruh masyarakat

<sup>160</sup> Lihat *Maxim Gorky Letters*, Progress Publishers, Moscow 1966 hal. 18.

berpartisipasi secara aktif dalam mengurus dan mengembangkan sumber-sumber produktifitas mereka, termasuk menggunakan tenaga-kerja yang mereka miliki.

Sementara itu tulisan Soetjipto yang lain yang berjudul “Kehilangan Ketjintaan Kita: Rosa Luxemburg Dan Karl Liebnrecht,” yang ditulis dalam rangka memperingati meninggalnya kedua tokoh pergerakan Jerman tersebut. Tulisan ini menjadi penting, karena memperbandingkan pergerakan buruh di Jerman dengan pergerakan di di Hindia:

Sekonjong-konjong kedoea orang itoe mati lantaran perkelaian ketjil sadja, perkelaian mana jang didapeti oleh kaoem djoemlah sedikit, tapi moerka, hendak menakloekkan kaoem djoemlah banjak jang mengalatkan ilmoenja jang djahat jalah pada kalanja marhoem kawan-kawan itoe mengasih ilmoenja pada kaoem Blanquist. Maka sekonjong-konjong kaoem idjadjil menjerangnja dengan sendjata seperti jang soedah kedjadian disini, mitsalnja di Bandoeng, di Sidomoeljo (res. Madioen) dan lain-lain.

Yang dimaksud oleh “kaoem idjadjil” di sini adalah *Serikat Hidjo* yang mendapatkan dana dari *Suikersyndikaat* untuk memprovokasi pergerakan, agar dengan demikian pergerakan dapat meningkatkan suhunya untuk melakukan pemogokan-pemogokan buruh dan yang pada akhirnya melancarkan “pemberontakan.” Selain itu *Serikat Hidjo* tidak hanya melakukan gerakan teror, tetapi juga berupaya memberikan uang sogok kepada lid-lid Sarekat Ra'jat agar mereka dapat ditarik menjadi anggota Serikat Hidjo—uang yang ditawarkan sebesar f. 750 sebulannya.<sup>161</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan kaoem Blanquist adalah seorang tokoh konspirasional pada revolusi 1848 di Eropa. Di sini Soetjipto mencoba memunculkan kembali kaoem Blanquist yang untuk pada masa pergerakan di Jerman gagasan Kaoem Blanquist dipergunakan kembali oleh

<sup>161</sup> *Api*, 23 Juli 1925.



penguasa Jerman saat itu telah merasa takut dengan gerakan Liga Spartakus yang dipimpin oleh Rosa dan Liebknecht. Penguasa Jerman memakai Ebert-Scheidmann—seorang tokoh yang tidak mempercayai kekuatan pergerakan buruh untuk melakukan perubahan sosial, tetapi melalui komplotan segelintir intelektual “...sekonjong-konjong Spartakus itu lantas terdjoen di kalangan rajat dan mendjadi katjau dari kaoem Ebert-Scheidmann, jalah kaoem regeerders atau kaoem dipertoean.”

Tulisan Soetjipto ini sangat dipengaruhi oleh situasi pergerakan yang semakin memanas, terutama rapat-rapat umum yang dilakukan PKI pada tahun 1924-25 senantiasa dituduh oleh negara kolonial telah banyak membuat kerusuhan,

“Openbare-vergadering P.K.I afd. Semarang pada tanggal 3 februari 1924 dihadiri kira-kira 4000. Mendengar pemitjaraan-pemitjaraan tentang tjaranja fihak politie toean Soesatjito dan spion Hardjosoemarto mengeroes orang-orang jang terdakwa perkara bom, mengetahoei, bahwa apabila soenggoeh benar hal itoe terdjadi demikian, adalah akan mendjeroemoeskan orang jang tidak bersalah.”<sup>162</sup>

Pemberitaan ini dengan jelas menunjukkan bahwa negara kolonial mulai melakukan aksi-aksi provokasi, terutama setelah kegelisahan *Suikersyndikaat* melihat perkembangan PKI yang terus menerus memperbanyak organ-organ pemersatunya (suratkabar, jurnal, literatur)<sup>163</sup> termasuk juga pendirian Serikat Buruh Gula pada tahun 1924 untuk memaksa negara kolonial membubarkan PKI beserta seluruh pendukungnya dengan cara apapun.<sup>164</sup>

<sup>162</sup> *Doenia Merdeka*, 15 Februari 1924.

<sup>163</sup> Berdasarkan pencatatannya Ruth McVey, bahwa organ PKI untuk di Jawa saja telah mempunyai 8 buah baik dalam bentuk surat kabar dan jurnal. Sedangkan di Sumatra dan Kalimantan jumlahnya mencapai 18 buah. *Ibid.*, hal. 426.

<sup>164</sup> Pada awal tahun 1923 PKI mulai mengorganisasi buruh-buruh gula

Sebagaimana juga Soetjipto memperingatkan kepada kaum pergerakan dengan adanya tindakan provokasi dari kaum modal:

Maka kaoem kommunist jang tidak sedar aken ketjoerangannya kaoem kapital, masih teroes-meneroes menamen keberanian dan menjokong perboeatannya kaoem boeroeh dengan djalan membikin pemogokan-pemogokan dimana-mana tempat berserta mendengar risanan-risanan dan ia masih kerdja teroes aken mempersatoeken segala partij oentoeik menentang kekoesaan, teroetama menentang kaoem kapital dan memoekatkan ditaktornja (jang terkoeasa pada moesim perang) kaoem proletar.

Perbandingan yang dilakukan oleh Soetjipto antara keadaan pergerakan di Hindia dan pergerakan di Jerman tidaklah mempunyai perbedaan jauh—kedua pergerakan sama-sama menuju kepada masyarakat yang dicita-citakan—masyarakat sosialisme, dan untuk menuju ke sana banyak rintangan yang

di wilayah Surabaya dan Kediri, tetapi dengan segerakan mendapat tentangan dari negara kolonial dan pemilik-pemilik perkebunan. Selanjutnya pada tahun 1924 partai menegaskan pendirian Perkoempoelan Ontoeik Kaoem Boeroeh Onderneming Goela, yang bagaimanapun terbukti sangat lemah; *Overzicht 1924*, hal. 31. Dalam upaya yang bery di antara buruh-buruh gula, nama perkumpulan diganti menjadi Sarekat Boeroeh Goela (SBG) Moesso salah seorang yang memberikan dorongan untuk membentuk SBG ini. Pada awal 1924 partai juga mendirikan Sarekat Kaoem Boeroeh Onderneming (SKBO), untuk mengorganisasi buruh-buruh untuk seluruh jenis perkebunan kecuali perkebunan gula. Pemisahan dua serikat buruh perkebunan ini, karena perkebunan gula berada di dataran rendah, di desa-desa yang penduduknya padat, sedangkan yang lainnya pada umumnya bertempat di daerah perbukitan, di mana penduduknya jarang. Satu tahun kemudian, menurut Moesso SKBO anggotanya di Jawa Barat telah mencapai 12.000 orang, tetapi di Jawa Timur dan Jawa Tengah negara kolonial melakukan penekanan agar organisasi tidak dapat membesar. Ketika PKI mulai melakukan “pemberontakan” pada tahun 1926 pemimpin-pemimpin SKBO dimasukkan ke dalam penjara dan serikat buruhnya secara otomatis mengalami kehancuran. Ruth T. McVey, *The Rise Indonesian Communism*, hal. 282.

harus dilalui. Cita-cita mereka mendapat tekanan keras dari kaum pemilik modal, dan cara kaum modal menekan pergerakan kaum buruh ini dengan cara yang terang-terangan dan juga bisa secara halus. Secara terang-terangan dengan membuat kegaduhan pada saat diadakan rapat umum, seperti yang diberitakan oleh *Doenia Merdeka*, dimana dua agen polisi yang sebenarnya terlibat dalam mengacaukan rapat umum PKI. Sedangkan secara halus dengan membentuk Sarekat Hidjo untuk mengganggu jalannya pertemuan, rapat umum—dalam rapat umum atau pertemuan partai Sarekat Hidjo memprovokasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dimengerti oleh kaum *kromo*.<sup>165</sup>

Sementara itu tulisan lain dari R.M. Soetjipto—”Awas, Listrik. Inkwisisi (Fitnahan) Djalan di Indonesia” dan dimuat pula di jurnal *Hidoep* yang nadanya hampir serupa dengan tulisan-tulisan sebelumnya, yakni memperingatkan kaum pergerakan buruh akan ditumpas oleh kaum modal, “Dari itoe rajat Indonesia haroes awas, apa jang aken terdapat kaoem kapital melinjakkan ilmoe kommunist.”<sup>166</sup>

Titik pangkal Soetjipto menulis tulisan ini adalah untuk memperingati kematian Sekretaris kedua dan *Voorzitter* PKI cabang Ternate pada tahun 1925 yang meninggal di penjara Sanana tanpa mendapat pengurusan yang layak. Selanjutnya Soetjipto mengkaitkannya dengan kekuasaan kolonial yang ditopang oleh kaum modal. Makna dari Inkwisisi itu mempunyai perjalanan sejarah yang panjang—Inkwisisi merupakan *punish* (penyiksaan) berasal dari Spanyol pada abad ke 13—di mana para padri Katolik mengadakan pengadilan untuk menumpas orang yang menganut agama Kristen. Sementara Soetjipto sendiri memandang Inkwisisi:

<sup>165</sup> Lihat deskripsi yang baik dari Takashi Siraishi tentang pengacauan yang dilakukan oleh Sarekat Hidjo dalam rapat-rapat umum dan juga melakukan tindakan teror terhadap pimpinan-pimpinan PKI, *An age in Motion...*, hal. 337.

<sup>166</sup> R.M. Soetjipto, “Awas, Listrik. Inkwisisi (Fitnahan) Djalan di Indonesia,” *Hidoep*, No. 10, 1 April 1925, hal. 9.

Inkwisisi itoe jang terkenal djahatnja jaitoe Inkwisisi Spanjol pada tahoen 1484. Adapoen inkwisisi itoe tidak memihak paus, aken tetapi memihak radja. Sebab raja itoe jang djadi pengandjoernja kaoem inkwisisi (Groot Inkwisiteur). Dan raja itoe jang mengadakan Hoogen Raad der Inkwisisi seperti di sini *hooge recht hof* atau *raad van justitie* dan lain-lain.

Petolnja kaoem inkwisisi jaitoe radja Spanjol jang bernama *Thomas de Toquemada*. Dari 100.000 orang ada 9000 orang jang dipoetoes oleh raja itoe dihoekoem bakar (brandstapel) dan dianiaja sampai mati.<sup>167</sup>

Dengan pembacaan dan penguasaan sejarah Eropanya yang cukup baik Soetjipto dapat merumuskan hukuman dan penyiksaan yang sewenang-wenang dapat diperintahkan oleh kaum modal, dan ia juga dapat merasakan bahwa penyiksaan inkwisisi juga akan menjalar ke Indonesia, tetapi inkwisisi ini tidak dilancarkan kepada golongan agama tertentu, melainkan kepada kaum Komunis di Indonesia. Sebagaimana ia tegas:

...Doeloe kala inkwisisi itoe merintang iilmoe protestant dan dikerdjaken oleh padri-padri kristen Katholiek. Akan tetapi sekarang ini inkwisisi dikerdjaken oleh hamba-hamba negeri oentoe k membinasa iilmoe kommunist. Melainkan inkwisisi didjatoehken pada Marhoem kawan Datis, maka kawan-kawan Zainoedin dan H.D.T. Batoeah djoegapoen mesti menderita beban inkwisisi itoe. Adapoen kawan Zainoedin dan H.D.T. Batoeah itoe semoeanja orang Sumatra jang diboelang ke Timoer, seperti kawan Misbach ke Manoekwari di poelau Nieuw Genea.<sup>168</sup>

Semangat Soetjipto untuk menguraikan secara panjang lebar tentang hal-ihwal inkwisisi tidak lain ia ingin memberikan pengetahuan kepada *kaoem kromo* bahwa pergerakan semakin mengarah kedalam kondisi yang membahayakan: “Disini kita

<sup>167</sup> *Ibid.* hal. 6. Bandingkan dengan penjelasan Michael Foucoault tentang penyiksaan inkwisisi dalam *Disiplined and Punished*, hal. 112.

<sup>168</sup> *Ibid.*, hal. 5.

mengoeraikan hal inkwisisi itoe, soepaja ra'jat djangan sampai terkedjoet, apabila inkwisisi itoe hendak dilahirkan di Indonesia sini. Sebab kini telah tampaklah awan-awan jang tebal dan tidak lama lagi hoedjan inkwisisi aken datang.” Penegasan Soetjipto ini mempunyai argumen yang kuat—bahwa tirani kekuasaan kolonial hanya dapat ditentang dengan pemberontakan (*revolt*)—dan tentunya pemberontakan yang kalah akan mendapatkan ganjaran penyiksaan dari kekuasaan tirani tersebut.

Sejak De Fock memangku jabatan Gubernur Jendral pada tahun 1921, ia banyak melakukan tindakan kekerasan terhadap kaum pergerakan—terutama *Spreek* dan *Persdelicht*. Pada tahun 1921 saja untuk seluruh Jawa telah 3638 orang lebih yang dikenakan tahanan dalam preventif dan dan hukuman perkara *Spreek* dan *Persdelicht* dan karesudenan tertinggi yang terkena hukuman *Spreek* dan *Persdelicht* adalah Surakarta, sebanyak 331 orang yang ditahan dan 134 tidak dibawa ke pengadilan. Sedangkan di tahun 1925 jumlahnya semakin meningkat, untuk seluruh Karesidenan Jawa saja 6118 orang dan untuk luar Jawa—terutama Sumatera 4279 orang.<sup>169</sup>

Selain itu merosotnya nilai upah dan meningkatnya harga kebutuhan pokok untuk kaum buruh, dan menimbulkan banyak jumlah pemogokan di beberapa jawatan pemerintah dan perusahaan swasta, maka negara kolonial mengeluarkan dan memperkuat art. 161 bis, undang-undang yang tidak hanya dapat melarang pemogokan, tetapi juga dapat membubarkan Sekolah Ra'jat, memberhentikan dan melarang rapat umum, pertemuan—dan bahkan landasan untuk menangkap dan memenjarakan orang yang diperkirakan akan membuat kegaduhan. Dan ditambah pula dengan pecahnya *Vakcentrale* menjadi dua kubu pada tahun 1921: Kubu pertama, *Revolutionair Vakcentrale* terdiri dari

<sup>169</sup> Marco, “Lain Doeloe, Lain Sekarang,” *Pemimpin*, No.2, 10 Juli 1921, hal. 41-44; *Soeara Kita*, 17 Januari 1925.



angkara moerka ... mengertilah soedah, bahwa hak miliknya akan terganggu. Oleh karena itu tidaklah poatoes-nja mereka itu berdaja oepaja, soepaja pergerakan jang sematjam... berhoeboungan dengan itu timboellah P.E.B. jang amat doer ... P.E.B. saudara-saudara ... O.H. boelan ini jang dikarangkan bekas propagandisnja P.E.B dengan ... sendiri, maka perhimpunan ... dan seboelan-seboelannya menloarkan ... tidak koerang dari f. 10.000,-, oentok moebaligh dan kepala moebaligh (...dan propagandisten), goena ongkos perjalan berpropaganda ke kampoeng-kampoeng, boeat mendirikan matjam-matjam perhimpunan: Djamei Hasanah dll. Wai! Rojal betoelkah?<sup>172</sup>

Sikap politik ini jelas menentang kapitalisme yang mendominasi kesadaran (*geest*) kaum kromo—untuk membebaskan dari proses dominasi masyarakat burjuis yang mana kekuasaan modal kapitalisme harus dibatasi. Dengan menyatakan Politik Economie Bond (PEB) telah mengeluarkan uang setiap bulannya 10.000 florin untuk propaganda anti komunisme, maka ia sebagai sebuah institusi kolonial sangat berkepentingan untuk mempertahankan ideologi *rulling class*. Kekuasaan kolonial senantiasa berusaha mempertahankan terus-menerus hubungan dominasi dan subordinasi, dalam bentuk praktek kesadaran yang mengakibatkan penyeragaman (*generalized*) seluruh proses kehidupan masyarakat kolonial—tidak hanya aktivitas politik dan ekonomi, maupun perwujudan dari aktivitas sosial, tetapi seluruh substansi hubungan dan identitas sebagai masyarakat tertindas. Untuk merombak hubungan yang tidak setara ini diperlukan keberanian menyatakan pikiran dan sikap politik yang dituangkan dalam bentuk tulisan: “Begitoelah pikiran saudara Semaoen. Tetapi tiada sebagai kapiterannya seorang jang pikirannya soedah bobrok dan letjek, hanjalah pintar goena mengisi peroenja sendiri, pintar menjadi boedak, pintar membesarkan kapitaal kapitaal di Hindia seolah-olah

<sup>172</sup> Mhd. Kasan. “Pergerakan Ra’jat Dan Rintangan-Rintangannya,” *Medan Moeslimin*, 24 Juli 1924.

meroesakkan rajat, pintar menegoeh-negoehkan pemerintahan sekarang ini, menjadi penakoet memberi pelita rajat, enz.”<sup>173</sup>

Tan Boen San salah seorang jurnalis yang memimpin jurnal *Tjamboek*, setelah “pemberontakan” 1926 mempertanyakan *Apa Communisme Bisa Idoep Soeboer di Indonesia?*: “Dengan madjoenja Communisme di Indonesia, pemerintah poen tida tinggal diam. Pro dan Contra sekarang djadi bentrokan dengan membawa hasil perwatesan-vergadering dan banjak pemimpin didjebloesken ke dalam boei”. Lebih jauh ia mempertanyakan keberadaan kaum komunisme di Indonesia—terutama setelah dikeluarkannya art 153 bis dan ter, “Tapi apa bisa djadi Communisme di Indonesia kalelep betoel-betoel?” Ataukah “Apa bisa djadi Communisme aken ditanem dengan tida bertenaga lagi?”<sup>174</sup>

Menurut Tan Boen San, kekeliruan PKI adalah dengan tidak membuang unsur-unsur burjuis kecil, dimana massa besar petani ketika diminta untuk menunjang organisasi Partai dengan kontibusi yang minimal mereka masih tidak keberatan, tetapi ketika mereka diharuskan untuk menyumbang keuangan yang lebih besar, mereka akan lari dari organisasi. Selain itu, PKI terlalu berorientasi kepada keberhasilan komunisme di Rusia sebagaimana dikatakan oleh Nene Rundscheu:

Toch zou het onjuist zijn den boer anti-communist te noemen Veeleer is hij acommunistsch. Openlijke vijandigheid tegen de Sovjet regeering toont hij niet meer, sedert de stad niet meer gewelddadig in zijn leven in grijpt, geen beslag meer legt op dingen die zijn arbeid heeft voortgebracht, of zelfs op dingen die hij voor zijn productie noodig heeft, en met de betaling in geld van de graanbelasting tevreden is. De pogingen om hem door

<sup>173</sup> Marco, “Semaoen Korban Pergerakan Ra’jat,” *Hidoep*, 20 Juli 1924.

<sup>174</sup> Tan Boen San, “Apa Communisme bisa Idoep soeboer di Indonesia?,” *Tjamboek* No. 1, 4 September 1926. Tahoen I, hal. 31.



redeneering voor de Bolsjewistische beginselen te winnen hoort hij met echt boersch lachend wantrouwen aan.<sup>175</sup>

(Meskipun demikian, keliru, jika dikatakan kaum tani anti-komunis. Mereka malahan setuju dengan itu. Tanda-tanda permusuhan terhadap pada pemerintah Sovjet tidak mereka tunjukkan lagi, sesudah kota tidak lagi mengganggu lebih jauh penghidupannya, mereka punya hasil pekerjaan dan barang-barang keperluan untuk pekerjaannya tidak dirampas lagi, mereka merasa senang dengan pembayaran uang untuk pajak gandum. Percobaan-percobaan untuk mengambil hatinya dengan pidato-pidato Bolsyewistisch, mereka cuma mendengarkan dan curiga, sebagaimana biasa orang tani berbuat.)

Pernyataan Tan Boen San (TBS) sebenarnya mengabaikan semangat jaman, dimana pada waktu itu referensi bacaan dan tindakan kaum pergerakan mau tidak mau dipengaruhi oleh revolusi besar Rusia. Kesimpulan TBS terhadap kegagalan pemberontakan PKI hampir mirip dengan konklusi *Adviseur voor Inlandse Zaken*—R.A. Kern yang suratnya pada 3 Januari 1925 kepada gubernur jenderal Fock:

“Intusschen, zoover is het nog niet en daarom zou de ontbinding van de Sarikat's Rajat op dit oogenblik ontijdig zijn. Gingen de leden van den onderbouw in massa naar de PKI over, dan zouden de gelederen, meende men wel worden versterk maar met klein-burgelijke elementen die PKI met de ziekte der klein-burgerlijheid konden aantasten. Hield men, omgekeerd, aan strenge eischen van toelating tot de PKI vast, dan zouden de leden der Sarikat's Rajat wel eens een prooi kunnen worden van de SI of andere vereeniging met klein-burgelijk program.”<sup>176</sup>

Sementara itu literatur lainnya yang juga penting sumbangannya untuk pengkondisian jalannya pergerakan

<sup>175</sup> *Wetenschappelijke bladen*, 4 Juli 1926, hal. 12-19.

<sup>176</sup> Drs. R.C Kwantes, *De Ontwikkeling van de Nationalistische Beweging in Nederlandsch-Indie*, Tweede Stuë Mediï 1923-1928, hal. 264-65.

untuk menuju suatu masyarakat yang diperjuangkan adalah tulisan seorang jurnalis dan pemimpin redaktur *Senopati-Rangsang* dengan karyanya “Kaoem Merah.” Dalam “Kaoem Merah,” Rangsang mendeskripsikan bagaimana buku atau bacaan untuk kaum pergerakan didistribusikan dari tangan ke tangan tanpa mempergunakan advertensi di surat kabar. Selain itu bagaimana pertentangan antara tradisi lama dan zaman modern juga turut dibahas di dalam tulisan ini.<sup>177</sup>

Yang menariknya dari tulisan Rangsang ini, memperlihatkan bagaimana buku pegangan kaum pergerakan didiskusikan bersama-sama. Selain itu Rangsang dalam tulisannya ini mengangkat tokoh seorang wanita yang bernama R.A Mi yang berasal dari kalangan bangsawan dan dengan kesadaran yang dibentuk oleh lingkungannya mau berkecimpung diarena pergerakan. Jelas dalam “Kaoem Merah” buku pegangan kaum pergerakan adalah *Manifesto Komunis*:

Empat orang itoe selaloe membitjaraken perkara pergerakan, jang djadi alesan pembitjaraan itoe jalah isinja boekoe Communistisch Manifest. Boekoe mana jang mengatakan bahwa kaoem boeroeh itoe haroes mereboet haknja jang pada sekarang ini ada di tangan kapitalisten. Rame sekali dia orang membitja-raken itoe hal, soepaja dia orang itoe bisa sehaloen sehati, semaksoed.

Apakah adinda soedah membatja Communistisch Manifest? tanja Brodjo kepada R. Adjeng Mi jang baroe dateng di sitoe membawa makanan dan wedang boeat mendjamoe tamoenja.

Raden Adjeng tertawa sedikit mendengarken perkataan itoe boeat tanda kesoekaannja dan mendjawab: „ja”.

Kedoea tamoe lainnja merasa heran jang seorang perempoean telah membatjai boekoe pergerakan itoe, soedah tentoe dia mengerti betoel lakoe-lakoenja pergerakan, begitoe pikirannja.<sup>178</sup>

<sup>177</sup> Tulisan Rangsang ini juga dimuat dalam jurnal *HIDOEP* secara bersambung dari tahun 1924 hingga 1925.



banjak sekali jang berpikiran rendah.”<sup>180</sup>

Bentrokan cara berfikir yang baru dengan yang lama ini sangat diperlukan untuk mengikis yang lama. Dengan perkataan periode kritis adalah perubahan seluruh hubungan-hubungan sosial produksi yang terdiri dari struktur ekonomi masyarakat—fondasi ril, terutama munculnya hukum dan superstruktur politik yang berkesesuaian dengan bentuk-bentuk kesadaran sosial tertentu. Cara produksi dalam kehidupan material yang menentukan karakter umum dari proses kehidupan spritual, sosial dan politik—bukan kesadaran manusia yang menentukan keberadaannya, tetapi sebaliknya, keberadaan sosial mereka yang menentukan kesadaran mereka.<sup>181</sup>

Dalam “Kaoem Merah” dengan tegas perbenturan antara cara hidup yang baru dan yang lama dipaparkan:

Menoeroet keadaan doenia pada ini wektoe, seharoesnjalah kita kaoem perampoean menoeloeng pakerdjaan kaoem lelaki, jaitoe pakerdjaan menoedjoe keperloean oemoem. Soedah berabad-abad lamanja kita kaoem perampoean boleh dikata tidoer poeles, tidak pernah melihat sinar matahari. Sebab moelai djaman doeloe sampai sekarang kita kaoem perampoean di pandang seperti perhiasan romah tangga, dan mendjadi kepalanja koki. Tetapi boeat ini djaman itoe atoeran haroes dirobah. Boeat kaoem kita perampoean jang memang ada koewadjiban romah tangga dan lelaki boleh melakoeken itoe pakerdjaan, tetapi boeat kaoem perampoean jang tidak mempoenjai itoe koewadjiban, haroes sekali menoeloeng pakerdjaan kaoem lelaki jang menoedjoe kegoenaan oemoem. Kita tahoe ada banjak orang perampoean jang memilih doedoek diem sambil makan angin, maski perampoean jang terpeladjar djoega, ada jang soeka melakoeken itoe tabeat.

Sekarang kita kira soedah waktoenja kita orang toeroet

<sup>180</sup> Lihat *Hidoep*, no. 4, 1 October 1924, hal. 56.

<sup>181</sup> Raymond Williams, *Culture and Society 1780-1950*, hal. 259.

bergerak bersama-sama dengan soedara kita kaoem lelaki.  
Kita tahoe djoega, bangsa kaoem kolot tentoe *mengsem*  
mendenger perkataan kita ini. Baiklah kaoem jang tidak  
menoedjoei itoe kita sisihkan sadja.<sup>182</sup>

Rangsang dengan mengungkapkan pergulatan cara hidup yang baru dn yang lama, ia secara langsung telah meliputi realitas pergaulan sosial pada masa periode yang kritis—terutama bagaimana proses demokrasi itu harus ditegakkan tidaklah jatuh dari langit, tetapi penuh pengorbanan dengan darah dan api.

“Kaoem Merah” telah memberitahukan kepada pembacanya bahwa zaman telah berubah, dan perubahan zaman ini perlu diantisipasi dengan ilmu-pengetahuan yang cukup dikalangan pergerakan. Atau dengan pernyataan yang senada, “kejakinan mereka itoe melawan ilmoe kapitalisme aken diganti, atau mendatengkan doenia Communisme”. Lebih lanjut, “kaoem pergerakan haroes membatja soerat-soerat chabar S.R. dan Api jang dikeloearken oleh orang-orang jang aken merobah doenia kapitalisme menjadi doenia Communisme.”<sup>183</sup>

Sehingga nampak jelas kaoem kolot yang dimaksudkan di atas adalah golongan yang menentang perubahan zaman.

Pengetahuan yang diperoleh Rangsang untuk menyusun “Kaoem Merah” dengan pembacaannya terhadap asal-usul pergerakan buruh di Eropa yang dipimpin oleh Karl Marx pada abad ke-19:

Atas ia poenja ichtiar dalem tahoen 1864 di London telah berdiriken satoe Internasionale Arbeiders Associate atau perserikatan kaoem boeroeh oemoem, jang bermaksoed aken mengoempoelken semoea kaoem proletariers di segenap doenia. Jang membikin statuten dari itoe perserikatan adalah Marx dan segala pemberian tahoean jang goena kaoem pekerdjaan selaloe dimoelai dengan

<sup>182</sup> Rangsang, “Kaoem Merah,” *Hidoep*, no. 4, 1 Oktober 1924, hal. 58.

<sup>183</sup> R. Vos-Tel. “Koewadajiban orang Perampoean: Boeat Menanam Benih Communisme,” *Hidoep*, no. 10, 1 April 1925, hal. 1-8.

perkataan: “Hei kaoem proletariers dari semoea negeri berserikatlah kamoe.”<sup>184</sup>

Kalau kita intrograsi penterjemahan “kaum buruh sedunia bersatu-lah” menjadi “Hei kaoem proletariers dari semoea negeri berserikatlah kamoe,” nampaknya selain suasana atau semangat jaman yang berbeda, namun dipihak lain Rangsang ingin menonjolkan karakter pergerakan rakyat yang demokratis, hal ini ditunjukkan ia menggunakan istilah *proletariers* yang maknanya sangat demokratis.<sup>185</sup>

Hal penting adalah tulisan Salimoen tentang *Intellectueelen* yang intisaryanya adalah:

“Lain daripada itoe intellectueelen! Ketahoeilah bagimoe, bahwa didoenia ini berisi beroepa-roepa kapitaal jang berpengaroeh, sedang kapitaal-kapitaal itoe sama bertjepat-tjepatan membesarkan pengaroehnja. Barang siapa mempoenjai pengaroeh jang terbesar, maka ialah jang akan mendjadi radja doenia.”<sup>186</sup>

Kalau kita perhatikan secara teliti satu-persatu bacaan (literatuur socialistisch) yang diproduksi oleh pemimpin pergerakan dibawah naungan *Komissi Batjaan Hoofdbestuur PKI*, semuanya mengaspirasikan kepada para pembacanya (audience) pengetahuan, gagasan demokrasi, seperti vergadering (rapat umum), perdebatan, hak berserikat. Dan yang terpenting produksi bacaan ini mengajarkan kepada pembacanya bahwa politik itu adalah untuk semua lapisan masyarakat: “Oleh karena itoe, maka kemerdekaan politiek haroes dikedjar oleh segenap Ra’jat Indonesia, kalau mereka

<sup>184</sup> *Ibid.*, Ransang... hal. 119.

<sup>185</sup> Pengertian demokrasi di sini mengacu pada penghapusan hal pemilikan, dan kaum pergerakan mempergunakan kata proletariat adalah untuk menyatakan “tidak ada majikan tetapi yang ada hukum yang mengatur pemilihan dan berorganisasi bagi kaum bumiputera”. Untuk argumentasi ini, lihat “Keperloean Bergerak Di Lapang Politiek”, *Api*, 15 Agustus 1925.

<sup>186</sup> Salimoen, “Intellectuellen,” *Sendjata Ra’jat*, 15 Djanuari 1924.

maoe hidoep senang.”<sup>187</sup>

Semua novel atau bacaan untuk kaum buruh ini ditulis oleh kelas menengah yang mempunyai simpati dan mempunyai keterlibatan dengan aktivitas gerakan buruh. Tulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada kaum buruh tentang hubungan-hubungan produksi sosial kapitalisme. Sebagaimana Raymond Williams menegaskan:

“The argument is precisely challenged at that point, for socialism is not really to do with that. It is to do with understanding social relations, understanding the system. If experience alone will not teach, then experience and teaching will teach.”<sup>188</sup>

Produksi “bacaan liar” mempunyai pengaruh besar baik terhadap pendukungnya maupun terhadap negara kolonial. Bagi para pendukungnya, mereka tidak perlu khawatir untuk menyatakan pendapatnya dalam rapat umum dan kaum buruh mendapatkan pengetahuan serta peng-absahan untuk melakukan pemogokan. Pada tahun 1924-25 hampir setiap hari terjadi pemogokan di kota-kota industri di Jawa—terutama Semarang dan Surabaya. Keberanian kaum buruh untuk melakukan tindakan pemogokan dipengaruhi oleh pemogokan yang berlangsung di China, dan terlebih dengan beredarnya buku *Pemogokan Besar di Shanghai*.<sup>189</sup>

Sebaliknya negara kolonial menanggapi peredaran produksi bacaan ini dengan memukul sumbernya, namun untuk langsung menghantam sumber produksi “bacaan liar” negara kolonial harus mempunyai dalih yang kuat. Untuk kebutuhan itu diperlukan memanasakan situasi pergerakan dengan cara memberhentikan dan melarang vergadering dan menangkap serta membuang para jurnalis yang dianggap menghasut dan

<sup>187</sup> *Ibid.*

<sup>188</sup> Raymond Williams, “The Robert Tressell Memorial Lecture, 1982,” dalam *Historical Workshop*, Issue 16, Autumn 1983, hal. 74-83.

<sup>189</sup> Semaoen, “The Revolt In Indonesia,” dalam Bob Hering (ed.), *The PKI's Aborted Revolt: Some Selected Documents*, hal. 24-25.

menyiarikan kabar bohong. Selain itu yang juga penting untuk diperhatikan negara kolonial dengan sengaja mendirikan organ-organ baru yang cukup segar untuk melawan arus “bacaan liar”, seperti surat kabar *Hindia Baroe* yang dibiayai sepenuhnya oleh *Suikersyndikaat*, di sini para penulisnya adalah Agoes Salim cs.<sup>190</sup>

Dalam satu kesempatan Agoes Salim menulis tentang pemogokan para pegawai rumah sakit umum (CBZ) di Semarang, menurut Agoes Salim pemogokan itu tidak perlu terjadi kalau seandainya ada kemulian dari pengelola rumah sakit, tetapi menurut Darsono pengamatan seperti seorang “Hadji berhati moelia tetapi menghapoesi keadaan kaoem boeroeh.” Selanjutnya tanggapan tidak datang dari Agoes Salim sendiri, melainkan organ lain yang juga baru dibentuk oleh negara kolonial, yakni *Algemeen Indisch Dagblad* dan *Nieuw Soerabaja Courant*, kedua surat kabar ini mendakwa Darsono sebagai *achter de schermen*<sup>191</sup> (orang dibelakang layar) dari pemogokan-pemogokan Serikat Boeroeh Pelaboehan dan pegawai ruma sakit umum di Semarang. Berdasarkan tuduhan ini Darsono dikenakan *exorbitante rechten*. Dan mulai 6 Agustus 1925 negara kolonial memberlakukan pembatasan rapat umum melalui artikel 161 bis, dan sebaliknya tindakan ini disambut oleh para pemimpin pergerakan yang sebenarnya telah terpecah-pecah untuk melakukan pemogokan secara besar-besaran sebagaimana Kadarisman sendiri menyatakan:

“De Staking zal zich nog altijd uitbreiden, zoolang het kapitalisme de arbeiders harnekkig uitbuiten uitmergelt, welke uitbuitingen uitmergelling de arbeiders tot ontvrendenheld aanspoort.” (Pemogokan akan terus menjalar, selama kapitalisme menghisap dan memeras

<sup>190</sup> Darsono, “Agoes Salim dan Hindia Baroe,” *Api*, 8 Agustus 1925.

<sup>191</sup> Setelah produksi “bacaan liar” dihancurkan maka bermunculan cerita-cerita roman detektif yang diproduksi oleh Balai Poestaka, dan dari tema-temanya mengungkapkan bagaimana orang di belakang layar memainkan peranannya.



kaoem boeroeh, sementara penghisapan dan pemerasan itoe membangkitkan hatinya kaum buruh, yang pada akhirnya mengambil sikap mogok karena nasibnya yang terpojok). Lebih lanjut ia menegaskan “De externeering versterkt de leiding in organisatie” (Pembuangan menguatkan pimpinan organisasi).<sup>192</sup>

Dalam situasi yang semakin memanas ini, dimana delikpers semakin diperkuat, rapat umum diberhentikan dan diperkacau dengan mempergunakan bom yang jelas pelakunya para polisi, keadaan ini tidak memperlemah jalannya pergerakan rakyat, tetapi malah sebaliknya. Sementara itu terjadi pergeseran acuan pengetahuan para pemimpin pergerakan, yang sebelumnya mengacu pada revolusi Rusia, sekarang bergeser ke pergerakan di Tiongkok. Marco Kartodikromo muncul kembali dan memimpin rapat-rapat umum serta pertemuan di sekitar Jawa Tengah. Pada rapat umum yang diselenggarakan pada 2 Februari 1925 di gedung pertunjukan wayang orang Purwaodinigratan (Solo), Marco memutuskan untuk menyuarakan PKI dari partai kader ke partai massa. Dan bersamaan dengan kepemimpinan pusat PKI mulai mengkampanyekan dukungan “revolusi Tiongkok”. Pada rapat umum 19 Juli 1925 yang dihadiri oleh beberapa organisasi Tionghoa peranakan seperti Kong Sing, Komite sumbangan insiden Shanghai, Tiong Hoa Hwee Kwan, Marco bersama Alimin dan Njo Joe Tik dari Kongsing menegaskan mendukung pergerakan revolusioner di China. Dalam rapat umum tersebut secara terang-terangan mereka menyatakan bahwa Republik Cina Selatan yang dipimpin oleh mendiang Dr. Sun Yat Sen, dan kawan-kawan partai Kuo Min Tang yang revolusioner akan mengusir imperialisme-imperialisme yang bercokol di santero Tiongkok.<sup>193</sup>

<sup>192</sup> Drs. R.C. Kwantes, *De Ontwikkeling Van De Nationalistische Beweging In Nederlandsch-Indie*, Tweede Stuë Medii 1923-1928, hal. 149.

<sup>193</sup> *Api*, 20 Juli 1925.

Dan agar buku, novel bacaan liar ini tidak direproduksi, maka pemerintah kolonial mengambil tindakan untuk merampas buku-buku tersebut di toko-toko, yang kebanyakan dibakar oleh pemerintah kolonial, sehingga buku, novel dan bacaan liar lainnya sulit ditemukan pada dewasa ini.<sup>194</sup>

Keberhasilan rapat umum ini terutama para propagandis berhasil meyakinkan bahwa untuk mengusir kekuasaan Belanda diperlukan kekuatan bersenjata, sebagaimana juga dilancarkan di Tiongkok. Di mana dalam rapat umum di atas juga dinyatakan bahwa barisan Kuo Min Tang memperoleh kemenangan, karena semakin lama Ra'jat makin terbuka matanya oleh pelajaran Dr. Sun almarhum—terutama para pemuda tamatan sekolah tinggi, banyak yang masuk menjadi tentara dengan kemauannya sendiri. Kemudian Dr. Sun Yat Sen mendirikan universitas “Whampoa” untuk mendidik “officier-officier jang gagah berani. Moelai saat itoelah makin hari tjahaja kemenangan barisan Dr. Sun Yat Sen makin menjala.”<sup>195</sup>

Proses inilah yang menyebabkan pergerakan Ra'jat bumiputra dan Tionghoa di Hindia dapat seiring sejalan dan dalam hal bacaan pun keduanya saling menyokong. Contoh yang baik surat kabar *Sin Po* memberikan catatan nama-nama surat kabar Belanda yang netral dan reaksioner sehubungan dengan situasi pergerakan yang makin memanas. *Sin Po* menunjukkan bahwa surat kabar *De Locomotief* (Semarang), *Indische Courant* (Batavia dan Surabaya), *Preanger Post* (Bandung) dan *De Indische Telegraaf* (Bandung) adalah surat kabar yang netral terhadap pergerakan. Sedangkan yang reaksioner adalah *Het Nieuws* (Batavia), *Algemeen Indisch Dagblad* (Bandung), *Nieuwe Soerabaja Courant* (Surabaya), *Soerabaja Handelsblad* (Surabaya), *Java Bode* (Batavia).<sup>196</sup>

<sup>194</sup> Untuk pemberangusan buku-buku tersebut, lihat, Marco, “Diberslag jang Kedoea Kali,” *Pemimpin*, 10 Juli 1921, hal.55-56.

<sup>195</sup> Marco, “Soatoe Kesadaran Jang Haroes Memboeka Mata Ra'jat Di Sini!!,” *Api*, 24 Juli 1925.

Sebaliknya surat kabar bumiputra yang berpihak kepada pergerakan Tiongkok membantah berita-berita bohong yang masuk ke Hindia Belanda—terutama yang disiarkan oleh surat kabar *Algemeen Indisch Dagblad* yang memberitakan revolusi di Tiongkok adalah sebuah bentuk terorisme, karena kaum revolusioner di Tiongkok melakukan pembunuhan polisi Inggris di Shanghai.<sup>197</sup>

Kalau kita interpretasikan pernyataan *AID* ingin mengatakan bahwa imperialisme Inggris tidaklah begitu buruk, malah sebaliknya kaum revolusioner yang berkelakuan kejam.

Sama halnya dengan kelakuannya *Java Bode* yang menuduh kaum Komunis di Tjiamis memperoleh perintah dari Hoofdbestuut PKI di Batavia untuk bekerja keras dan jika perlu membakar rumah-rumah para ambternaar dan merusak jembatan. Provokasi *Java Bode* ini kemudian dibantah oleh Moesso: “Itoelah sifatnya klas jang maoe hantjoer sendiri! Karena tidak bisa bertanding lagi dengan kebenaran, laloe menggoenakan kedoesta’an dan tipoean.” Lebih lanjut ia menegaskan:

Saudara-saudara Kommunist haroes bekerdja lebih keras poela, soepaja soerat-soerat kabar kita bisa dibatja di mana-mana tempat. Begitoe djoega boekoe-boeko kita haros dibatja di kampoeng-kampoeng dan desa-desa, soepaja Ra’jat tidak teroes-meneroes disesatkan pikirannja.

Pengaroehnja pers kapital dan boekoe-boekoenna kapital soenggoehlah tidak ketjil.

Apabila kita tidak bisa melepaskan pikiran Ra’jat dari pengaroeh kapital, kitapoen ta’ akan bisa menghantjoerkan kapitalisme.<sup>198</sup>

Untuk membantah penegasan-penegasan semacam ini *Nieuw Soerabaja Courant* melakukan provokasi kepada pimpinan

<sup>196</sup> *Sin Po*, 25 Juli 1925.

<sup>197</sup> *Soeara Kita*, 2 Agustus 1925.

<sup>198</sup> Moesso, “Begitoealah Memang Kelakoeannja,” *Proletar*, 26 Juli 1925.

sentral partai, bahwa tanggal 22 Juli 1925 telah diadakan pertemuan penting yang dihadiri oleh para pejabat kolonial termasuk gubernur jenderal. Pertemuan ini membicarakan langkah-langkah apa yang diambil untuk menindas kaum Komunis, dan hal lain yang cukup penting mengambil sikap terhadap “*extremisten*” (kaoem revolusioner) Tionghoa. Dengan maksud yang sama AID bersama *Katholiek Sociale Bond* di Bandung menyelenggarakan pertunjukkan *toonnee* yang mengambil tema *Degefopte Kommunist* (Komunis yang tertipu).

Dengan demikian peran bacaan tidak terbatas semata-mata untuk menyebarkan ide-ide, pendidikan politik dan merangkul sekutu-sekutu politik. Makna dan nilai dari sebuah bacaan bukan sekedar sekumpulan propagandis dan agitator, akan tetapi juga sekumpulan organisatoris. Dalam pengertian, bagaikan tembok yang bersemen kuat di satu bangunan, yang dapat memperkuat struktur bangunan organisasi, memfalisasi komunikasi di antara kaoem kromo, mempermudah mereka membagi-bagi kerja organisasi, dan memandang hasil bersama yang mereka capai dengan tenaga kerja yang terorganisir. Bantuan dari, dan dalam hubungannya dengan bahan bacaan (koran, novel dan bentuk cetakan lainnya): secara otomatis akan mengembangkan satu organisasi permanen, yang akan mengajak bukan saja aktivitas-aktivitas lokal, akan tetapi juga aktifitas-aktifitas umum secara tetap, melatih anggota-anggotanya secara hati-hati dan mengamati kejadian-kejadian politik, menilai signifikansi dan pengaruh mereka yang ditempatkan di kalangan berbagai lapisan penduduk, serta memikirkan alat yang tepat bagi partai revolusioner agar dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa tersebut.<sup>199</sup>

Tugas teknis itu sendiri—untuk menjamin distribusi tetap lembar demi lembar bahan bacaan secara tepat. Hal ini diperlukan untuk menciptakan satu jaringan agen-agen lokal

<sup>199</sup> Deskripsi ini oleh Raymond Williams disebut sebagai *critical periods*.

satu partai, agen-agen ini harus menghidupkan kontak satu sama lain, yang akan diperkenalkan dengan keadaan umum peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sehingga akan terbiasa menganalisa situasi politik yang konkrit.

Dengan terciptanya pengkondisian semacam ini, negara kolonial memandang sudah saatnya untuk menghancurkan pergerakan beserta institusinya—yakni produksi “bacaan liar,” sebagaimana A.E. Van der Lely kepala departemen intelegen negara kolonial Hindia Belanda menegaskan setelah “pemberontakan” berhasil dihancurkan:

“What has happened has, according to my opinion, made it clear it is absolutely necessary for the Government to take strong measures especially against those who feel themselves called upon to introduce into this country the system of propaganda....”